

**ISLAM DAN  
ADAT ANDIKO  
44**

**MELAYU  
RIAU**

Sanksi pelanggaran pasal 44: Undang-undang No. 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 6 Tahun 1982 tentang hak cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau mcmprbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000.- (seratus juta rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000.- (lima puluh juta rupiah)

ALIAKB AR DT. PANGERAN



**ISLAM DAN  
ADAT ANDIKO  
44  
MELAYU  
RIAU**

TIMPENYUSUN  
THAMRIN, SH, M.HUM  
DR. MAHDINI, MA  
DRS. A. LATIEF HASYIM, MM

Penerbit  
LAMR Pekanbaru  
2006

Judul  
Penulis : *Islam dan Adat Andiko 44 Melaju Riau*  
: Ali Akbar Dt. Pangeran

Sampul: **Das, Unri Press**  
Perwajahan: **Arnain '99**

Diterbitkan pertama kali oleh Alaf Riau, April 2006 Alamat

Penerbit:

**LAMR Riau**, Jl. Diponegoro No. 39 Pekanbaru, Riau,  
Indonesia, Telp/Faxs (0761) 22313 [www.lam-riau.org](http://www.lam-riau.org)

Hak Cipta dilindungi Undang-undang Dilarang mengutip atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin  
tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Cetakan pertama: April 2006

fill

*rumah: 'Buffyinii*

- Untuk Adinda* Malik,  
*Anak dan Cm* 'ercinta:  
dayani
1. Ramodh Ali Putera,  
SE, Ak, MM, M. Sc/Tu,» \* o Aido  
-Tiara Vitaloka,' arus, Lc
  2. Nilurrahmah Albar/H. Ala'iddin Attaury 'J- alzzaty  
- Amal Fathuilah, Mohd. Haikal,. yafarina  
Haibatuzzahra, Arifah El-Wahidyah, \_\_\_\_\_ v\_\_\_\_\_
  3. Eva Zulfa Albar, S.Ag/H. Nurhadi HuseinLc^B -  
Mohd. Kisfun Nazeir, Mohd. Irwan Maulana, Mohd.  
Assidiqi
  4. Alvi Marsih Albar/Zaidir Chair, \$.Pd -  
Mohd. Ali Jibran/Annisa Sarafalma
  5. Riyadh Syah Ali Putera,  
A.Md
  6. Nahrein Nova Albar/H. Saefuddin Yuliar,  
- Ahmad Afifi, Ahmad Ilhami, Ahmad Rezki Alfayed
  7. Hayaty Falah Albar, A.Md/dr. Jhond Diesel Sulistiana

Ahmad Fadli  
*Serta adik dan kemenakan, kerabat/handai tolan.*

# Prakata Penulis

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Kita panjatkan puji syukur hanya kepada Allah SWT dan salawat beriring salam untuk Rasulullah SAW. Ucapan "al-Fatihah" disampaikan kepada auliyah, pendahulu dan pejuang, serta para penegak kebenaran dan keadilan di atas bumi ini.

Datuk-datuk/Engku-engku, Encik/Tuan-tuan dan Puan-puan yang disanjung tinggi, nan dilambuk besar, tiada kata lain yang saya sampaikan, selain permintaan maaf yang tiada tara atas kelancangan kata dan ulas pendapat yang saya (sesama) ungkapkan melalui buku dan beberapa petuah serta filsafat adat pemakaian.

Sebagian masyarakat Melayu (kawasan Andiko nan 44) Riau, dengan maksud sebagai pewarisan jejak- jejak keberhasilan nenek moyang terdahulu yang dipersembahkannya, menjadi naskah petunjuk adat dan budaya yang memancarkan akar kemajuan peradaban. Usaha sebagai dasar dalam menata negeri mencapai kejayaan dan kesejahteraan, merasa aman dan sejahtera, masyarakat yang mendapatkan keberkatan "dunia aman, padi menjadi".

Sekali lagi permintaan maaf atas kekurangan dan kealpaan. Andai kata dijumpai tidak menurut baris nan berlebih,

**ALI AKBAR DT. PANGERAN**

bukan sepatutnya dan tidak pada tempatnya, maka tinggi gunung besar harapan semoga dapat di- sempumakan di kemudian hari. Dukungan moril material dari semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih.

Akhir kata, ungkapan ini diharapkan akan menjadi buah yang berkesan/bermanfaat dan tidak membawa fitnah atau mengundang dosa. Saya mengajak kita semua untuk tidada henti-hentinya memohon perlindungan dan keampiman dari Allah SWT.

Medio, Januari 2005  
Wassalam,

**Ali Akbar Dt. Pangeran**

*'Kata Sambutan*  
**DPH LEMBAGA ADAT  
MELAYU RIAU**



*Assalamu'alaikum Wr. Wb* Dalam dunia yang dipenuhi dengan perkembangan teknologi dan informasi sekarang ini masyarakat kita dihadapkan pada persoalan hidup yang semakin kompleks. Salah satunya adalah kebebasan sebagian generasi muda kita dalam menerapkan nilai-nilai yang bertentangan dengan norma adat dan budaya leluhur kita. Karena itu, penting bagi kita untuk mengingatkan mereka, agar tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai agung yang terdapat dalam budaya Melayu.

Orang bijak selalu mengatakan, bahwa kemajuan suatu negeri ditandai oleh pemakaian adat dan budayanya. Seperti pepatah adat mengatakan, "*Kain dipakai menjadi lusuh, adat dipakai menjadi kokoh*" dan "*Adat dipakai lembaga dituang*". Bagi kita adat dan budaya telah menjadi roh kemajuan dalam menjalankan hidup sehari-hari. Sehingga setiap hal yang diperbuat selalu berpe-

doman kepada syarak dan kitabullah (al Quran). Hal ini di-dasarkan atas keyakinan bahwa terdapat nilai-nilai yang agung lagi mulia yang menjadi kebiasaan kita

Dalam kerangka itulah, kehadiran Buku *Islam dan Adat Andiko 44 Kawasan Melayn Riau* ini perlu kita sambut dengan antusias. Mudahan-mudahan melalui buku ini dapat menjawab harapan dan keinginan semua komponen masyarakat di Provinsi Riau akan arti pentingnya meles- tarikan adat dan budaya untuk generasi masa datang. Marilah kita sama-sama berdoa semoga Allah Swt membalas segala amal ibadah kita untuk bekal di akhirat nanti.

Pekanbaru, 01 April 2006

**HM. AZALY JOHAN, SH**  
Ketua Umum

*Kata Sambutan*

# **MKA LEMBAGA ADAT MELAYU RIAU**



*Assalamu'alaikum Wr. Wb* Dengan gembira dan rasa senang hati, saya menyambut kehadiran buku Sdr. Ali Akbar Dt. Pangeran, salah seorang Ketua MKA Lembaga Adat Melayu Riau yang berjudul *Filosofi Adat Andiko 44 Melayu Riau*. Apa yang diungkapkan penulis dalam buku ini cukup membuka wawasan kita kembali tentang masa kejayaan adat budaya asli. Di sini kita diminta supaya membuka mata untuk membangkitkan batang terendam, mengundang keceriaan masa silam yang tak terlupakan.

Dalam suasana yang didambakan terciptanya perubahan dan pembaharuan yang didasari kemajuan adat budaya, membawa negeri Lancang Kuning Melayu Riau ke dalam peradaban sopan santun, etika keramah- tamahan, dan menyadari kemajemukan masyarakatnya yang terjalin dalam tali benang kesatuan dan persatuan. Hal ini sesuai dengan kata-kata bermakna dari Hang Tuah

**ALI AKBAR DT. PANGERAN**

yang mengungkapkan, "*Esa hilang dua terbilang, Patah tumbuh saling berganti, Tak Melayu hilang di bumi*".

Semoga goresan ini membawa dampak positif dan bermanfaat untuk generasi bumi Melayu Riau ke depan yang memberikan kebahagiaan. Amin.

Pekanbaru, 03 April 2006

**Prs. H. ISMAIL SUKO**  
Pit. Ketua Umum

*Kata Sambutan*

**MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI)**  
**PROVINSI RIAU**

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pada abad ke-18 dan 19 Barat telah menguasai Dunia Melayu secara politik. Kennggulan ekonomi orang-orang Melayu yang selama ini tidak tertandingi, sudah berakhir. Prestasi teknologi di bidang pelayaran diambil alih dan hasil karya mereka dirampas. Tata intemasional yang memperkuat posisi penguasa lokal dihancurkan. Pada sisi lain, Barat memperkenalkan ide-ide barn, lembaga- lembaga baru, bahkan tata dunia bam; cita-cita sekular disodorkan; batas-batas politik baru dibtiat tanpa memperhatikan realitas historis masyarakat tempatan; sistem hukum barat diadopsi; dan birokrasi modem ala Barat dibangun.

Orang-orang Melayu mundur dan kembali kepada budaya dan agama mereka, namun dengan pandangan yang sempit. Mereka tetap melihat ke Timur Tengah untuk

mendapatkan inspirasi dan bimbingan, namun Timur Tengah juga sedang kewalahan menghadapi penjajahan yang datang dari segala penjuru mata angin. Ide-ide baru yang memungkinkan Melayu bisa mengikuti kondisi modem sudah selalu dibicarakan dan melahirkan kebang- kitan Melayu dengan pendekatan konvensional (yang kaku) terhadap Islam.

Fenomena bangsa-bangsa yang kini membentuk loyalitas baru dan sangat terpengaruh oleh budaya politik Barat, sulit diterima kaum Melayu. Sampai tingkat tertentu, mereka tetap bertahan dengan polanya sendiri dengan gaya hidup bersahaja. Dibandingkan komunitas agama lain di kawasan ini, orang-orang Melayu "agak"nya merupakan komunitas yang paling sulit menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut. Apalagi bagi masyarakat yang mencoba mengisolasi diri dari apa yang disebut budaya kolonial, Barat, dan Kristen.

Pada sisi lain, kedatangan demokrasi liberal membuat mereka silau. Menyusul fenomena kebangkitan Islam global di tahun 1970-an dan 1980-an, muncullah tuntutan di kalangan puak Melayu untuk mempertimbangkan seluruh ide, nilai-nilai serta konsep yang datang dari Barat, meski melahirkan ketegangan-ketegangan. Namun Islam sebagaimana ditampilkan oleh Melayu sama sekali tidak menarik bagi masyarakat non-Muslim. Dalam kenyataannya puak Melayu bahkan merasa gelisah.

Kondisi ini berbeda dengan masa lalu dimana Islam berperan dalam seluruh kebudayaan mereka. Islam sekarang direduksi hanya menjadi sebuah sistem kepercayaan yang sempit, bahkan lebih menonjol "semacam" aliran politik yang kadang-kadang diperkenalkan secara tidak adil oleh penganutnya. Keadaan ini diperparah dengan adanya simbol-simbol ciptaan intemasional yang menakutkan, semisal "radikalisme" dan "terorisme".

Secara tidak sadar menggiring "sebagian" orang Melayu merasa malu menjadi muslim. Kondisi ini diperparah dengan meredupnya

kehidupan rohani dan spritual umat Islam, sehingga tidak mampu menghadapi terpaan budaya luar yang semakin hari bertambah deras dan berkualitas.

Banyak masalah dan tantangan yang masih harus dihadapi baik internal maupun eksternal, ditambah dengan adanya tanggapan dan reaksi yang berbeda-beda. Pemiliknya senantiasa merasa kebingungan, bahkan "mungkin" kehilangan arah dan rendah diri. Banyak kebencian emosional telah menjadi warisan yang jika tidak diarahkan secara tepat dapat mengakibatkan kehilangan identitasnya. Dari sinilah pentingnya mengenalkan kembali sejarah kejayaan Melayu masa lalu, baik melalui bahasa lisan berupa petuah maupun tulisan.

Saya mengucapkan tahniah kepada Tuan Ali Akbar Dt. Pangeran atas berjayanya beliau melahirkan karya yang berjudul *Filosofi Adat Andiko 44 Melayu Riau*. Satu lagi sumbangan karya rampai Sejarah Melayu lahir dengan ciri uraiannya yang khas. Setiap usaha untuk menyusun kembali sejarah suatu negeri perlu disambut dengan gembira, mengingat kenyataan bahwa dewasa ini masyarakat Melayu membutuhkan pemantapan identitasnya dengan lebih banyak mengenal masa lampau. Apalagi Kebangkitan dunia Melayu sudah dicanangkan beberapa tahun terakhir. Bahkan tidak kurang Gubernur Riau, H.M. Rusli Zainal, dalam satu kesempatan, berucap bahwa suatu saat dunia Melayu dengan identitasnya yang mantap itu akan bangkit memimpin dunia dan ini berarti membawa kepada kejayaan Islam kembali.

Karya ini berupaya mengaktualisasikan kembali nilai-nilai sejarah dan kejuangan melalui petuah-petuah dan filsafat adat orang-orang Melayu di masa berjayanya Andiko 44 di ranah Kampar yang berpusat di Muara Takus. Bagaimana ulama, tokoh Adat bersatu padu dalam menggairahkan kehidupan yang beradat dan bersendikan syarak. Saat itu juga sulit untuk membedakan antara ulama dan ninik mamak atau pemangku adat karena dalam diri seorang ulama yang bersangkutan melekat ketokohnya sebagai ninik mamak. Sebaliknya seorang ninik mamak adalah

juga sebagai ulama. Di situlah "*Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*" terbukti dalam seluruh aspek kehidupan.

Apabila dikaji dengan teliti petuah dan filsafat Andiko 44 yang dikompilasi kembali oleh Dt Pangeran ini, jelaslah bukan saja sesuai untuk zamannya, bahkan juga masih terpakai dan berguna untuk masa kini. Sekali lagi tahniah buat Datuk.

*Wassalamu 'Alaikum,*

Pekanbaru, Maret 2006

**Dr. H. Mahdini. MA**  
Ketua Umum

<Kata Sambutan  
**GUBERNUR RIAU**



*Bismillahirrahmanirrahim Asalamualaikum Wr. Wb* Puji syukur kita persembahkan kehadiran Ilahi Rabbi yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Semoga apa yang dilimpahkan, baik berupa material maupun immaterial, salah satunya berbentuk adat dan budaya yang merajut cita-cita masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin, dapat menambah semangat kita dalam menempuh hari-hari ke depan yang penuh dengan cabaran.

Sebagai masyarakat Melayu kita harus ber- bangga, karena menurut catatan sejarah, bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa kita berasal dari bahasa Melayu. Oleh karena itu, sudah sepantas- nyalah masyarakat Melayu yang terdiri dari berbagai puak, kaum, dan suku yang terhimpun dalam satu wadah yang sangat kokoh dan merekat dalam satu cita- cita, untuk selalu memberikan yang terbaik demi per-

ALI AKBAR DT. PANGERAN "

! i 17

satuan dan kesatuan bangsa.

Upaya Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam menerbitkan buku berjudul *Islam dan Adat Andiko 44 Melayu Riau* yang ditulis oleh orang petua kita, Ali Akbar Dt. Pangeran, merupakan kerja positif sebagai wujud kepedulian untuk melestarikan nilai-nilai adat yang selama ini terlupakan. Buku ini dapat memberi pemahaman kepada para pembaca akan keagungan dan kebesaran adat dan budaya yang terdapat di kawasan Melayu Riau. Karena itu, tidak berlebihan kiranya kita dapat mengambil pelajaran dari setiap filosofi adat yang terkandung dalam buku ini dengan penuh pengharapan.

Mengakhiri kata sambutan ini saya ingin menyampaikan dua bait pantun:

*Berbelok jalan arah ke Dumai  
Jalannya rata dan bergelombang  
Alangkah eloknya adat dipakai Agar  
budaya kita bisa berkembang*

*Burung Merpati Burung Kenari  
Hinggap di dahan pohon yang tinggi  
Maksud di hati ingin mencari Adat  
Melayu budaya yang asli*

*Wassalamualikum Wr. Wb*

Pekanbaru, 30 Maret 2006

**HM. RUSLI ZAINAL Datuk Setia Amanah  
Masyarakat Melayu Riau/  
Gubernur Riau**

**ALIAKBAR DT. PANGERAN**

# Daftar Isi

<b>PRAKAT PENULIS .....</b>	<b>7</b>
<b>SAMBUTAN DPH LAM RIAU .....</b>	<b>9</b>
<b>SAMBUTAN MKA LAM RIAU .....</b>	<b>11</b>
<b>SAMBUTAN MUI PROVINSI RIAU .....</b>	<b>13</b>
<b>KATA Sambutan Gubernur Riau .....</b>	<b>17</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>19</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>21</b>
<b>BAB II ASAL USUL ADAT ANDIKO 44 .....</b>	<b>33</b>
<b>BAB HI HUBUNGAN MUARA TAKUS DAN SRIWIJAYA .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB IV MASUKNYA ISLAM KE NEGERI MELAYU .....</b>	<b>89</b>
<b>BAB V PERKEMBANGAN ISLAM DI KAWASAN MELAYU RIAU .....</b>	<b>121</b>
<b>BAB VI FILOSOFI ADAT ANDIKO 44 .....</b>	<b>153</b>
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>181</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>185</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>187</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>189</b>



## PENDAHULUAN

Membangun suatu peradaban sungguh hal yang luar biasa karyanya. Membangun peradaban adalah tanggung jawab pemimpin masyarakat, jadi tidak semua orang mampu mengembannya. Kecuali orang yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting, yaitu orang yang dipercaya, orang yang dalam bahasa agama disebut dengan "*Innama bu'istu liutam mimmna*" (Se- sungguhnya tidak diutus (Muhammad SAW) kecuali untuk memperbaiki akhlak (peradaban).

Membangun akhlakul karimah adalah ajaran yang membentuk perilaku seseorang supaya memiliki sopan santun, budi pekerti, akhlak mulia, mulai dari tingkah laku perbuatannya sampai kepada bahasa lisannya. Ia selalu menyampaikan pesan, petunjuk, dan petuah yang menyenangkan dan menyejukkan. Ia mempergunakan bahasa lisan yang halus dan kadang-kadang penuh dengan kiasan, memahami rasa-perisa, tenggang-menenggang yang mengesankan bagi setiap pribadi yang merasa ia tidak tersinggung.

Setiap orang yang ada di hadapannya dalam pikirannya hanyalah akan mendatangkan kebahagiaan dan kenikmatan. Sehingga mendorong orang berse- mangat, rasa aman, tenang, dan

tentram, sentosa dan sejahtera, serta penuh kedamaian dan bersahaja. Sikap ini dalam pantun Melayu dikatakan:

*Pulau pandan jauh di tengah Di balik  
pulau angsa dua Hancurlah badan  
dikandung tanah Budi yang baik  
terkenang juga*

Itulah budi pekerti yang membangun peradaban manusia. Akar pembangunan peradaban yang mengan- tarkan orang memiliki sendi adab, adat yang berbudaya, peradaban yang lebih maju, serta ingin menjadikan negeri yang aman dan damai. Semua ini diawali dengan langkah memelihara dan menyemarakkan adat budaya.

Di dalam diri manusia ada angin, ada zat besi yang mampu mengangkat sebuah benda berat dari timbangan badannya. Selain itu ada juga zat api yang selalu membakar semangat berkobar yang membuat orang emosi dan marah. Peredam emosi dan kemarahan disejukkan dari posisi berdiri, kemudian duduk, dan terus berbaring. Selanjutnya cari air untuk berwudhuk, sebab air dan tanah adalah awal kejadian manusia. Dengan air bisa mendinginkan yang panas, apakah itu emosi, marah, dan kobaran api. Namun sebaliknya, dengan kekuatan air bisa meluluhlantakkan beton dan batu di laut. Begitu pula angin dan besi baja dapat disejukkan oleh air. Sedang tanah adalah juga pemukiman terakhir manusia dan tanah merupakan jaminan hari esok yang cerah bagi suatu pembangunan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, peradaban adat dan budaya adalah penyejuk dan pendingin perilaku manusia yang bejat,

kasar, sombong dan angkuh, berbuat diktator/otoriter dan perbuatan semena-mena. Termasuk merampas, membunuh, dan menzalimi orang, maka disejukkan oleh air budaya yang membuat orang beradab. Untuk selanjutnya yang perlu diketahui bahwa luas perairan/laut lebih luas dari pada bumi, maka bumi terasa sejuk dan kuat oleh bukit/ gunung.

Peradaban menjadi dasar sendi kehidupan disebut beradat. Petuah adat inilah yang dari masa ke masa, dari zaman ke zaman diwariskan oleh pendahulu kita (nenek moyang) kepada generasi berikutnya dengan penuh aturan dan hukum. Hal ini disandang oleh setiap pemimpin, penghulu, pemuka adat, ninik mamak yang gadang besar bertuah, yang bersayap lebar di depan anak kemenakan, pemegang alam soko, alam pisako, dan alam limbago. *"Kukuok ayam yang didengar, piagam amanah, sumpah setia yang dipacik, soko jawek bajawek pisoko turun temurun"* Manakala terjadi pelanggaran tidak menjaga sumpah setia berakibat dimakan "bisa keris" ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berurat, di tengah digigit kumbang, bila pelanggaran terjadi akan melekat kepada pemimpin suatu kaum. Allah berfirman *"Tidak akan pernah berubah nasib sesuatu kaum, bila ia tidak berusaha untuk merubahnya"*.

Peradaban yang sangat berakar dalam kehidupan beradat di antaranya kebiasaan memulai pekerjaan/ membangun program rancangan ke depan yang berkelanjutan diawali dengan niat baik yang mengharapkan keridhaan Allah dengan kunci mendahulukan musyawarah (mufakat) dalam bahasa agama petunjuknya adalah *"wasawirhum fil amri"* (setiap pekerjaan didahulukan dengan musyawarah) kalau dalam bahasa adat didahulukan runding dari pada kerja. Kemudian merujuk kepada yang benar dan harus menurut alur dengan patut.

Sehubungan hal di atas menurut ajaran adat dan

agama, kita dilarang berunding dengan orang-orang penakut, bodoh, dan materialis (mengandalkan materi/ finansial), karena ini sangat berbahaya manakala seseorang tidak mencermati betapa riskannya watak/ sikap mental orang-orang berperilaku demikian. Dalam bahasa adat orang seperti ini disyairkan, "*Hilir ke lubnk cigim, berendan batang pamponing, berunding sesama angkung, hati sakit kepala pening.*"

Sikap kearifan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan atau tindakan yang dipakai, telah diwariskan kepada pemimpin/penghulu dan Ninik Mamak sebagai panutan anak kemenakan dan masyarakat yang beradat dengan sikap, "*Palu-palu ular, ular dipalu indak mati, tanah dipalu indak lembang, pemalu tidak patah, seperti menghela rambut dalam tepung, tepung tidak berserak, rambut tidak putus*". Adat adalah sebagai sumber hukum, selama tidak menyalahi ajaran agama, adat semacam itu dikatakan '*uruf* (kebiasaan yang terkenal dalam masyarakat disebut adat istiadat, adat teradat, adat yang diadatkan, dan adat sebenar adat).

Peradaban adat dan budaya sangat dibutuhkan kearifan seseorang pemimpin/penghulu/ninik mamak. Dalam menjalankan tugasnya yang dituntut kecermatan menjaga, memelihara anak yatim piatu, janda, dan anak kemenakan yang ekonominya rendah. Oleh sebab itu, amanah yang menjadi kunci kelangsungan hidup ekonomi kesejahteraan bersama adalah penegasan, sikap, komitmen, pemimpin, penghulu, ninik mamak yang setia amanah. Memegang amanah bahwa anak kemenakan, isteri/ wanita dan harta, baik pusaka dan soko, hak hutan, tanah ulayat dan segala isi yang terkandung didalamnya wajib dijaga, dipelihara, dimanfaatkan secara bersama demi kelangsungan hidup dari generasi ke generasi. Demikianlah arti yang hakiki dari pewarisan hutan tanah ulayat khususnya di daerah Minanga Tambuan (Andiko 44) Minangkabau dan tanah Melayu dilindungi oleh pasal 18 ayat II penjelasan UUD 45 dan UUPA No. 5 tahun 1960, Keputusan Menteri Agraria/BPN RI No. 5 tahun 1999. Kepres No. 55 tahun 1993 tentang Penggunaan Tanah, UU. No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, UU No. 18 tahun 2004 tentang Perkebunan, dan Perda Kab. Kampar

No. 12 tahun 2002 tentang Tanah Hak Ulayat Adat.

Tercemanya hukum adat masa lalu yang direkayasa, mendahulukan kepentingan sepihak atau golongan, membuat nafas hukum semakin tersendat. Sumpah serapah nenek moyang, sumpah masyarakat yang mendambakan tegaknya hak adat, hal tersebut menjadi jurang pemisah yang tiada hentinya. Maka dari itu para pendahulu kita mengkobarkan perjuangan tegaknya supremasi hukum tentang hak-hak adat sehingga rekayasa dan intervensi pembodohan yang berkepanjangan menjadi berhenti.

Adat dengan sendi aturan peradaban, tidak mudah dikotomi dan keberadaan adat tetap lestari. Walaupun ada pihak-pihak yang tidak senang/ingin memutar-balikkan fakta hukum dan berusaha merubah UU yang faktual dalam negara RI, dengan tendensi mengejutkan wujud negara kesatuan RI, berarti mengecilkan arti sumber-sumber hukum terdahulu yang diambil dari tatanan adat. Sebelum ada agama negara, pemerintahan adat telah terlebih dahulu mengatur hukum, hidup- kehidupan yang disebut budaya bangsa.

Himbauan kepada generasi penerus, renungkanlah betapa lamanya nenek moyang kita mengukir khazanah dan perjuangan orang-orang adat terdahulu mulai dari masa yang disebut bangsa pengembara (Melayu Tua) atau wedoid yang merujuk kepada zaman batu. Paham ini datang dari Asia Tengah berkembang ke daerah selatan yang mengarah ke Pulau Sumatera sebagai daratan yang terdekat melalui Malaka (sekarang Malaysia). Sasaran utamanya adalah daerah pusat Sumatera (Lintas Khatulistiwa) seperti batu-batu di sekitar Muara Takus antaranya di Koto Tuo, XIII Koto Kampar. Di sana terdapat batu berindik seperti Lipatan Kain yang konon ceritanya adalah tempat pemandian Putri Indah Duma (Anak Raja India) yang diselamatkan di Muara Takus oleh tiga orang Putra Andiko Dt. Rajo Dibalai, Dt. Sati, dan Dt. Bandaro Tanjung.

Di Bukit Kincung, Batu Bersurat, terdapat Batu Sandaran Kapal, dimana ceritanya Armada India singgah dan bersandar di tempat ini yang bermaksud menyerang Muara Takus. Namun

mereka tersandung di Tanjung Terlalai (Tanjung Alai sekarang) karena tipu muslihat atau diplomasi Putra Andiko DT. Simalancar. Tentara India sempat bersumpah tidak akan menyerang Kerajaan Indah Dunia (Sriwijaya). Sehingga dihentakkanlah keris, yang kemudian disebut "Batu Hentakkan Keris Sriwijaya" berada di seberang Batu Sandaran Kapal.

Di tempat ini ditulis pula tulisan sumpah di atas batu lalu ditenggelam di Lubuk Batu Hidung. Dari batu inilah disebut "Batu Bersurat". Di hilir Sungai Kampar dan Sungai Mahat terdapat "Batu Sibukit Raja". Ceritanya berkisah tentang Putri Indah Dunia melangkah mengembangkan pengaruhnya ke Jambi dan Palembang (Abad ke-VII sampai Abad IX dengan nama Kerajaan Sriwijaya), di hilirnya terdapat Batu Anjing, Batu Rusa, Batu Harimau, Batu Gajah, dan terdapat pula "Batu Bumurai" sebuah pemandangan air terjun di Pulau Gadang, di hilirnya lagi terdapat "Batu Dinding." Daerah batu-batu legenda sejarah Kerajaan Indah Dunia yang terdapat di hilir Candi Muara Takus sekarang, tenggelam

oleh waduk PLTA Koto Panjang, di hilirnya Binuang Bangkinang terdapat "Batu Candi", yang lama-kelamaan ditelan banjir Sungai Kampar.

Adapun Melayu Tua yang berpengaruh ke laut, Pulau-pulau Pesisir, Pantai sebagian adalah Philipina, Pulau-pulau Temate, Pulau-pulau Maluku, Pulau Nusa Tenggara Timur dan Pulau Timor-timur. Peninggalan suku-suku lama yang tidak mengakui sendi Adat "*Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*" adalah suku dahulu seperti Bonai (Rokan), Sakai di Mandau Duri, Akik (Bengkalis), Talang (Pkl. Kuras Pelalawan), orang Laut (Riau), Talang Mamak (Indragiri), Kubu (Jambi), Batak (Sumatera Utara), Dayak (Kalimantan), Toraja di (Sulawesi), dan Betawi (Sunda Kelapa). Mereka sekarang telah banyak berasimilasi dan beragama. Adat dan budaya Melayu seperti Malaysia, Singapura, Kalimantan, Brunai Darussalam, Mindanau/Philipina, Sulawesi dan berkembang ke Kerajaan Bima (NTB) dari Bima ke Jawa (Jogjakarta). Budayawan Bima menyebutbahwa Pangeran Dipanegoro juga orang Melayu. Selain itu, Melayu Tua berpengaruh ke laut, yaitu Temate, NTT, Irian Jaya dan Timor Lorase.

Sebelum adanya kitabullah, pemerintahan yang berdaulat, manusia telah membuat aturan-aturan yang mengayomi kehidupan mereka. Hal ini terdapat dalam pepatah adat yang berbunyi,

*Penakik pisau sirawit,  
Penarah batang lantabung Ambil  
salodang jadikan nyiru Setitik  
jadikan laut Sekepal jadikan  
gunung Alam terkembang menjadi  
guru*

Dari pepatah ini berarti adat yang terbesar dari bumi, yang terserak dari langit, menjadikan budaya dari kehidupan manusia. Sedang alam yang berkembang itu adalah milik kekuasaan Allah dan kita wajib mentaati perintah serta menjauhi segala larangan-Nya. Budaya adalah khazanah yang memotivasi semangat dan mendorong kegiatan manusia untuk bekerja keras,

menciptakan kreasi-kreasi baru demi pengabdian pembaharuan, menyusun pola pikir yang merancang program ke depan.

Hanya saja budaya dan eksistensi/keberadaan adat di suatu kawasan tertentu sudah berubah menjadi zaman yang memburu kecepatan dengan pameo, "Biar cepat asal tepat" sedang pepatah lama menyebut "Biar lambat asal selamat". Temganga di hadapan kita, bagi mereka anak kemenakan yang merasa bosan dan sedikit memuakkan dengan kenyataan yang ada. Andalan pemuka dan pemimpin adat yang menjadi mamak mereka merasa kewalahan, methode apalagi yang dipakai atau cara apa supaya mamak punya panutan yang bidalnya. Ungka- pannya adalah, "*Birik-birik terbang ke semak, sampai di semak kehalaman, dari ninik turun ke mamak, dari mamak turun ke kemenakan*".

Mereka akan berhadapan dengan tantangan, pen- cemaran adat, dan kerapuhan budaya disebabkan bebe- rapa hal di antaranya:

- a. Kurangnya minat belajar; setelah memengang jabatan, ninik mamak atau yang didahulukan selangkah, bak kata petuah orang-orang tua, "*Tegak dipatanyakan, duduk dipegurukan, main bertanya sesat di jalan.*"
- b. Rendahnya pendidikan; terjadinya kebuntuan dan kemandekan dalam menjalankan tugas jabatan yang diemban, akibatnya sangat fatal sekali mamak berhadapan dengan tipe orang berkelit.
- c. Tidak berpendirian teguh, mudah terombang-ambing

- dan terpengaruh, terpancing oleh maksud-maksud orang yang menanggung di air keruh, orang-orang yang tidak tahu asal-usulnya.
- d. Tidak teguh memegang amanah dan sumpah setia berakibat cepat atau lambat dimakan "bisa keris" (*biso kowi*) dalam arti, ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berurat, di tengah digigit kumbang. Amanah itu adalah kepercayaan dan segala asset kebesaran adat, pusaka tinggi harta, anak kemenakan, si ompu isteri dan lebih berat lagi amanah jabatan yang dipercayakan, yakni harta milik bersama hutan, tanah dan segala isi yang ada di dalamnya yang disebut tanah ulayat (hutan tanah).
  - e. Kurang terurus hak ulayat, hutan-tanah dan segala isinya, lembaga dan peninggalan sejarah, pusaka kebesaran adat, pusaka tinggi termasuk *soko jo pusako* penggunaannya harus dimusyawarahkan, tidak ber- laku dengan mengandalkan kekuasaan sendiri atau otoriter. Adat tanpa dimusyawarahkan secara bersama dengan unsur tali bepilin tiga atau tigo timngu sejarangan dengan dilengkapi notula/berita acara kesepakatan masyarakat negeri.
  - f. Kukuk ayam yang didengar, piagam yang dipegang (*idipocik*) seperti kelakar cerdik-pandai "*kukuok-kukuok jo nyo ayam, kiciong-kiciong jo nyo murai, bungkuok pemulaian, sumbiong kesudahan*". Artinya, segala sesuatu yang diperbuat, yang diputuskan harus di- dahulukan dengan perundingan (musyawarah mencapai mufakat), barn bekerja dan harus menurut "*baris nan balobeh*" atau menurut hukum yang berlaku, benar tahan selusuh, hukum tahan banding, serta menurut alur dengan patut, rebut-rampas, dago-dagi dalam menduduki jabatan ninik mamak sangat dilarang oleh adat dan

- g. Kurang percaya diri, tak mampu membuat rancangan atau program ke depan. Dalam arti kurangnya konsentrasi/pemusatan pola pikir yang bermanfaat untuk kehidupan dan kesejahteraan orang banyak untuk mewujudkan perubahan cepat, pembaharuan untuk masa depan yang lebih cerah mewujudkan bumi aman padi menjadi.
- h. Tidak memiliki kepemimpinan yang bermoral dan berakhlak mulia yang dituntun oleh ajaran adat, agama, dan ketentuan-ketentuan hukum hidup bemegara serta berbangsa.
- i. Setelah menerima jabatan penghulu sering terlupakan duduk dipegurukan, tegak bertanya, apa sejarah adat- istiadat negeri ini, bagaimana petuah, petata-petitih, cara bermusyawarah, batas ulayat menurut adat, batas wilayah menurut pemerintahan. Misalnya batas ulayat "*bukit nan baketelengan, air nan bercucuran, cucuran air golongan sarok, diterimanya dari pejabat terdahulu, soko pisoko jawek menjawek*". Begitu pula adat mengamanahkan, apabila terdapat kerjasama dalam pengelolaan hutan-tanah ulayat, disepakati dengan anak kemenakan negeri apakah itu pem-bukaan kebun, pencetakkan sawah atau ladang ada berbentuk sewa, kerjasama, alas hak, pancung alas, dan keun- tungan usaha.
- j. Anak kemenakan di era ini khusus bagi mereka yang telah merasakan tingkat dan jenjang pendidikan tinggi tidak tertarik lagi untuk memegang estafet kepemimpinan adat, walaupun itu kepemimpinan kaumnya sendiri. Hal ini disebabkan karena selama ini yang dilihat di depan mata kepala mereka, karena kecil kepedulian mamak terhadap memelihara hal pokok seperti pemeliharaan hak ulayat, hak soko posoko yang menjadi jaminan perekonomian anak kemenakan dan

- kaum nampaknya telah dikuasai orang di luar kaumnya, sehingga sulit harta itu untuk dikembalikan kepada posisi hukum hak ulayat yang dilindungi negara, mereka pasrah menunggu perbaikan tegaknya hukum di negara ini.
- k. Banyak terjadi pelanggaran hukum adat bagi mereka yang berambisi memegang jabatan penghulu, padahal ada tujuan-tujuan tertentu. Mereka yang berambisi ini tanpa menaruh rasa perisa, menggunakan segala cara untuk berusaha menguasai jabatan ninik mamak suku. Padahal cara itu bertentangan dengan hukum adat.
  - l. Kurangnya kemitraan dan kerjasama antara lembaga adat dengan pihak legislatif, eksekutif (pemerintah) dalam menetapkan undang-undang atau Perda tentang bagi hasil dari perkebunan swasta/BUMN yang berasal dari hutan-tanah ulayat yang akan dikelola barn maupun yang berlalu. Kemudian perlu adanya semacam rujukan kembali terhadap hak-hak ulayat yang diintervensi dengan menggunakan rekayasa hukum sehingga pencongkolan hutan-hutan ulayat yang berlarut, tetap menjadi duri dalam daging, tidak relanya anak kemenakan/ninik mamak yang dirampas hak hukumnya. Hal ini perlu ditinjau kembali aturan-aturan yang tepat dan hindari tujuan-tujuan yang memperbodoh dan menyengsarakan rakyat, anak kemenakan dan masyarakat adat.
  - m. Kurang pasnya menempatkan oknum yang ambisinya berlebihan, menempatkan jabatan penghulu adat tidak berdasarkan hukum adat, tidak menurut alur serta menurut *baris balobeh* atau *botuong tumbuh di matonyo*. Denga artian, dicari penghulu ninik mamak yang *mato botuong* yang mau tumbuh (yang memenuhi syarat sebagai pemimpin) tidak cacat hukum, cacat fisik, dan cacat mental.
  - n. Kurangnya tuntutan ninik mamak pemangku adat terhadap pemerintah dalam menyampaikan program pembinaan, pemeliharaan dan kelangsungan pemba- ngunan sektor budaya adat yang dianggarkan dalam APBD provinsi dan kabupaten/kota. Padahal ter- bentang di hadapan masyarakat adat dan anak kemenakan, betapa luasnya tanah ulayat yang ter- pakai oleh pihak pengusaha swasta/BUMN yang selama ini dipungut pajaknya.

- o. Kurangnya komunikasi pemangku adat menjabarkan dan mensosialisasikan pengetahuan ajaran adat dan hukum adat kepada pihak-pihak terkait seperti lembaga pendidikan sosial, perguruan tinggi, lembaga legislatif, dan eksekutif. Selama ini pemangku adat dan lembaga adat, hanya mengharapkan belas kasihan pemerintah dengan menggunakan pendekatan persuasif, bukan menjunjung hukum, sehingga berjalan rekayasa hukum sepihak. Akibatnya terjadi pembodohan hukum terhadap rakyat.

Tanda-tanda yang berkembang, melunturnya adat dan peradaban, dapat dikatakan ibarat "*Cupak telah dialih orang pengaleh, jalan telah dialih orang lain*" atau meluluh- lantakkan khazanah, marwah adat budaya yang telah berakar di masyarakat adat. Peradaban Andiko 44 sebagai sumber budaya pertama merupakan tembok kebangkitan dan pembaharuan adat budaya yang berpengaruh di Pulau Parca Sumatera dan yang sangat meluas perkembangannya ialah peradaban Melayu yang identik dengan Islam, terutama masa berkembangnya Islam di daerah ini.[]



## ASAL USUL ADAT ANDIKO 44

<sup>B</sup>eberapa pokok perkembangan dari masa ke masa keberadaan adat dan budaya Melayu terbagi tiga, yaitu Andiko nan 44, yang berpusat di Muara Takus Riau; Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung Sumbar; dan Budaya Melayu masyarakat Riau yang

diambil dari pusat kerajaan lama. Kerajaan Sriwijaya pertama adalah Kerajaan Indah Dunia di Muara Takus mengirim 20.000 personil tentara ke Palembang untuk pengembangan budaya antar bangsa (prasasti Talang Tua). Dipilihnya Palembang selain letaknya yang strategis juga menyanggah pengaruh intervensi Kubilai Khan dari utara (Mongolia), Kerta- negara dari timur (Singosari), dan Colomandala dari Barat (India Selatan).

Mahligai Stupa yang terletak di Muara Takus terungkap oleh prasasti Kedukan Bukit Palembang bahwa pada tujuh paroh tahun 605, Caka waktu terang bulan Wesa Dapunta Hiyang Marlapas dari Minanga Tambuan membuat kota suci Sriwijaya untuk kemakmuran

(Minanga Tambuan=pertemuan sungai Kampar dan Sungai Mahat). Dibangunnya Candi Borobudur adalah cikal bakal terjadinya perkawinan anak Raja Sriwijaya (Saelendra) dengan anak Raja Kerajaan Mataram (Pulau Jawa). Pemerintahan yang singkat antara dua pemerintahan yang panjang disebut "Intlektum Jaya Katuang" yakni Kerajaan Singosari, Majapahit, dan Mataram di Pulau Jawa.

Pengaruh Hindu banyak berkembang di Pulau Jawa dan Bali, sedang pengaruh Budha berada di Palembang. Hangtuah adalah perkawinan Raja Malaka dengan anak Raja Majapahit (A. Karim, 2001). Pengaruh kebencian orang Sunda dengan Jawa disebabkan Patih (Majapahit) Gajah Mada tidak setuju perkawinan anak raja (Nama Hayam Wuruk) kawin dengan anak Raja Bubad (Sunda) (Dr. Nina Lubis, 2004).

Tekanan perang dingin Singosari dan Colomandala (India Selatan) ke Sriwijaya berakibat lahinya pemerintahan Andiko nan 44 yang berpusat di Muara Takus abad ke-11 (Sejarah Riau, 1977). Perkawinan antara pembesar Singosari yang ingin mengambil sebagian kekuasaan Sriwijaya sampai di Riau mengawini anak Melayu bernama Dara Petak. Setelah dikawininya Dara Petak dibawa ke Jawa dan lahirlah Aditiawarman yang kemudian menjadi raja di Pagaruyung abad ke-13 (1347 M).

Islam dari Arab masuk ke Sungai Kampar melalui Pasai (disebut Minanga Kanwar/Kembar). Kembar artinya Kampar Kiri dan Kampar Kanan. Do'a yang dibacakan berbahasa Arab pertama adalah do'a Dt. Malin Putih Koto Tuo yang dibaca waktu pembendangan ke langit, menyerakkan ke bumi dikukuhkan Dt. Rajo Dibalai sebagai Pucuk Andiko nan 44 dan diresmikan *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*. Masuknya Dt. Rajo Ampioni beragama Islam di Muara Takus dan mengawini Putri Kasumbo Amapi (Putri Dt. Sati Gn. Malelo) serta awal diberi nama Dt. Sri Maharajo Dua Balai dan diberi Suku Domo

Suku ibu (matrilinial) di Minang lahir akibat perang besar zaman Iskandar Zulkamain, bahwa kelahiran anak yang syah lahir dari perut ibunya, orang yang bersaudara sekandung belum tentu seayah, maka hubungan yang akrab adalah antara ibu dan anak. Aliran suku keibuan dari Dt. Perpatih Nan Sebatang (AA. Navis, 1997). Masa Iskandar Zulkamain melihat 3 (tiga) Putra Andiko dengan

Perahu (pencalang) bercadik di Lautan Hindia (India Selatan) dan Putra Andiko itu adalah Dt. Rajo Dibalai Muara Takus, Dt. Sati Gn. Malelo, dan Dt. Bandaro Tanjung menyelamatkan Putri Raja India yang jatuh ke laut akibat angin kencang sambaran Burung Garuda.

Dt. Temanggung berkubur di Indragiri Hulu dan Dt. Perpatih Nan Sebatang berkubur di Lubuk Ambacang Kuantan Singingi. Dt. Suri Dirajo Mungka, Dt. Bandaro di Maek, Dt. Majo Indo dari Padang Laweh (Sumbar) *baninik* ke Muara Takus. Berkembangnya pembaharuan ajaran adat berpengaruh ke daerah darat ajaran Dt. Perpatih Nan Sebatang dengan sistim pemerintahan demokrasi kedaulatan rakyat musyawarah untuk men- capai mufakat (dari mamak ke kemenakan) sedang daerah pesisir pantai ajaran Dt. Katemanggungan yang pemerin- tahannya beraja-raja (dari bapak turun ke anak). Islam masuk bersamaan kemudiaan dengan Dt. Awal dibawa oleh Syekh Burhanuddin yang berpengaruh ke Kuantan dan Indragiri, kuburannya di Kuntu Kampar Kiri sedangkan Syekh Burhanuddin di Ulakkan Pariaman datang dari Aceh 9 Pulau Beras/Nasi.

Kerajaan Rokan pada tahun 1340 M setelah Dt. Bandaro Tanjung (Dt. Godang Cincin yang berbaju besi) menundukkan "Elang Bakukuok pembajak yang datang

dari laut menguasai Kerajaan Rokan. Asal Minangkabau adalah dari cerita Adityawarman yang diutus dari Kerajaan Majapahit kemudian membelot ke Minang dan menjadi *sumando* di sana. Majapahit berusaha menekan kekuasaan Minangkabau, maka taruhannya adalah mengadu kerbau Jawa dengan kerbau Sumatera, dengan kecerdikan akal orang Minang, kerbau Majapahit kalah dan mati dibelah pisau dari mulut anak kerbau yang haus menyusu.

Pembagian kawasan 3 (tiga) serangkai yang mempertahankan peradaban Rumpun Melayu Besar yang mewarisi adat budaya dan berjaya masa Kerajaan Sri-wijaya dengan batas ulayat:

1. Kawasan Andiko nan 44 yang berpusat di Muara Takus dengan bunyi: Kekuatan Adat berpegang pada tali soko, pisoko, dan limbago dalam "kesatuan tali nan bapilin tiga" dengan batas:  
*Singgo si pisak si pisau hanyut*  
*Singgo si alang si pinang tunggal*  
*Singgo air balembakan, bapantau basilimang*  
Pitulu simali-mali, 40 Tapung jo Kampar 4 di Kapur Sembilan, seorang duduk dipintu rayo Limo selo nan di Rokan. Kawasan ini bersuku ibu dulu berada di sepanjang Sungai Kampar termasuk Kuantan/Indragiri sekarang Kab. Kampar, sebagian Sumbar, Rokan, (Langgam) Pekanbaru, Kuansing/Indragiri Hulu.
2. Kawasan Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung dengan bunyi :  
*Singgo si pisak si pisau hanyut Singgo*  
*si alang lantak bosi*  
*Singgo ombak nan badabuo*  
*Singgo sarasak air bangis*  
(Kawasan ini bersuku ibu)

3. Kawasan Melayu Besar yang berumpun di Riau umumnya bersuku bangsawan (beraja) bersuku kebapaan dan keibuan yang ajarannya Islam (syarak) namun adat budayanya "*Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*" meliputi Melayu Aceh, Melayu Deli (Sumut), Melayu Minang, Melayu Andiko, Melayu Jambi, Melayu Sumsel, Melayu Banten dan Sunda, Melayu Timur Melayu Kalimantan, Melayu Sulawesi, sebagian Melayu Brunei Darussalam, Melayu kerajaan Kutai di Kalimantan, Melayu Philipina, Melayu Singapura, Melayu Malaysia, Melayu Thailand, Melayu Colombo, Melayu Jokja bersuku (Jawa) dan Melayu seantaro sepanjang khatulistiwa Afrika sampai Timur.

Warisan melekat dan menjadi pusako kebesaran

Adat Andiko nan 44:

1. Pakaian Hitam Ninik Mamak/Penghulu Adat dengan ciri *babobek bakbarau, baturing bak silimang*, berkelepak lebar, baju tidak bersaku-saku, dipinggang dipakai sarung/songket, tersisip sebilah keris soko, kopiah torbus arab rendah dililit oleh kain menurut tingkat kebesaran dengan nama "tali berpilin tiga, unsur adat, agama/syarak, pemerintah (umara') pejabat neger atau raja-raja, sandalnya jepitan/sepatu bertali, kopiah harian adalah kopiah hitam berbalut les berkerut sesuai menurut tingkatannya. Posisi cerdas pandai/cendikiawan adalah orang cerdas-pandai ninik mamak selevel "mamak" dari anak kemenakan ia setingkat 4 jenis (Monti, Siompu, Dubalang dan Malin) seang fungsi syarak/malin (Imam, Belat, Khatib).
2. Tingkatan Ninik Mamak/Penghulu Adat dan cerdas- pandai sebagai berikut:
  - Pucuk Andiko nan 44 dengan mekanisme "*Concang takiok kaompek suku, kayto putus diandiko.*"  
Pucuk Andiko nan 44 dan dibantu oleh wakil pucuk menurut alur sejarah Prakarsa Putra Andiko yang berlayar pertama dilaut bahari Selat Malaka ke Lautan Hindia yakni:

- Dt. Rajo Dibalai, pucuk Andiko nan 44 Bidang Urusan Masyarakat
- Dt. Sati Gn. Malelo, Wk. Pucuk Andiko nan 44 Bidang Hankam
- Dt. Bandaro Tanjung, Wk. Pucuk Andiko nan 44 Bidang Laksamana Kelautan
- Pembantu pucuk Andiko di 13 Koto Kampar
  - Bidang Hukum Adat Dt. Besar Sibiruang/Neraco.
  - Bidang Kehakiman Dt. Rajo Ampuni.
  - Bidang Hak Hutan-Tanah Ulayat Dt. Bandaro Mudo Gunung Bongsu
  - Bidang Keamanan Dt. Malintang Koto Tuo.
- Perwakilan di Koto-koto/daerah
  - Dt. Seribu Jaya 6 Koto
  - Dt. Khalifah 13 Koto Kampar
  - Dt. Bandaro Sati 5 Koto
  - Dt. Bandaro 7 Koto di Tapung
  - Dt. Bandaro 4 Koto Kapur Sembilan
  - Dt. Marajo Besar 3 Koto Kampar Hilir
  - Dt. Bandaro 4 Koto di Rokan
  - Dt. Bandaro Kuasing/Indragiri
  - Dt. Rajo Bilang Bungsu (Langgam) <sup>1</sup>

---

J) Pucuk Andiko Negeri nan 44  
 Setiap negeri (bukan desa) dalam Andiko nan 44 hanya sebanyak 44 Andiko yang tersebar di beberapa daerah

antara lain:

- Kapur Sembilan sebanyak = 4 Pucuk
  - Bungo Setangakai 6 Koto = 6 Pucuk
  - Rokan 4 Koto/5 Selo sebanyak = 4 Pucuk
  - 13 Koto Kampar sebanyak = 13 Pucuk
  - Tapung Kiri/Kanan sebanyak = 7 Pucuk
  - 5 Koto Kampar sebanyak = 5 Pucuk
  - Penghulu di Muara Sako sebanyak = 3 Pucuk
  - (Siak Hulu) meliputi Pekanbaru/Pelalawan
  - Penghulu di Langgam (pintu rayo) = 1 Pucuk
  - Dua Jurai Kuansing/Indragiri sebanyak = 1 Pucuk
- Jumlah = 44 Pucuk
- Kaompek suku (pucuk nan 4 setiap negeri pucuk suku adalah 4 pucuk dan memiliki "mamak" dan cerdik- pandai dalam kaum yang disebut pula sebagai 4 jinih (cerdik-pandai, siompu, dubalang, malin).
  - Mamak Soko, termasuk kepala suku yang ada di setiap negeri begitu pula suku lain bersuku ibu, dalam kum- pulan mamak terdapat Monti/Cerdik-Pandai/Pegawai, Siompu/Urang Sumando, Dubalang dan Malin.
  - Cerdik-pandai berada di dalamnya Monti/Kapak Gadai/ Pegawai, Tua Banjar, Bandar diantara suku yang ada, terdapat pula Petua (orang tua-penasehat).
  - Malin nan sekitabullah yang terdiri imam, khatib, bilal yang berkoodinasi dengan pucuk adat dan pemerintah.
  - Dubalang nan sekudarat; bahwa setiap kepala suku/ mamak suku memiliki dubalang yang berfungsi keter- tiban dan keamanan negeri (Pemuda Negeri).
  - Siompu: setiap suku memiliki Siompu sebagai pim- pinan kewanitaan setiap suku yang memelihara marwah semus perempuan dan bertanggung jawab memelihara "Soko Jo Pisoko", tanah-hutan ulayat negeri dan kaum (suku) pendampingnya adalah "Urang Sumando" diantara banyak urang sumando

ada pimpinan yang disebut Sijora

Sriwijaya diganggu dari dalam dan luar seperti Colomandala dari India Selatan yang mencoba "Mena- ngguk di air keruh, menggantung dalam lipatan". Begitu pula tekanan Kerajaan Singosari dan Majapahit mem- banyangi dua kali ekspedisi perang urat syaraf untuk melemahkan kekuatan Sriwijaya. Melemahnya Sriwijaya Palembang tidak mempengaruhi pusat Sriwijaya di Hulu yang berlokasi di Muara Takus (Sumatera Tengah) Pulau Perea dapat bertahan dengan:

1. Berdirinya pemerintahan Andiko nan 44 dengan pusatnya di Muara Takus meliputi daerah Kapur Sembilan dan 6 Koto Setangkai, Sungai Rokan, daerah Sungai Tapung (Siak Hulu), daerah Sungai Kampar, Sungai Mahat dan Sungai Kapur Sembilan, daerah Singingi Kuantan/Indragiri.
2. Tegaknya Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung meliputi Luak Tanah Da tar, Luak Agam, Luak 50 Kota dan Luak Pesisir Pariaman Pasaman, Pualu Mentawai dan Pulau Kecil lainnya.
3. Kejayaan Melayu Besar yang memiliki beberapa Kerajaan Besar dan Kecil yang berumpun di Melayu Riau seperti Kerajaan Siak Sri Indrapura, Kerajaan Kampar, Kerajaan Lingga, Kerajaan Bintan, Kerajaan Pelalawan, Kerajaan Gunung Sahilan, Kerajaan Rokan, Tambusai, Rambah, Kunto Darussalam. Begitu pula kerajaan lain seperti Aceh, Sumut, Jambi, Bangka, Sumsel, Banten, Melayu Bima, Sulawesi, Kalimantan; Kerajaan Brunai, Kerajaan-kerajaan di Malaysia, Mindano di Philipina, Thailand, Colombo, Mada- gaskar, dan pulau-pulau di Semenanjung Timur. Masyarakat adat kawasan Andiko nan 44, Kerinci Jambi, sebagian Bengkulu berpengaruh adat Minang-

kabau, begitu pula masyarakat Adat Andiko nan 44 dan masyarakat Adat Minangkabau disebut orang Melayu.

Filosofi "*Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*" adalah *dibalouik layu diinjak mati*, tidak lekang kena panas, tidak lapuk kena hujan, adat yang memiliki sendi-sendi hukum. Adat yang 4, pusaka yang 4, kata yang 4 adalah:

1. Adat yang 4 adalah :
  - Adat sebenar adat
  - Adat-istiadat
  - Adat yang teradatkan
  - Adat yang diadatkan
2. Kata yang 4 ialah:
  - Kata ulama kata hukum
  - Kata ninik mamak kata berkias
  - Kata Dubalang kata hardik/ teguran
  - Kata Sibanyak kata bagalau (tidak ujung pangkal)
3. Pusaka yang 4 ialah:
  - Pusaka tinggi (limbago dan hak ulayat)
  - Pusaka turun-menurun (harta soko ulayat yang dibagi-bagi kepada suku)
  - Pusaka kata pusaka (sejarah-petata-petitih, naskah, gurindam)
  - Pusaka kata dibuat sendiri Batu Gajah.

Gelar pucuk-pucuk adat dalam Andiko 44 adalah:

1. Dt. Seribu Jaya di Pangkalan koto Baru (kucikak/ pameo=congkak-congkak orang pangkalan kain basahan putih belaka.
2. Dt. Paduko Tanjung Pauh (Pakajangan)
3. Dt. Paduko Sindo Tanjung Belit (Pasamiran)

4. Dt. Bijo di Gunung Malintang (pandai batanjak, perahu di botiong di helonyo).
5. Dt. Besar di Lubuk Alai (pandai menyelam, jalo tasangkuik disentakannyo).
6. Dt. Mangkuto Koto Alam (yang bakombang jadi guru) Enam Datuk Pucuk Andiko ini berada di sekitar Sungai Mahat, persimpangan Sungai Kampar Kanan. Mereka ini menyatu dalam satu tubuh bungo setangkai yang menurut julukan lama yang menciptakan pem- baruan ekonomi hubungan transportasi masyarakat nan 44 Pucuk Andiko.
7. Dt. Bandaro Kuning di Muara Peti Kapur Sembilan (Kucikak=orang muara peti banyak piti, utang seduit tidak dibayar).
8. Dt. Bandaro hijau di sialang (orang Sialang pandai paloba, nisan setiti indak manaruh).
9. Dt. Bandaro Kayo Koto Tuo Atas (pandai memanjat, kambiu rendah dijuluknyo).
10. Dt. Bandaro Putih Muaro Lolo (manumik didahulu- kan, menyipak kabau di belakangkan)  
Empat pucuk Andiko di atas berada di sekitar Sungai Kapur Sembilan, persimpangan Sungai Kampar Kanan Negeri Tanjung XII Koto Kampar, Enam Koto Bungo Setangkai dan empat bandaro dikapur sembilan berada di wilayah pemerintahan 50 Kota Sumatera Barat. Aliran Sungai Rokan yang terkenal sebagai sebutan pucuk Andiko Rokan 4 Koto menyatu dalam limo selo bandaro.
11. Dt. Bandaro Rokan (mulut manis kuncidan murah)
12. Dt. Bandaro Pendalian (pilih-pilihan)
13. Dt. Bandaro Sikibau
14. Dt. Bandaro Lubuk Bandaro Hitam (baiyo pagi, bairak potang)  
Rokan badunsanak 4 selo bandaro, yakni :

- Dt. Bandaro Rambah (orang pandore pandai berminyak air)  
Dt. Bandaro Tambusai 9 padi Sijirak-jirak intan, padi sipuluik bulan-bulanan, anak dipangku dilopekan, boruok dirimbo dipadukan.  
Dt. Bandaro di Kepenuhan (bisik maontokkan)  
Dt. Bandaro di Kunto Darussalam (umbok-umbok)
15. Ninik Andiko yang bersejarah seperti Dt. Raja Dibalai Pucuk Andiko 44 (Pusaka Unciang Limbango Tajam) yang pernah menjelajahi Selat Malka sampai ke lautan Hindia, adalah Pucuk Andiko nan 44 yang perdestar Kuning tali terpilih tiga kebesaran Andiko.
  16. Bandaro (Naro) di Tanjung Pamagar ghabu arokan bulio, wakil Pucuk Andiko nan 44, bersama Dt. Rajo Dibalai mengharungi samudra Hindia, menyelam kelaut menyelamatkan Putri Raja India yang jatuh ke laut akibat sambaran Burung Garuda, menundukan penjahat dan perompak laut "Elang Bakukuok " yang menjajah negeri Rokan. Dt. Bandaro Tanjung selain ahli menyelam memiliki tipu muslihat dan ilmu siasat sehingga Panjang Jungu yang zalim menguasai Muara Takus dahulu mati di lubuk tipuan Budi Tanjung Dt. Bandaro adalah laksamana di laut.
  17. Dt. Sati Gn. Malelo Pangapuang Siangan wakil Pucuk Andiko nan 44, ahli menembak bersama Dt. Raja Dibalai dan Dt. Bandaro (Gadang Cicin Tanjung) menjelajahi Lautan Hindia dan selamat kembali ke Pulau Perea Muara Takus.
  18. Dt. Besar Sibiruang berladang jauh adalah Neraca Adat Andiko nan 44, mengadili perkara Hukum Adatdalam Andiko nan 44, Benar tahan selusuh, Hukum tahan banding, Raja zalim raja disanggah, Raja adil raja disembah, atau juga Dt. Raja Kampar yang menguasai sungai Tambun Kampar (berdestar

- hitam berkerut)
19. Dt. Sindo, Dt. Bandaro Mudo, Dt. Temenggung. Pucuk Andiko negeri Gunung Bungsu (anjungan tinggi lambek tibo)  
Dt. Besar Tebing, dibesarkan oleh Dt. Bandaro Tanjung
  20. Dt. Majo Lelo Muara Takus (Pandai Panduka, Ingga sebuah indak ditaroh)
  21. Dt. Malintang, Pucuk Andiko negeri Koto Tuo (tumbuok banui panayo salero)  
Dt. Besar/Soko Pucuk Andiko negeri Pongkai (ompe anak siudir menantu)
  22. Dt. Khallifah, Pucuk Andiko Negeri III Koto Batu Bersurat (kain dalam bapasingkek undiang masak bapamantah)
  23. Dt. Bandaro Mudo Koto Tengah
  24. Dt. Rajo Penghulu Banamang  
Dt. Besar Kagodangan Dt. Puto, Pucuk Andiko tanjung Alai (kancah bakarek jarang dipakai)
  25. Dt. Puto, Pucuk Andiko negeri Muara Mahat (lantak lociak pananguok rapek)
  26. Dt. Tandiko, Pucuk Andiko negeri Pulau Godang (Pakasam busuok owun kolu busuak didalam)
  27. Dt. Laksamano, Pucuk Andiko Negeri 8 Koto Setingkai (Jantung Ulayat) berlanjut ke negeri 5 Koto mecakupi 3 Koto di hilir yang berajo-rajo dan 3 Koto di darek Sibelimbing.
  28. Dt. Besar, Pucuk Andiko negeri Kuok (Kemelayuan 4 ganjil 5 Gonok)
  29. Dt. Permato Said, Pucuk Andiko negeri Salo (bongkong-bongkong urang Salo, kain baju sira balako)
  30. Dt. Bandaro Sati, Pucuk Andiko negeri Bangkinang (tinggi sangkuikkan tunggang mematikan)
  31. Dt. Bandaro Hitam, Pucuk Andiko negri Air Tiris (padang cerdik berunding putuuh di muko baule ke belakang)
  32. Dt. Gadang, Pucuk Andiko negri Rumbio (pancopek, tahan pancung)  
3 Koto dihilir nan barajo-rajo
- Negeri Kampar Dt. Tumanggung (kucikale labo kapowik

- pajangki bakal)
- Negeri Tambang Dt. Godang (urang tambang karajo- rajoan isi saku ditobang angin)
  - Negeri Terantang Dt. Besar (jalan lurui dipintesi)  
3 Koto Sibelimbing (baibu ke kampar kiri, babapak ke 5 koto)
  - Negeri Koto Padang Dt. Besar
  - Negeri Siabu Dt. Bandaro Hitam
  - Negeri pertemuan Dt. Rajo Melayu
33. Dt. Bandaro, Pucuk Andiko negeri Tandun (Tuo di Tandun, Gumala di Kabun, Naraco Batu Gajah, Bomban di petapahan Adiok Bungsu Aliantan)
  34. Dt. Bandaro, Pucuk Andiko negeri Kabun badunsanak dengan Dt. Bandaro Koto Ranah (tali saholai lantak sebuah)
  35. Dt. Bandaro, Pucuk Andiko negeri Batu Gajah meliputi Sungai Agung, badunsanak dengan Dt. Bandaro Kasikan, pemberian ulayat oleh Dt. Bandaro Tandun kepada Negeri Kasikan, diadili oleh Dt. Bandaro Batu Gajah dan dibomban (diemban) oleh Dt. Majo Indo Petapahan.
  36. Dt. Majo Indo, Pucuk Andiko negeri Petapahan badunsanak dengan Dt. Marajo Sinaro Pantai Cermin (Sitinjau lawik)
  37. Dt. Bandaro Aliantan (Adik Bungsu)
  38. Dt. Bandaro Mudo, pucuk Andiko negeri Sikijang, Badunsanak ke Koto Caro, Bajembatan (batak) ke Kota Batak. Dt. Andiko, pucuk Andiko negeri Danau Lancang bagaluok ke Sinama Nenek
  39. Dt. Bandaro, pucuk Andiko negeri Sinama Nenek (Puteri Reno dari Pongkai yang bemama Putri Lindai disebut Sinama Nenek)
  40. Dt. Marajo Besar, pucuk Andiko negeri Buluh Nipis badunsanak dengan Dt. Tumanggung (Lb. Siam) Dt. Jalelo Buluh Cino dan ke Pangkalan baru ke Teratak Buluh Dt. Godang, Dt. Marajo, Dt. Sinaro, Dt. Ulak- samano, badunsanak ke Kampung Pinang dan Pantai Rajo meliputi Rautan Kulim Pekanbaru sampai batas Batin Sagale Bancah

Kelubi.

41. Dt. Rajo lelo Buluh Cina
42. Dt. Rajo Bilang Bungsu (Air balembakan), pucuk Andiko negeri Langgam, meliputi Monti Rajo di Pankalan Kuras dan batin-batin Langgam sampai ke petalangan di Kampar Hilir. Khalifah di Kampar Kiri, Barajo kegunung Sahilan (Baundang Sepanjang jalan, bacupak sepanjang botuong).  
Dt. Besar, pucuk Andiko negeri Gn. Sahilan badunsanak ke Kebun Durian, Mentulik, Sungai Pagar, Simalin yang dan Lipat Kain.  
Dt. Gadang batu Sanggan dengan beberapa Desa/ Kampung sekitamya.  
Dt. Bandaro di Kuntu, badunsanak kebeberapa Desa/ Kampung disekitamya  
Dt. Bandaro di Ujung Bukit dan Kampung/ Desa sekitarnya.  
Dt. Bandaro Besar di Ludai dengan Desa/Kampung sekitarnya.
43. Dt. Jalo Sutan, Kuantan Singingi (duduk seorang besampik-sampik duduok basamo balapang-lapang).
44. Dt. Bandaro, dua jari Indragiri/Kuantan (Raja zalim, Raja disanggah, Raja Adil, Raja Disembah).  
Arti Andiko :

*Andhik adalah cendikiaioan cerdas pandai/penghulu/  
Laksamana/ Pemimpin/Pemuka Adat/Ninik-Mamak/ Penghulu  
Suku/Pucuk Adat.*

Pendapat lain (Kamar Zaman) dari Rohul, bahwa Andiko 44 adalah bentuk pemerintahan Komfederasi tanpa Raja :

- 5 Koto ditengah (Kuok,Salo, Bangkinang, Air Tiris, Rumbio)
- 3 Koto dihilir (Kampar, Tambang, Terantang)
- 10 Koto di tapung (Tandun, Talang Danto, Kasikan, Sungai Agung, Batu Gajah, Petapahan, Pantai Cermin, Boncah Kulubi, Koto Baatak, Sekijang)
- 4 Koto di Rokan (Rokan, Pendalian, sikibau, Lubuk Bendara)
- 1 Koto di Pintu Rayo (Pintu Raja)
- 8 Koto Sitingkai (Pedadih, Kotuo, Sungai Asam, Sungai Sirole/ Sarik, Lubuk Agung, Sungai Rambai, Koto Prambanan)
- 13 Koto Kampar (Sibiruang, Gimung Malelo,Tabing, Tanjung, Gunung Bungsu, Muara Takus, Koto Tuo, Pongkai, Batu Bersurat, Tanjung Alai, Muara Mahat, Pulau Gadang, Balung).

Berpusat di Talago Undang Muara Takus. Hal ini bersumber dari seorang Belanda H.A. Humansvan Rooi. Hanya saja kampar, Tambang, dan Terantang dahulunya disebut Kerajaan Kampar, sedangkan Kapur Sembilan dan 6 Koto (Sumbang) berpatalian dengan Muara Takus. Selanjutnya data ini dikutip pada zaman kompeni Belanda dengan politik perpecahannya (*divide et impera*). Kampar Kiri 5 Khalifah diakui terpisah dari Andiko 44 dengan alasan beraja ke Gunung Sahilan, namun Langgam dan Segati serta 3 Koto di hilir (Muara Sako) nampak jelas berpatalian dengan Andiko 44, tetapi 8 Koto Setangkai termasuk Bailing (Balung dalam bahasa Arab artinya Hati Jantung yang terletak di pertengahan Pulau Sumatera) adalah bagian dari XIII Koto Kampar sebagai rumpun Talago Undang atau RUMPUN ANDIKO 44.

Rumpun Andiko yang disebut undang-undang di Kampar

Kiri, undang jati di Kampar Kanan, Talago undang di Muara Takus (pembesar Andiko sebagai saksi dan kenyataan sejarah) berada di Rumpun Adat antara lain:

1. Istana pucuk Andiko nan 44 di Muara Takus yang disebut balairung ninik datuk rajo dua balai (5 kata) balai dua balai artinya balai tanah dan balai Adat, Muara Takus tereknal dengan Kerajaan Indah Dunia (Indo Dunia) juga terkenal dengan pasar Indah Dunia yang menghubungkan dunia pemiagaan kesepanjang khatulistiwa bangsa Arab dan Gujarat, Madagaskar di Afrika, India dimana sebelum abad ke-7 Putri Indah Dunia, putri raja India (putri indira dunia) bermukim di Takus dan membangun mahligai Stupa (Candi Muara Takus) sebagai cendera mata berdirinya Kerajaan Indo Dunia. Takus adalah julukan orang Cina yang artinya betapa indahnyanya istana bagaikan mahligai yang besar dan kuat bernilai kandungan arsitektur yang tinggi. Sebagian besar orang-orang tua yang menguasai legenda cerita betapa salut dan kagumnya petua-petua terdahulu menjuluki Muara Takus pusat kebudayaan adat manusia, sedang pusat/ kiblat agama di negeri Arab (Mekkah). Mereka juga menyebut Kerajaan Indah Dunia itu adalah Pasar Dunia perdagangan maritim yang menarik berbagai bangsa belahan dunia seperti Arab, Afrika, India, Cina, dengan kumpulan campuran (INDO) malah mereka menyebut bangunan stupa lebih tinggi dari candi.
2. Sebutan nama Indonesia barangkali diambil dari julukan nama Kerajaan Indo Dunia ditambah nesia (Nation-bangsa) diperkuat pula banyak Datuk/ pemuka Adat yang bergelar Datuk Indo.
3. Cikal bakal kerajaan Sriwijaya, dijelaskan oleh prasasti kedukan bukit Palembang dalam bahasa Sangsekerta menyebut "Pada tujuh paro tahun 605 caka/Dapunta Hyang (dipertuan Agung) melepas (berangkat) dari Minanga Tambuan pertemuan dua buah sungai Kampar dan Mahat di dekatnya terdapat Takus Lokasi Candi Peninggalan purbakala). Tambuan adalah Tambun/embun (sebuah nama



membangun peradaban manusia contoh filsafat yang menjadi kearifan dan kebijakan yang masih mendarah, mendaging, diwariskan kepada bangsa ini dan menjadi sendi, landasan adat adalah "musyawarah untuk mencapai mufakat". Dalam ungkapan mutiara adat dipakai filsafat "Palu-ulu, ulu dipalu tidak mati, tanah dipalu tidak lombang, pemalu tidak ptah, seperti menghela rambut dalam tepung, rambut tidak putus, tepung tidak berserak". Mendahulukan voting, bukanlah adat dan budaya bangsa, itu adalah budaya Barat yang wujudnya suara orang banyak adalah suara Tuhan. Yang banyak itu belum tentu benar, yang benar menurut alunya (menurut hukum) sesuai dengan kepatutan, itulah bahan keputusan yang diambil menjadi ukuran di atas "barisan balobeh" yang akan di turuti dan akan dikerjakan

/diprogramkan didahulukan runding (musyawarah) dari kerja. Suara anak kecil misalnya, tapi "benar" itu akan didengar orang (diikuti) Dalam mengambil keputusan harus "seciap bak ayam, sedencing bak besi" selagi masih ada miyang yang mengatal, selagi ada lantai yang menjungkat, selagi ada sipongkiong yang berbunyi, keputusan belum bisa diambil, diulang musyawarahnya berkali-kali sehingga yang berbeda pendapat secara akal sehat sadar dan mensepakatinya melalui perdebatan alot, "diundang ditompi tore, dipilih atah ciek-ciek". Apabila kesepakatan tidak tercapai, usahakan mengambil keputusan tidak terburu-buru, "digantung sehumas tali, digenang sesayak air". Hasil akhir keputusan yang diambil adalah keputusan yang bemas menurut alur dengan patut "rumah sudah, tokok pahat tidak berbunyi".

Di antara sekian banyak kearifan seseorang pemimpin, penghulu, ninik mamak, cerdik pandai, ulama, ditentukan oleh sendi utama di atas sebagai landasan awal memulai membangun peradaban yang saling menghargai pendapat dan banyak lagi filsafat dan petuah. Adat yang bermakna mengandung filosofi. Masa kejayaan SRIWIJAYA tercatat dalam sejarah tahun 860 M. Rajabala Dewa SAELANDRA berhasil memajukan Sriwijaya menjadi pusat pemiagaan yang membangun pelayaran maritim ke saantero dunia dan menjadi pusat agama Budha membuat banyak pengunjung berdatangan mencari kesempatan.

Sriwijaya diintimidasi dan ditekan secara halus dari Timur dan Barat. Pertama Kerajaan Majapahit ingin memperluas pengaruhnya dengan mengirim ekspedisinya yang dipimpin Darmawangsa, namun tidak berlanjut; India Selatan yang semula bersahabat dengan Sriwijaya, tahun 990 M didirikan Wihara, mencoba membayangi Palembang 2 kali intimidasi yang dipimpin Rajendra dan tahap ke II tahun 1030 membuat Sriwijaya menjadi lemah, maka semanjung Malaya melepaskan diri dari kekuasaan SRIWIJAYA; INTERVENSI Colomandala itu tidak meluas ke Hulu (Sumatra Bagian Tengah) Rumpun Talago Undang awal

SRIWIJAYA bermula (Muranga Tambuan) pusat Kerajaan Indah Dunia (Kawasan Andiko nan 44) begitu pula Kerajaan Melayu lainnya, karena hebatnya Andiko nan 44/Minangkabau, Melayu bersatu memper- tahankan marwah martabat adat dengan membangun peradabannya.

Cikal bakal pembaharuan ajaran Adat Dt. Perpatih nan Sabtang dan Dt. Ketemanggungan, mengukir sejarah betapa lengkapnya kebesaran Minangkabau bergan- dengan dengan marwah Melayu seantero. Melangkah, sehingga Negeri Melayu di Asia Tenggara menjadi kuat dan membangun negeri serempak dengan semangat per- satuan.

Minangkabau diambil dari kata Minanga Tanwan, adapun Minanga Tanwan (pertemuan Sungai Kampar dan Sungai Mahat). Minanga Kanwar (pertemuan Sungai Kampar Kiri dan Kampar Kanan, masuknya Islam awal pertama di Melayu, kuburan Dt. Awal di Cina, Syeh Burhanuddin di Kuntu dan Syeh Maulana Said Ibrahim di Kuok). Minangkabau (pelagaan dua ekor kerbau gara- gara ekspedisi urat syaraf Majapahit).

Maka fakta nyata tuah negeri Andiko nan 44 dapat dibuktikan sebagai berikut:

- a. Peninggalan purbakala Candi Muara Takus/Istana dan Stupanya
- b. Prasasti Kedukan Bukit Palembang yang menyatakan Kerajaan SRIWIJAYA bermula dari Muara Takus
- c. Keberadaan Niniak Mamak/Penghulu yang tersusun

- rapi dalam kawasan Andiko nan 44 Minangkabau dan Melayu Besar yang mampu membuat pemerintah di zaman penjajah
- d. Diplomasi dan perjuangan kaum adat memiliki andil besar dalam menyusun UUD 45 dengan segala penjelasan
  - e. Menyebarluaskan falsafah, petunjuk adat, petatah- petitih, gurindam, bakaba, pantun, naskah-naskah, nilai-nilai seni, sastra yang bernafaskan adat dan syarak.
  - f. Baju besi dan cicin besar Dt. Bandaro (Dt. Godang Cicin) di Negeri Tanjung yang dalam sejarah paparan curia Kerajaan Rokan mengalahkan perompak laut "Elang Bakukuok" yang menzalimi dan menguasai Negeri Rokan.
  - g. Memiliki dan menguasai tata cara penggunaan hak ulayat, soko pisoko dan kebesaran limbago yang turun- temurun, sehingga Adat Andiko nan 44 dan Minangkabau dianggap marga Palembang Sriwijaya (Melayu) adalah daerah yang bersifat istimewa karena susunan asli adatnya, negara menghormati susunan asli itu (penjelasan UUD 45 pasal 18 ayat II).
  - h. Peninggalan Perahu Kajang (Pencalang Andiko Bertiga) yang mengharungi Selat Malaka dan menjelajahi Lautan Hindia menyelamatkan Putri Indira Dunia Anak Raja di Negeri India, sehingga dihadiahkan Istana dan Mahligai Stupa Candi Muara Takus, kemudian tersohor dengan nama Kerajaan Indah Dunia di Muara Takus (Pulau Sumatera). Perahu Pencalang Kuning itu telah membatu di Sungai Embim hulu Sungai Kampar sebelah barat negeri Subaling (Sibiruang)
  - i. Lelo sakti di negeri Bulu Nipis pusako Dt. Maharajo Besar Kampar Hilir begitu pula Dt. Rajo Bilang Bungsu

Langgam, sebagai penunggu/penjaga pintu gerbang Sungai Kampar Muara Sako yang juga memiliki hutan- tanah ulayat yang luas, termasuk tanah ulayat Pekan- baru sebagai Ibukota Propinsi Riau sekarang. Sedangkan Langgam meliputi batin-batin sampai ke Kuala (sekarang Kabupaten Pelalawan) merupakan kebesaran Kampar Hilir.

- j. Gajah yang menjadi batu; 2 ekor di Sungai Tapung Kiri, 2 ekor di darat dijaga dan dipelihara oleh Dt. Bandaro Batu Gajah (Neraca Ibadat) Negeri Tapung (Hulu Sungai Siak Sri Indrapura)
- k. Pesatnya perkembangan Islam dengan misi Melayu (Islam abad ke 7 dengan abad 10), Hindu dengan Budha berkembang di Pulau Jawa dan Bali.
- l. Di Indragiri Hulu terdapat situs padang candi begitu pula di Sintung, Sarang Arang, Sidingan Bengkalis, dan di Binuang Bangkinang.[]



*of*  
**Aiei**

## **HUBUNGAN MUARA TAKUS DAN SRIWIJAYA**

ketika Anexecritus berada di negeri India dibawa oleh Iskandar Zulkarnain mereka menemukan perahu- perahu dari Pulau Sumatera. Salah seorang duta Sumatera itu bernama Rachias datang ke Istana Kaisar Roma (Claudius) abad ke 1 M, Claudius Ptolemy dari Yunani telah menemukan Kota Perak sebagai Ibukota Jabadicu. Berbagai pendapat para ahli sejarah mengatakan bahwa Jabadicu adalah Semenanjung Sumatera dan ada pula yang mengatakan Pulau Jawa. Adapula yang menyebutkan Aceh sebagai Ibukota Jabadicu atau Jayadwipa.

Namun banyak berpendapat bahwa Pulau Sumatera disebut Pulau Emas, karena di pulau ini banyak pengalihan pertambangan emas dan perak. Disebutkan bahwa tempat itu terletak di Selatan India sehingga pujangga Wilmiki Swarnadwipa yang kalangan sejarah banyak menyebutkan Semenanjung Sumatera, dimana titik cahaya yang mengandung emas dan perak itu terletak di



pertengahan Pulau Sumatera lintas khatulistiwa dengan tanda-tanda terdapat bayangan sundel di tengah hari sekitar jam 12.00 siang. Tepatnya negeri itu adalah Muara Takus (Kampar). Takus dalam bahasa Cina artinya "candi yang kuat, besar dan indah" di sini terdapat suatu mahligai Stupa menjadi pusat perdagangan antar bangsa dengan nama Pasar Indah Dunia, dipopulerkan oleh seorang puteri dari Kerajaan India yang bernama Putri Indira Dunia.

Kehadiran puteri dari Kerajaan India di Takus ini dilatarbelakangi dengan suatu peristiwa yang tidak disangka-sangka, di mana negeri ini berada di tepi laut dahulunya, berseberangan dengan Malaka. Bumi lama-kelamaan mengering dan menjadi Selat Malaka. Akhimya Takus mejadi pusat peribadatan, peradaban, dan pemerintahan.

#### **A. Rumpun Adat Andiko 44 Melayu Nusantara**

Semenjak dahulu nenek moyang pembuat negeri ini disebut bangsa pengembara, bangsa yang suka berjalan-jalan sambil meneliti, bangsa yang berani mengarungi laut dan samudera dari Muara Takus ke Selat Malaka dan mengarungi lautan/samudera India, bangsa Melatikum penganut kebudayaan Batu Tua (Wodolde) yang meneliti batu-batuan, manik-manik, besi dan perunggu tahun 2500 SM. C. Noorteboom menyebutkan bahwa prakarsa Raja Takus untuk mengukuhkan ke-kuasaan dan menaikkan nama baik Kerajaan Indah Dunia di mata bangsa-bangsa lain dunia.

Purbacakara berpendapat bahwa Sriwijaya ber- mula di tepi Sungai Batang Kampar. A.A Navis dalam Buku *Alam Terkembang Menjadi Guru* menyebutkan bahwa Muara Takus menjadi pusat Budha di Sumatera, banyak didatangi Bhairawa dari Mahat India, kemudian membuat

perkampungan di Muara Mahat. Sayangnya negeri Muara Mahat yang bersejarah itu sekarang dipindahkan penduduknya ke desa baru daerah Sibuk Kecamatan Petapahan Tapung Kiri, disebabkan dibangunnya waduk PLTA Koto Panjang.

Sebelum tahun 1993 Negeri Mahat dari Sungai Mahat yang berhulu ke Pangkalan Koto Baru dan Hulu Mahat dari Sumatera Barat yang petua adatnya Dt. Bandaro Mahat. Menurut Dt. Rajo Dua Balai Pucuk Andiko nan 44, pewaris pucuk Andiko 44 suku keibuan daerah Riau Daratan menyebut bahwa Dt. Siri Dirajo di Mungka, Dt. Marajo Indo di Padang Lowe, Dt. Bandaro di Maek (Mahat), beminik ke Muara Takus. Negeri Muara Mahat dan Negeri Tanjung Alai adalah satu, sehingga oleh Dt. Puto, pucuk adat Mahat menunjuk Dt. Besar Tanjung Alai sebagai pucuk adat Tanjung Alai.

Legenda zaman ini Tanjung Alai dan Muara Mahat adalah tempat persinggahan kapal perang India. Di sini terdapat bekas batu sandaran kapal di bawah Bukit Kincung di seberangnya terdapat batu Hentakan Keris dan Batu Bersurat, bukti batu-batu itu sekarang tenggelam oleh danau PLTA Koto Panjang, dan bukan itu saja situs-situs Zaman Batu Tua peninggalan purbakala Takus yang ditenggelamkan adalah yang namanya Batu Berindik (Batu Lipat Kain), tempat pemandian Putri Indah Dunia di Koto Tuo dan situs-situs lain yang dapat dijadikan bukti sejarah zaman batu.

Pada abad ke-5 atau tahun 441 M sampai tahun 520 M, pusat Kuntala, Sriwijaya atau Swarna Dwipa merupakan pusat kerajaan pertama di Sumatera (Slamet Muljana, 1981). Dalam berita Cina disebutkan pula bahwa Kuntala atau Kantoli mengirim utusan ke Cina untuk pertama kalinya pada tahun 441 M dan terakhir tahun 520 M. Kuntala Sriwijaya itu mengenal adanya Melayu.

ALI AKBAR DT. PANGERAN : "  
MMOri S7

---

## B. Pengertian Melayu

*Mela* = kemari *Yu* = Kamu, himbauan masuk Islam. Nama Melayu berasal dari bahasa Sangsekerta *Mala-yapura* dan berubah menjadi Melayu atau Melayu yang berasal dari bahasa Tamil yang artinya *Melay*= Gunung, *Yu* = Orang. Melayu dapat pula diartikan orang per- bukitan, sebab Mahligai Stupa Candi Muara Takus itu diapit oleh Bukit Suligi dan Bukit Malin, itulah mahligai yang nyata peninggalan zaman purbakala. Dari daratan Cina yang ditulis, setengah abad kemudian Kerajaan Melayu merupakan penduduk yang tersebar di Seme- nanjung Sumatera dengan kerajaan-kerajaan kecilnya. Konon Sriwijaya disebut juga dari Kelantan berpindah ke Sumatera Tepi Batang Kampar.

Muara Takus di samping faktor sejarah adanya Mahligai Stupa degan citus-citus yang ada sekitarnya, di tempat ini dikenal adanya Kerajaan Indah Dunia yang terkenal degan Pasar Indah Dunia yang berawal dari kahadiran Putri Indira Dunia, anak Raja dari India yang diselamatkan oleh tiga orang Putra Andiko Muara Takus dari bencana jatuhnya sang putri ke laut akibat sambaran Burung Garuda dan ditembak oleh Dt. Sati Gunung Malelo, kemudian diselam oleh Dt. Bandaro Tanjung, setelah putri diangkat dibawa ke Muara Takus. Putri Indah Dunia membangun Mahligai (Istana) dan Candi Muara Takus, membangun Pasar Indah Dunia, serta membangun tempat peribadatan dan pusat pemerintahan sampai ke tingkat kejayaan. Sekitar tahun 682 M, pusat kerajaan dikembangkan ke Sungai Musi di bagian selatan Sumatera. Untuk peristiwa itu mereka membuat Prasasti Kedukan Bukit Palembang.

Mengapa Muara Takus dipilih untuk mendirikan candi sebagai pusat ajaran Budha? Berdasarkan keper- cayaan Budha bahwa Gajah mempunyai kedudukan

penting dalam agama-agama yang berasal dari India. Gajah dilambangkan sebagai sang Budha yang turun dari surga ke pangkuan ibunya. Begitu pula kepercayaan Hindu, Gajah merupakan tunggangan Dewa Indra, Ganesha Putra Siwa yang melambangkan dewa kebijaksanaan, dilukiskan dengan manusia berkepala Gajah. Lokasi Muara Takus itu merupakan jalan lintas rom-bongan Gajah dari bukit ke bukit dan ke daratan rendah sebagai kebiasaan. Gajah suka berendam di sungai yang dangkal lalu bercengkraman semalam suntuk pada Bulan Purnama. Di tempat daratan yang ketinggiannya seperti daerah Muara Takus tempat Mahligai Candi dibangun, konon ceritanya ada seekor Gajah Putih yang menjadi panutan, Gajah mengelilingi Istana. Masa kejayaan Kerajaan Indah Dunia (Indira Dunia) Gajah dipergunakan sebagai kendaraan.

Mahat yang terletak 16 Km dari Muara Takus merupakan perkampungan orang India, sebab kejadian-nya berawal dari datangnya kapal (perahu besar Kerajaan India) ke Muara Takus hendak mencari Putri Indira Dunia untuk dibawa kembali ke Kerajaan India. Namun bala tentara India ini tersandung di Tanjung Talalai (Tanjung Alai) dibawa ke Bukit Kincung mereka dimuslihati oleh seorang pembesar Kerajaan Muara Takus Datuk Melancar yang memasang daun jelantang di sekitar daratan tepat tinggal kapal tentara India. Melancar menyebut bahwa Kerajaan Muara Takus itu penduduknya banyak dengan bala tentara (hulu balang) yang tegas dan tangka. Melancar dengan bahasa isyaratnya membawa segantang Sokui dan tanduk Kerbau berbalut emas yang melambangkan kebesaran Kerajaan Muara Takus. Tentara India yang tidak percaya kepada Diplomasi Melancar, mencoba keluar dari kapal dan naik ke darat. Di sekeliling darat Melancar telah memasang daun jelantang yang membuat

**1 ALI AKBAR DT. PANGERAN**

**"59**

tentara India terpingkal-pingkal menjerit terkena getah daun jelantang. Akhimya bala tentara India bersumpah tidak akan menyerang dan akan bersahabat dengan Kerajaan Muara Takus. Sumpah ditulis di sebuah batu yang disebut Batu Bersurat dan

dimasukkan ke Sungai Kampar di bawah Batu Hentakan Keris yang disebut Lubuk Agung.

Pada abad ke-7 tahun 682 M pusat Kerajaan India Buni Sriwijaya dikembangkan ke Palembang dengan bunyi Prasasti Kedukan Bukit sebagai berikut: "Pada hari ke tujuh bulan terang, bulan Iyetsa, Dapunta H yang berangkat dari Minanga Tamwan (Kanwar), yang membawa tentara dua laksa dan dua ratus kali diperah, yang berjalan seribu tiga ratus dua belas banyanya datang di Mukha Upang dengan senang hati, pada hari kelima bulan terang, bulan (asada) dengan lega bergembira datang untuk membuat wama".

### **C. Prasasti Kedukan Bukit Palembang Sriwijaya**

Prasasti Kedukan Bukit menimbulkan banyak penafsiran di kalangan sejarawan. Nj. Krom berpendapat bahwa prasasti itu dimaksudkan untuk memperingati penguasaan atau penaklukan Sriwijaya atas Kerajaan Melayu. Pendapat Jl. Mouns juga sama dengan Nj.Krom. Sementara itu Purbacakara menyebut bahwa prasasti itu mengisahkan keberangkatan pasukan dari Minang Kanwar yakni dari lokasi pertemuan dua buah sungai kembar, yaitu Kampar Kiri dan Kampar Kanan berubah menjadi Kampar.

Sartono Kartodibarjo mengutip pada Tujuh paro tahun 605 Caka pada waktu terang bulan/Yetsa yang dipertuan Hyang Marpalas (berangkat) dari Minanga Tanwar menyatakan adanya suatu kerajaan besar Indah Dunia Muara Takus. Jelas sekali faktanya bahwa sekitar-

nya ada:

1. Penambangan emas di Pulau Gadang dan Ballung
2. Mahligai Stupa Candi Muara Takus Pasar Indah Dunia
3. Batu sandaran Kapal India di Tanjung Alai
4. Gajah yang selalu datang ke lokasi candi
5. Batu Bersurat yang ditinggalkan tentara India tanda sumpah setianya kepada Kerajaan Indah Dunia Muara Takus.
6. Perkampungan Mahat yang disebut Muara Mahat
7. Penambangan timah putih, timah hitam dan perak di Siabu, Balung, dan Koto Ranah.
8. Pejelajah Selat Malaka Andiko bertiga menandai Perahu Kajang, yakni Dt. Raja Dua Balai Muara Takus, Dt. Bandaro Tanjung, Dt. Sati Gunung Malelo, dimana sekarang dalam sejarah Tambo Adat, mereka bertiga adalah pucuk Andiko nan 44 yang membangun pusat pemerintahan dari tahim kejatuhan Sriwijaya Palembang tahun 1030 M.
9. Perahu Kajang itu ada di sebelah barat negeri Sibेरuang yang sebagian sudah membatu
10. Sejumlah Pucuk Adat negeri 44 Andiko adalah sejarah
11. Peninggalan batu-batu tua seperti Batu Siput (Keong) seberat 350 Kg dan area-area lainnya (gambar keong bukti yang jelas)
12. Tempat kumpulan filsafat legenda cerita-cerita lama petatah-petitih, syair, dan peninggalan seni ukir maupun rumah/balai/Istana dan lain-lain sejenis benda purbakala dan nilai adat dan budaya.
13. Bukti adanya peninggalan lama baju besi dan cincin besar Dt. Godang Cincin Tanjung yang memiliki legenda tersendiri pulihnya kembali kerajaan Rokan dari penguasaan zalim pembajak yang datang dari laut.
14. Peninggalan kemudi perahu sepanjang 6 M dan sebuah Kompos, zaman kuno yang terbuat dari bambu,

- benda itu terdapat di negeri Kuok (lindung bulan).
15. Pasir yang digali di Pongkai untuk membuat batu-batu candi Muara Takus (Pongkai Bahasa Cina yang artinya Lubuk Begali) sekarang negeri ini bernama Pongkai Istiqomah di Kecamatan XIII Koto Kampar.
  16. Kampar lama atau kawasan Andiko nan 44 terdapat empat ulama besar dan ajaran Thariqat Nagsabandi berpengaruh di kawasan Sumatera. Adapun keempat syeh tersebut adalah:
    - a. Syekh Abdul Ghani A1 Khalidi, Batu Bersurat meninggal dalam usia 150 tahun, berpengaruh ke negeri Tapung Rokan IV Koto sebagian Sumbar dan Aceh.
    - b. Syekh Abdul Rahman di Tanjung Alai bersejarah ke Rokan Kanan ke Bagan Siapi-api ke Kerajaan Deli Medan bersama Syekh Abdul Wahab Rokan.
    - c. Syekh Abdul Ja'afar dari Pulau Gadang berpengaruh ke hilir Sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri sampai ke Kepulauan Riau, Pekanbaru, Siak dan Melayu Kepulauan sampai Batam dan Malaysia.
    - d. Syekh Abdul Wahab Rokan dan Syekh Ismail Surau Gading berpengaruh di Rokan Hulu-Rohil, Bagan Siapi-api, negeri Mandating, Pasaman, Asahan dan Kerajaan Melayu Deli Medan serta Malaysia.
  17. Gajah yang menjadi Batu terdapat di Sungai Tapung.

Keistimewaan dari keempat Syekh di atas adalah sebagai A1 Ulama Warisatul Anbiyak sebagai penyejuk, pendingin negeri ini. Sebagai penangkal ilmu-ilmu sihir atau ilmu hitam, sebagai pendidik di surau-surau, sebagai pengembang Tariqat Naqshabandiah, sebagai menyelamat umat, sebagai penyembuh dan pemelihara negeri dari tekanan manusia yang datang dari luar. Mereka secara diam-diam mengorbankan kemerdekaan untuk bangsa ini, memelihara kekayaan alam seperti emas dan batu Bersurat, dan emas di Logas Kuansing (Kuantan Singingi).

#### D. Keberadaan Suku-Suku Asli

Keberadaan suku-suku baik suku keibuan (mat- rilineal) maupun suku dari masa Proto Melayu atau Melayu Muda, seperti

di kawasan tengah Takus atau Andiko nam 44, lahir suku-suku Domo, Piliang, Petopang dan suku Melayu dan suku keibuan lain datang bela- kangan. Suku Domo dipimpin oleh seorang kepala suku yang secara turun temurun seperti bunyi pebilangan orang tua: *"Birik- Birik terbang ke semak, sampai ke semak turun ke halaman, dari ninik turun ke mamak, dari mamak turun ke kemenakan*

Suku Domo adalah suku asal yang menguasai semua sungai, danau, dan sebagian tanah ulayat. Umumnya pucuk adat di setiap negeri didominasi Suku Domo, dan sebagian kecil di pegang Suku Piliang, suku Petopang dan Melayu seperti pucuk adat negeri Pangkalan Koto Barn dipegang oleh Dt. Sibijayo dari Suku Petopang, pucuk Adat negeri Kuok dipegang oleh Dt. Besar dari suku Melayu, Dt. Tumenggung Suku Piliang.

Suku Domo punya kesaktian dilarang makan ikan Kayangan (Ikan Nirwana), kebesarannya adalah disebut "Kombuik Bonio" yang mengatakan penggunaan hutan ulayat, suku Piliang sebagai suluh bendang di dalam Koto/negeri, ketahanannya ialah tidak alergi oleh sentuhan "daun jelatang" (suku Piliang). Suku Petopang adalah penopang ekonomi suku yang tiga (Domo, Piliang, dan Melayu). Suku ini bagaikan Pasir putih yang mengadili perkara, suku ini membawa penyejuk dan rezeki, setiap perhelatan Suku Petopang selalu hujan turun. Sedangkan suku Melayu (orang Bukit) menjaga "Singgik dengan Teleng" atau menjaga dan memelihara negeri dari ancaman dan anasir yang datang dari luar.

Pada abad ke- 7, bertepatan dengan masuknya Islam dari tanah Arab ke Pasai, Aceh, serta ke Kampar dan Siak, yang dibawa oleh Datuk Awal yang kubu- rannya terdapat di Cina (Kanton) sepanjang 120 meter, diambil belungkang untuk dinding kapal) dari kayu besar Tandun buat pengangkutan jemaah haji ke Mekkah. Karena orang Melayu di Lima Koto ini tanahnya sempit, maka banyak berpindah-pindah, suka pejalan, suka menengok negeri orang lain, suka merantau, mengembara sekaligus peneliti, sambil berdagang sehingga banyak penduduk Kuok (Lindung Bulan). Sebanyak itu pula merantau ke Malaysia, ke negeri Kepulauan dan mengem- bangkan Melayu dan Islam sampai di Pulau Nusantara . Dalam arti orang Melayu itu pengembara tidak menetap, sehingga berkembanglah Melayu ke mana-mana.

#### **E. Awal Dakwah Islam di Sumatera, Jawa, Malaysia dan Cina**

Masa awal (Wahab bin Abi Wabsah) mengem- bangkan Islam di negeri ini banyak kenangan sejarah yang ditinggalkan seperti:

1. Murid sejumlah 44 orang berdakwah mengembang- kan Islam dan adat budaya Melayu ke mana-mana sambil berdagang membebaskan budak-budak.
2. Setiap murid diberi gelar datuk yang diambil dari ayat- ayat Al-Qur'an seperti Datuk Malin di Koto Tuo, salah seorang pembesar agama zaman pemerintahan Andiko nan 44 yang dikenal orang pertama yang membaca do'a pada pengukuhan pucuk adat Andiko 44 di Muara Takus. Pucuk nan 44 di Muara Takus tahun 1030 M (abad ke-11) pembacaan do'a dalam bahasa Arab itu disebut orang "Kato nan Tuo" dekat Muara Takus.
3. Sungai Silam yang bermuara ke Kuok dikenal tempat mandi orang yang diislamkan, Sungai Silam yang berhulu dari negeri Pulau Gadang (dahulu disebut Negeri Lindung Bulan) sebuah negeri yang bercahaya seperti cahaya bulan pumama di mana di negeri itu (Bukit Bungkok) terdapat "Emas dan Perak". Di- sebutlah dalam pantun orang tua-tua: "Dari Sima- wang ke Singawek, mandaki ruso ke Bukik Bungkok, ke Sungai Singini jalan dibelokkan, nan tagamang kan dijawek, nan rusuh kan dibujuk, nan menangis dian- tokkan (didiamkan). Pantun di atas digunakan oleh seorang pemimpin/pemuka adat agar memiliki kearifan dan

- kebijaksanaan dalam memimpin rakyat.
4. Dari negeri Lindung Bulan Pulau Gadang disebutkan oleh Dt. Awal nama pulau-pulau sampai ke Hilir seperti ada pulau empat, Pulau Terap, Pulau Balai, Pulau Belimbing, Pulau Lenggini, Pulau Lawas, Pulau Birandang , Pulau Payung, Pulau Tinggi, dan pulau- pulau lainnya sampai kepulauan Riau dan Nusantara.
  5. Dt. Awal mengajarkan orang betani, berdagang, berkebun, beladang, betemak, bertukang, pendek kata, semua aspek kehidupan masyarakat diajarkan sehingga ada peningkatan " Kendi" atau takar (takau) besar, tinggi 4 meter dan mulut takau lebar 2 meter, "kendi" itu ada di Koto Jemih Bangkinang. Keterangan ini diper-jelas dalam jejak penyiaran Islam di negeri Kampar.
  6. Di pohon-pohon yang tinggi dengan tulisan Arab dipancarkan nama-nama muridnya di Koto Semiri (samiri sorbannya).
  7. Kuburan seorang muuridnya Syeh Maulana Said Ibrahim ada di Pasar Kuok sepanjang 10 meter.

#### F. Perkembangan Sejarah Melayu

Dari Madagaskar sampai semenanjung negeri katulistiwa sebelah Timur Nusantara, Melayu itu identic dengan muslim, karena misi Arab mengembangkan Islam sambil berdagang dan berdakwah Islam selalu dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan puak-puak suku yang memelihara peradaban dan adat istiadat yang mengental. Suku Melayu Nusantara dibawa pengaruh Arab, sehingga Melayu besar mendirikan kerajaan seperti Kerajaan Siak, Kerajaan Indragiri, Kerajaan Bintan, Kerajaan Lingga, Kerajaan Malaka, Kerajaan - Kerajaan di Malaysia, Kerajaan Brunai Darussalam di Kalimantan, Kerajaan Bima, Kerajaan di Sulawesi, Kerajaan Maluku, Kerajaan Jambi, Kerajaan Palembang, Kerajaan Banten dan lain-lain.

Sehingga membudaya suku kepapakan (patrilineal atau pariental) ke negeri-negeri di atas, Melayu jadi satu Suku Melayu besar. Sedangkan suku keibuan (matrelineal) terdapat di negeri Madagaskar dan Pulau Sumatera. Kerajaan di Kampar, Gunung Sahilan, Rokan Pagaruyung berbeda dengan suku Melayu di Kepulauan Nusantara, dimana yang menguasai kemenakan yang banyak adalah ninik mamak atau pucuk suku, sedangkan kerajaan

di- sebut suku bangsawan. Sekarang Suku Raja tinggal kenangan atau sejarah masa silam. Maka di negeri Andiko nan 44 Riau, istilah besamya disebut " Tali Bapilin Tiga", yakni kaum adat atau cendekiawan para alim ulama dan pemerintah.

Istilah Raja di Pulau Sumatera telah lenyap kecuali di Pulau Jawa masih berkuasa Sri Sultan Banten, para Sultan telah menggabungkan segalanya kepada negara kesatuan RI. Namun di dalam penjelasan Undang-undang Dasar 45 pasal 18 ayat 11, beberapa negeri yang memelihara adat, tetap dianggap bersifat istimewa karena susunan asli adatnya, maka tersebut bahwa hukum di Indonesia hanya ada dua, yakni tertulis dan hukum yang tidak tertulis.

Masyarakat adat Minangkabau juga memiliki suku yang empat, yakni Bodi, Caniago, Koto, dan Piliang. Sedangkan suku-suku berkembang belakangan tetap sebagai suku yang bergabung dalam suku besar di atas. Aditiawarman, masa kebangkitan Kerajaan Melayu Dasmawijaya muncul setelah kekuasaan Colomandala melemah, karena perbuatan kekuasaan di pusat kerajaan tahun 1070, boleh jadi merupakan zaman pembaharuan di Pulau Sumatera bagian tengah. Dari sanalah Kerajaan Minang Tamwan bermula.

Tanah emas (swarnadwipa) selalu diidentifikasi dengan Sriwijaya. Ketika Raja Cola Mandala dari India Selatan menyerang Sriwijaya tahun 1017 dan serangan kedua tahun 1025 dengan lebih hebat lagi sehingga Raja Sriwijaya Sri Maharaja Sanggaramawijaya mereka tawan. Namun pengikut Sri Maharaja yang setia menyingkir kembali ke hulu, awal mula Kerajaan Sriwijaya di Muara Takus (Minang Tamwan) di Istana Pertama Sriwijaya dengan menggantikan cara kerajaan menjadi pemerintahan Andiko nan 44 yang kemudian berpindah ke Musi Palembang.

Datuk Sri Maharajo yang menyingkir ke Hulu itu apakah mungkin Dt Maharajo Dua Balai sebagai Pucuk Andiko nan 44 sekarang. Sejarahwan Soekmono memperkuat peristiwa sejarah ini dengan mengatakan bahwa bangunan Candi Muara Takus jelas telah dibangun dalam dua zaman, dilihat dari bahan-bahannya yang berasal dari abad ke-7 dan ke-12.

Penguasa Kerajaan Cola Mandala atas Sriwijaya

berlangsung selama setengah abad (50 tahun). Kemudian barulah muncul Kerajaan Melayu dikenal dengan Dar- masraya yang didirikan oleh turunan Sri Maharaja yang menyingkir ke hulu. Kerajaan ini tumbuh dan meluas sampai menguasai Kamboja dan Sri Langka dengan raja-

rajanya yang bergelar Muliawarman (Sri Maharaja Diraja).

Kerajaan Melayu Darmasraya hanya berusia sekitar dua abad. Pada tahun 1275 Kerajaan Singosari di bawah Raden Kartanegara melakukan gerakan politik dan militer ke Darmasraya dengan nama Ekspedisi Pamalayu (Perang Melawan Melayu). Negara Kartanegara yang digubah Prapanca, ekspedisi bertujuan menundukkan Melayu, tetapi tidak dikisahkan terjadinya suatu peperangan, melainkan tentara yang dikirimkan untuk melakukan muhibbah.

Mungkin peristiwa itulah yang dikisahkan Tombo sebagai rusa yang datang dari laut, betanduk bercabang tiga di kepalanya datang membawa bala tentara. Akan tetapi perang dapat dihindari dengan cara mengadu kerbau. Ketika Kubilai Khan dari Cina mengirim pasukan menyerang Singosari tahun 1292 sebagai pembelaan atas penghinaan yang dialami utusannya ketika mencuri Kartanegara dua tahun sebelumnya, timbul perang di kalangan para Pangeran di Singosari. Kartanegara terbunuh oleh Jaya Katwang yang ingin merebut singgasana. Dengan bantuan Kubilai Khan itu, maka salah seorang pangeran Raden Wijaya berhasil membunuh Jayakatwang, setelah Raden Wijaya balik menyerang pasukan Kubilai Khan sehingga terusir ke laut. Raden Wijaya menobatkan diri sebagai Raja dan merubah nama Singosari menjadi Majapahit.

Pada saat kemelut di Kerajaan Singosari bala tentara Kartanegara yang berada di Darmasraya Melayu pulang hendak membantunya, tetapi yang mereka dapati adalah Raden Wijaya yang telah menjadi raja. Dua orang putri Melayu yang bernama Dara Petak dan Dara Jingga (putri Darmasraya yang seorang pitok atau mata sipit dan satu lagi warna jingga), datang bersama bala tentara sebagai tanda persahabatan. Salah seorang yang bernama Dara Pitok diangkat menjadi permaisuri Raja Raden Wijaya dengan gelar Indraswati.

Dari Perkawinan ini lahirlah seorang putra, Pangeran Jayanegara. Sedangkan Dara Jingga yang diperistri salah seorang kerabat istana kembali ke Melayu Darmasraya dalam keadaan hamil melahirkan seorang laki-laki yang kemudian dikenal dengan nama Adityawarman. Ada juga dugaan bahwa ayah Adityawarman ialah Raden Wijaya yang menghamili Dara Jingga di Kerajaan Dar-

masraya. Dara Jingga kemudian menikah dengan Wiswarupakumara yang menjadi pejabat Tinggi Kerajaan Darmasraya. Dari perkawinan mereka ini melahirkan seorang Putra yang bernama Perpatih (muncul dalam arena Amoghapasa yang ditemui di Padang Candi dekat Pagaruyung).

Adityawarman bersama Perpatih mengembangkan kawasan Minangkabau. Pitono Harjowardoyo menduga bahwa seorang Perpatih itu adalah Perpatih nan Sebatang. JI. Moen dalam bukunya *Budhisme di Jaiva dan Sumatera dalam Masa Kejayaan* mengemukakan analisa dalam area amoghapaso tertulis tiga nama yaitu Adityawarman (Matanginisa), Magini Dewa Tuhan yang merupakan perempuan kelompok tiga seperti dilukiskan dalam ajaran Birawa yang dianut Adityawarman, yaitu Siwa (Wirabhada), Sati (Badrakali), dan Daksa Rajapati (Dewa Tuhan).

Dalam perjalanan masa harus menyerahkan tanyakan kepada Siwa, yang dalam hal ini raja bangsa Melayu menyerahkan kerajaannya kepada Adityawarman sesudah Daksa dikalahkan Siwa. Setelah disadarkan kembali Daksa dijadikan gagananya (dalam hal ini sesudah Dewa Tuhan Waruyu Perpatih ditaklukkan ia dijadikan Prapatih). Apabila ditautkan dengan cerita Tambo mungkin mengambil persamaan atas kelompok ketiga yang terdiri dari Datuk Ketemanggungan. Datuk Perpatih nan Sebatang dan Cati Bilang Pandai (Wiswarupakumara). Jadi kisah Tambo itu bisa ditafsirkan menurut penyesuaian sejarahnya bahwa setelah Dara Jingga pergi ke Pagaruyung, Adityawarman dan Perpatih dikatakan Datuk Ketemanggungan adalah anak Raja. Ketika ibunya menikah lagi dengan Cati Bilang Pandai lahirlah adik seibunya Datuk Ketemanggungan (Adityawarman) anak Dara Jingga yang ayahnya Wiswarupakumara (disebut Cati Bilang Pandai) anaknya adalah Perpatih nan Sebatang.

Sejarawan lainnya, seperti Isnaniar Z. Idris, menyatakan bahwa Dara Jingga adalah Bundo Kandung dalam Tambo Minangkabau, sedangkan Dang Tuanku dan Cindur Mata adalah Adityawarman (Dt. Temenggung) dan Perpatih (Dt. Perpatih nan Sebatang). Adalagi pendapat, keturunan Raja yang shahih yang bemama T. Syukur, mengatakan bahwa sewaktu Patih Cajah Mada ingin menguasai pulau-pulau di Nusantara bahkan sampai menguasai Pulau Bali kemudian ingin menguasai Pulau Sumatera.

Ia dengar bahwa yang menjadi raja di Pagaruyung adalah teman seangkatannya yakni Adityawarman, maka Gajah Mada menghentikan niatnya, dan pada waktu itu Singosari dan Majapahit juga terancam oleh tekanan pembalasan Kubilai Khan, maka Dara Petak Magini yang berasal dari Melayu kembali ke negerinya sambil mencari anaknya yang konon membuat kerajaan di Pagaruyung. Oleh karena Dara Petak berpengalaman memerintah dan pernah menjadi permaisuri Raja Raden Wijaya, maka ia pun kembali ke kampung halaman dan membuat Kerajaan Gunung Sahilan di Kampar Kiri tahun 1339 M dan berusaha mengambil Raja Gunung Sahilan dari keturunan Adityawarman yang manandai Raja Alam di Pagaruyung.

Usaha Raja Gunung Sahilan Dara Petak mengambil anak raja dari Pagaruyung. Barulah kali kedua diperdapat anak raja yang asli dari Minangkabau, itupun atas usaha pengiriman datuk-datuk sejumlah 44 orang untuk mencari raja yang asli melalui perjalanan sepanjang Bukit Barisan. Calon raja dari Pagaruyung pendek tubuhnya sebelum sampai ke Gunung Sahilan, mati di Padang Sawah. Sedangkan calon pengganti kedua barulah dapat raja asli keturunan Adityawarman (Datuk Ketemang-gungan Pagaruyung).

Sekitar tahun 1340 M, Dt. Sri Maharaja Dibalai merestui berdirinya Kerajaan Rokan IV Koto dengan pembesar ninik mamak setiap Luhak bergelar Dt. Bandaharo Lima Selo di Tambusai, Rambah, Kepenuhan, Kuntu Darussalam dan Bartuan Raja ke Rokan IV Koto, dengan prakarsa bantuan Datuk Godang Cincin (Dt. Bandaro) dari Tanjung yang pada waktu itu lebih dahulu adanya Kerajaan Andiko nan 44 yang berpusat di Muara Takus yang pucuk kerajaannya adalah Datuk Srimaharajo Dua Balai dan berjaya tahun 1087 M.

Penguasa Raja Rokan waktu itu bernama "Elang Berkokok" yang datang dari laut, lantas dipatahkan oleh Datuk Godang Cicin berbaju besi dari Tanjung sebagai wakil pucuk Andiko 44. Kemudian dikembangkan ke Jambi, Palembang, Banten dan Kepulauan Nusantara mulai abad ke-12. Raja-rajanya banyak diambil dari Arab yang pengaruh Islam berkembang dari abad ke -7 dan dari Malaka sampai ke Maluku.

## G. Muara Takus Sebagai Pusat Kerajaan Sriwijaya

Sejarah telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia yang tercinta ini telah mengalami zaman emas kejayaannya sebanyak tiga zaman, yaitu:

1. Zaman Kerajaan Sriwijaya (Indah Dunia) yang merupakan negara kesatuan Indonesia I.
2. Kerajaan Majapahit sebagai negara kesatuan Indonesia EL
3. Negara Republik Indonesia sekarang sebagai negara kesatuan III

Dunia mengakui kehebatan dan kejayaan Majapahit yang merupakan negara maritim terbesar dan disegani. Akhir-akhir ini banyak para peneliti dan ahli sejarah berbagai negara terns menggali dimana sebetulnya pusat Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit itu. Untuk menetapkan Kerajaan Majapahit, para ahli sepakat bahwa pusatnya di Pulau Jawa (Jawa timur). Tetapi untuk menentukan pusat pemerintah Sriwijaya para ahli banyak berbeda pendapat. Orang Thailand mengatakan bahwa pusat Kerajaan Sriwijaya berada di Siam (Pattani-Pattaya) Thailand Selatan. Orang Vietnam mengatakan pusat Kerajaan Sriwijaya berada di Teluk Tonkin, dan diantara sejarawan Malaysia ada pula berpendapat bahwa pusat Kerajaan Sriwijaya memungkinkan berada di Kedah. Sedangkan diantara penelitian Birma mengatakan pula pusat Kerajaan Sriwijaya berada di Yangon.

Mereka saling adu pendapat, saling adu argumen sambil saling unjuk bukti. Tapi bukti yang terkuat mereka temukan hanya berupa Menhir, Pundan berunduk-unduk, Prestasi, Area atau artifak lainnya, tidak ada bukti kuat dari itu, termasuk bukti yang mengatakan Palembang atau Jambi sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya. Semua asumsi tersebut patut kita ragukan dan kita pertanyakan. Buku sejarah kita telah terlanjur mengatakan itu, dan lebih parah lagi kita disini generasi Kampar dan Riau telah terlanjur mengaminkannya panjang-panjang.

Ibarat pepatah "*Jalan lah dilalio dek ughang lalu, Cupak diambiok dek pangaleh, pusako dijual dek simondo*" Dan kita sekarang kehilangan jejak untuk menemukan diri sendiri. Kenapa harus orang lain yang menentukan jati diri kita? Kalau demikian, bagaimana dengan posisi candi Muara Takus yang terletak Kampar Riau? Bukan- kah itu saksi bisu sebagai bukti sejarah yang paling

kuat dibandingkan bukti lainnya sebagai pusat pemerintahan Sriwijaya masa silam? Memang, secara logika mungkin artifak, menhir, area, batu tertulis lebih kuat kedudukannya sebagai alat bukti untuk membuktikan pusat pemerintahan dibandingkan candi.

Melalui tulisan ini saya mengajak kita semua terutama generasi muda untuk tidak hanya menghafal sejarah. Tetapi ikut melihat fakta sejarah dimana sekelompok candi tua renta telah berada di depan mata dan hidung kita sebagai saksi bisu yang berkata "di sinilah pusat pemerintahan Raja Sriwijaya (INDAH DUNIA) masa yang lalu." Kenapa kalian mencari tempat lain?

Menurut penelitian para ahli, Candi Muara Takus adalah candi yang terbuat dari tanah liat dan tanah pasir, sementara candi yang ada di Jawa terbuat dari batu (diambil dari pegunungan) bahan pembuatan candi diambil dari desa pongkai ± 6 km dari candi. Nama pongkai berasal dari cina "pong" berarti lobang dan kai berarti tanah. Maksudnya lubang tanah yang diakibatkan oleh pengalihan untuk pembuatan candi muara takus tersebut. Bekas lubang galian sekarang tidak dapat kita temukan lagi karena sudah tenggelam oleh genangan waduk PLTA Koto Panjang.

Kata Muara Takus berasal dari nama sebuah anak sungai kecil yang bernama takui (Takus) yang bermuara di Sungai Kampar. Pendapat lain mengatakan "takus" berasal dari bahasa Cina (takuse) yang artinya Ta=besar, Ku=tue dan C=candi. Jadi artinya candi besar tua yang terletak di muara sungai

Tokoh-tokoh penelitian yang menulis dan melaku-

kan ekspedisi ke Muara Takus seperti dijelaskan di atas, banyak pendapat dan argumen yang menyatakan tentang pusat Kerajaan Sriwijaya (Indah Dunia), dengan mengemukakan pendapat dan bukti-bukti. Tetapi semua bukti tersebut kurang kuat dan dimentahkan dengan adanya Candi Muara Takus sebagai bukti yang paling konkrit, karena bangunan candi merupakan tanda pusat pemerintahan, kedatuan/kerajaan.

Di antara para ahli sejarah, peneliti, dan arkeolog yang pernah datang ke Muara Takus adalah:

1. **Corned de Groot**

Beliau telah menemukan dan menulis Candi Muara Takus tahun 1860. Hasil penemuan itu dituangkan dalam tulisan berjudul "Koto Candi". Tulisan tersebut dimuat dalam "*Tijdschrift voor Indische taal, Lan En Volkenkunde*" (Depdikbut, 1992).

2. **G. Du Ru Van Best Holle** dalam tulisanya "*Beschrijving Van de Hidoë, Cudheden de Moëara takoes*". Artinya lukisan bangunan purbakala dari zaman Hindu di Muara Takus. Di samping itu tulisan di muat dalam *Tijdschrift voor Indische taal, Lan En Volkenkunde*. Melalui tulisan itu Muara Takus banyak menarik perhatian para ahli. Comet de groot dan G Du Ruay dalam tulisannya sangat mengagumi arsitektur Candi Muara Takus dan mengungkapkan Candi Muara Takus sebagai pemerintah yang pernah jaya dimasa lalu.

3. **WP. Groeneveld** mengadakan penelitian terhadap gugusan Candi Muara Takus. Hasil penelitian telah memberikan aspirasi bagi penelitiannya.

4. **R.D.M Verbek dan E T H Vandelden**. Berdasarkan tulisan **W. P groeneved** pada tahun 1980 **Verbeck** dan **Van Delden** mengungkapkan bahwa bangunan purbakala itu adalah bangunan Budha yang terdiri dari biara dan beberapa candi. Dalam ekspedisinya mereka membuat jalan dari Payakumbuh ke Muara Takus di sebelah barat Sungai Kampar.

Verbeck dan Van Delden tahun 1881 telah menulis tentang Candi Muara Takus dengan judul "*De Hindoe Ruinec bij Moëra Takoes ann de kampar rivir*". Yang dimuat dalam "*Verhand Lingen Van hat bat, Genootschap*," dalam media tersebut ditampilkan gambar oleh W.P Groeneveld.

Lukisan gambar yang dimuat dalam buku tersebut dikerjakan oleh TH. AF. Delprat (Ir. Petambangan) dan opziter (sinder) HL. Leijidie Melville. Disamping candi Muara Takus, mereka juga menemukan tembok- tembok yang mengelilingi candi Muara Takus.

5. J.W Yzerman telah melakukan ekspedisi dan pengu- kuran Candi Muara Takus. Ia dibantu oleh Ir. TH. AF. Delprat dan HL Leijidie Melville yang juga bertugas sebagai juru foto. Perjalanan team ekspedisi ini tidak menempuh jalan terdahulu. Perjalanan yang mereka tempuh sangatlah sulit karena melalui medan yang amat berat dan penuh rintangan (buki, lembah, sungai dan hutan lebat) perjalanan dari Kota Barn ke Batu Bersurat dengan menggunakan kuda beban.

Perlu dicatat bahwa J.W. Yzerman melukis dalam bukunya bahwa di bagian hilir Sungai Kampar terdapat bangunan purbakala yang diantaranya ada di Bangkinang, Muara Mahat, dan Durian Tinggi. Di Bangkinang bangunan tua berupa candi tersebut diperkirakan para ahli di daerah Limo Koto (pendapat ini juga pernah disampaikan oleh Abayu Hamka sewaktu diadakan ceramah dengan tokoh masyarakat ulama kuok) sampai sekarang bangunan kuno (candi) belum lagi ditemukan. Dan ini merupakan tugas kita mengkaji. Meneliti serta melacaknya.

Dalam ekspedisi ini mereka melakukan pengu-

ukuran areal gugusan candi dan membuat sketsa Muara Takus. Beliau menulis sebagai berikut:

Muara Takus terletak pada belokan Sungai Kampar Kanan dengan areal mencapai  $\pm 1.25 \text{ KM}^2$ . Di bagian tengah terdapat jalan setapak dari Muara Mahat ke Desa Tanjung. Di dekat jalan terdapat puing-puing bangunan lama selanjutnya beliau mengetahui gugusan Candi Muara Takus dilingkari oleh dinding tembok empat persegi panjang dengan ukuran  $74 \times 74 \text{ M}^2$ . Bahan bangunan dari batu pasir (tuff) dengan ketinggian  $\pm 1 \text{ M}$ . Potongan batu itu semula mereka duga terbuat dari tanah, tapi setelah dikupas/dipatahkan ternyata tersebut dari batu pasir yang disusun dengan rapi pada bagian tengah lapangan terdapat tumpukan batu, selain itu didapati juga kayu bekas Bangunan Bitu dan untuk keperluan lainnya. Team ekspedisi menjumpai kompleks candi Muara Takus berupa:

- a. Stupa (Candi Mahligai)
- b. Teras Tinggi di sebelah timur Stupa dengan teras yang terdapat batas antara batu bata dan batu pasir.
- c. Candi Mahligai Bungsu dengan teras yang terdapat batas antara batu bata dan batu pasir.
- d. Candi Tua/Tuo

**Yzerman** juga mengatakan bagian puncak menara terdapat batu dengan lukisan daun oval dan relief. Stupa merupakan bangunan yang masih dianggap baik sehingga dapat digambarkan menurut keadaan yang sebenarnya, namun ada bagian-bagian yang telah rusak. Ukuran bata yang dipakai membangun candi adalah bervariasi, panjang antara 23-26 Cm, lebar 14-15.5 Cm dan tebalnya 3.5-4.5 Cm.

6. **DR. F. M Schmitger** melakukan pengalian terhadap pondasi dan pintu gerbang, dinding sebelah utara, pondasi bangunan I, pondasi bangunan II dan candi tua. Pada candi bungsu yang terdapat disebelah barat Mahligai pernah ditemukan batu bata yang berbentuk lotus didalamnya terdapat abu dan lempengan emas tersebut terdapat gambar trisula dan tulisan yang berbentuk huruf nagari (Schnitger 1936,11)

Selanjutnya Schnitger mengatakan bahwa candi bungsu, candi tua, candi palangka, bangunan I, bangunan II berasal dari abad XI, sedangkan candi Mahligai dan candi tua

diperkirakan direkonstruksi kembali pada abad ke XII. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa bagian puncak candi Mahligai dihiasi dengan 4 ekor area singa pada tiap-tiap sudutnya. Demikian pula bagian teras Candi Bungsu terdapat di atasnya 20 buah stupa keeik dan wajra- wajra yang bertuliska 3 atau 9 huruf. Berdasarkan penelitiannya Schnitger berpendapat bahwa gugusan Candi Muara Takus berasal dari abad ke XI dan XII. Reruntuhan yang ditemukannya mnerupakan bagian dari kota kuno yang dikelilingi oleh dinding tanah atau tembok dikelilingi seperti ang J.W. Yzerman tahun 1889 yang disebutnya dengan Arden Wall. Menurut dugaan Schnitger candi-candi tersebut kemungkinan adalah Raja-raja Sriwijaya.

7. **N. J Krom**

Berdasarkan data yang ada serta pengamatan yang dilakukan terhadap gugusan candi Muara Takus N.J. Krom memperkirakan mengenai bangunan kuno. Candi ini bersal dari abad ke VII masehi sejaman dengan prasati Viengsa di Cina (bosch 1930, 149) seiring dengan perkiraan J. Krom mengenai usia candi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bangunan itu semasa kerajaan Sriwijaya.

8. **Ir. J.L Moens (1937)**

Setelah meneliti dan melihat fakta yang ditemukan Ir.

JL. Moens menyimpulkan bahwa pusat kedatuan Sriwijaya berada di gugusan candi Muara Takus. Karena Muara Takus dekat dengan pertemuan dua sungai yaitu Sangai Kampar dan Batang Mahat. Dqan bayang-bayang dicakrawala yang tidak panjang dan pendek pada pertengahan bulan depan. Disini pada waktutengah hari bayang-bayang orang tidak ada. Ini adalah sebagai tanda daerah ini berada pada garis khatulistiwa. Pendapat JL. Moens ini berdasarkan karya tubs Itsing (671 M) seorang pelaut Cina yang pernah berlayar dan singgah menuntut ilmu ( Budha) di Ibu kota Sriwijaya.

9. **Bosch**

Dari sekian banyak poendapat yang dikemukakan ahlii sejarah tentang kerajaan Sriwijaya, bosch adalah salah seorang tokoh yang menentang keberatannya bahwa Palembang sebagai pusat kedatuan Sriwijaya, pendapat yang sama jaga disampaikan JL. Moens yang mengataka ketidaksetujuannya Pelembang sebagai pusat kerajaan Sriwijaya.

10. **Pusat Penelitian dan Peniggalan Purbakala nasional**

Pusat penelitian dan peninggalan purtbakala nasional dan bidang permesiuman sejarah dan kebudayaan Kanwil Depdikbud Prov. Riau mengadakan penelitian terhadap gugusan Candi Muara Takus pada tahun 1977. penelitian itu menyimpulkan bahwa bangunan ini adalah bangunan suci umat Agama budha yang diperkirakan berkaitan erat dengan kedatuan Sriwijava.

11. **I-Tsing (671 M)**

Seorang pelaut cina yang terkenal bemama I Tsing melakukan perjalanan dari cina menuju India pada tahun 671 Mesehi (abad VII). Disamping berlayar tujuan perjalanannya adalah untuk belajar Agama Budha. Disini selwma 6 bulan dalam perjalananya ia

pemah singgah di Muara Takus untuk belajar Agama Budha pada seorang guru besar Agama budha di Sriwijaya. Selama disini I Tsing berhasil menyelesaikan dua buah karya. Tsing mewnceritakan kisah perjalanannya selama 6 bulan dipusat kedatuan Sriwijaya, menurut kisahnya ibu kota kerajaan yang sangat besar itu (Sriwijaya) dikelilingi oleh benteng- benteng batu. Dipusat kerajaan itu didiami oleh lebih dari 2000 Bitsu yang datang dari berbagai penjuru negeri.

Selanjutnya Tsing pada bulan ke 8 banyangan tongkat di cakrawala tidak lebih panjang atau lebih pendek pada tengah hari orang berdiri tanpa banyangan. Pernyataan Tsing diatas sangat cocok dengan posisi Candi Muara Takus yang sampai sekarang tetap berada di garis Khatulistiwa. Sebetulnya kalau kita mau jujur, itu catatan dalam tulisan 11 Tsing ini adalah sebagai bukti nyata bahwa pusat kerajaan sriwijaya yang sangat terkenal itu di Muara Takus Kabupaten Kampar Riau. Bukan dipalembang, Jambi atau daerah negara lainnya. Karena tempat lain yang klem sebagai pusat pemerintahan Sriwijaya tidak ada yang berada digaris khatulistiwa.

#### 12. **Chia-tan**

Menurut chia-tan disebelah utara selat malaka terdapat kerajaan Loyoueh, yaitu langka suka dan disebelah kanan terdapat kerajaan Shih-Li-Fo-She yang diperkirakan itu adalah kedatuan Sriwijaya, karena Ibukota Sriwijaya (Muara Takus) memang berada dibagian selatan selat Malaka.

#### 13. **Abu Zaid dan Abu Fida**

Keduanya berpendapat bahwa sriwujaya terletak di Muara suatu sungai. Yang dimaksud suatu sungai besar itu adalah sungai Kampar Kanan. Menurut Abu Zaid dan Abu Fida 12 abad yang lalu muara sungai

Kampar kanan terletak jauh kebarat dari pada tempatnya sekarang. Dan sampai sekarang sungai Kampar kanan ramai berhubungan dengan pelabuhan Sinagpura (Tumasik) sebagai jalur lalu lintas transportasi air dan jalur perdagangan.

14. Tim Peneliti dan Penulis Sejarah Riau (1975)  
Telah menyimpulkan bahwa kedatuan Sriwijaya adalah negara Maritim dan team ini mendukung pendapat IL. Moens.
15. Pendapat yang dikemukakan oleh Utusan Budha Panca Negara.  
Kebesaran dan keagungan Sriwijaya masa lampau kiranya banyak diketahui oleh penganut budha dan hindu seluruh dunia. Mereka mengetahui atau mempelajari melalui buku-buku lama. Sewaktu penulid dan kawan-kawan sedang melakukan penelitian atau obserfasi kecandi Muara takus beberapa waktu yang lalu, penulis bertemu dengan utusan umat budha dari berbagai negara yaitu :
  - a. Roccemary Paton (canada)
  - b. Mrs. Lan Tjoa ( Nederland)
  - c. Dagpo Rinpoche (perancis)
  - d. Degpo Tulko Jhampa Gyamtshong (perancis)
  - e. Bagoes Atmajaya (Indonesia)
  - f. Endrou Hartanto ( Malaysia)
  - g. Seorang lagi dari Tibet

Dalam wawancara dengan mereka secara panjang lebar dapat diceritakan "menurut sejarah disini (Muara Takus) dulunya adalah pusat kerajaan sriwijaya ( Indah Dunia) yang sangat terkenal kebesarannya. Disini dahulu terdapat seorang guru besar Agama Budha dan banyak para Biksu dari seluruh dunia datang belajar kesini. Guru besar tersebut namanya Lama Selempa Suvarna Dvipa.

Salah seorang muridnya yang terkenal datang dari India dan mengajarkan Agama budha dari Tibet dan Tiongkok namanya dipamkara Shrijnana (penyebar Agama Budha terkenal di Tibet.

Shrijnana pemah belajar Agama disini selama 12 tahun (Muara Takus, 7-1-2004)"

Selanjutnya menurut para tokoh Budha tersebut menyebutkan di sinilah dulunya hidup seorang guru besar yang berjasa mengembangkan budha keseluruh dunia dan ajarannya berpengaruh sekarang keseluruh dunia seperti India, Dirma, Tibet, Tiongkok, Thailand, Asia Tenggara, Australia, dll. Setelah terjadi kekacauan di negara masing-masing tentang ajaran Budha, maka seorang guru dari Sriwijaya berhasil menyatukan sehingga ajarannya dianut dan berkembang keseluruh dunia. Sampai sekarang nama Lama Selempa Survana Dvipa terkenal di kalangan umat Budha di dunia. Kebesaran nama beliau juga dijelaskan dalam buku-buku Budha seperti *Advise to Spiritual Frund*, *Blue Annals*, dll.

#### **H. Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya**

Setelah mengalami masa jaya selama berabad- abad, menurut para ahli berkuasa mulai dari abad 7 sampai abad 12 mulailah runtuh kerajaan yang terkenal tersebut. Diantara faktor-faktor penyebabnya adalah di saat kerajaan mulai lemah, daerah yang dulunya satu persatu ditaklukkan lama kelamaan satu persatu melepaskan diri. Di samping itu adanya invasi atau pencaplokan kerajaan kuat disekitarnya. Serta munculnya perang saudara antara kerajaan kecil yang akhinya satu persatu daerah yang dulunya dibawah kekuasaan Sriwijaya satu persatu dilakukan oleh kerajaan jawa. Lama kelamaan muncullah kerajaan besar yang berpusat di Jawa yang bernama Majapahit, dengan patihnya Gajah Mada bertekad kembali mempersatukan wilayah Nusantara

yang dulunya berada dibawah kekuasaan Sriwijaya, yang berpusat di Sumatra Yang terakhir pusat perdagangan dan perekonomian dipusatkan di Palembang karena disebabkan beberapa hal diantaranya semangkin dangkal dan menyempitnya jalur pelayaran menuju Muara Takus.

Nasib yang sama juga dialami kerajaan Majapahit setelah mengalami masa kejayaan, akhinya kerajaan ini pecah menjadi beberapa kerajaan kecil, yang tersebar diseluruh Nusantara. Setelah runtuhnya kerajaan Sriwijaya di Sumatra muncul beberapa kerajaan Melayu dengan ciri khas pemerintahannya berbentuk Islam seperti: Kerajaan Islam Pasai Perlak ( Aceh), kerajaan Pagaruyung Minang Kabau, Kerajaan Melayu Deli, Kerajaan Melayu Palembang, Kerajaan melayu Riau Siak, kerajaan Melayu Bintan, kerajaan Melayu Kampar dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya.

Khusus daerah Kampar setelah masuknya Islam kedaerah ini, bentuk pemerintahan banyak dipengaruhi oleh system pemerintah mode Minang Kabau (System nagari/kenegarian) yang dipimpin oleh Datuk-datuk atau ninik Mamak. Daerah Kampar pemerintah pada waktu itu dikenal dengan sebutan "Andiko 44". Yang termasuk keadaan wilayah pemerintahan Andiko 44 adalah sebagai berikut:

"13 Koto Kampar dan 8 Koto Setingkai

" Daerah Limo Koto (Kuok, Bangkinan, Solo, Air Tiris dan Rumbio) dan 3 Koto di Hilir serta 3 Koto Sibelimbing.

" 7 koto di Tapung (tapung kiri 7 dan Tapung Kanan 3)

" 6 Koto Bunga Setangkai, dan 4 Bandaro Kapur Sembilan

" Rokan 4 Koto dan Bandaro 5 Selo (Lima Luhak) " 1 Pintu Rayo ( Langgam dan sekitamya ) atau Air Berlembakan

" 1 Sipinang Tunggal ( dua jurai ) Kuansing / Indragiri.

Setelah mengalami perjalanan waktu cukup panjang sejak masa pemerintahan Sriwijaya/Indah Dunia,sampi pada waktu

masuk pengaruh Islam telah terjadi perubahan dari perubahan melalui proses asimilasi dan akulturasi. Perubahan terjadi mengikuti perkembangan zaman dan pengaruh pada Adat Istiadat, Budaya, Pemerintah dan Agama.

### **I. Bukti Kampar sebagai Jalur Perdagangan Antar Bangsa**

Seperti dijelaskan bahwa Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Muara Takus merupakan sebuah negara besar (negara Maritime yang terkenal di dunia) sebagai pusat perdagangan, pendidikan dan keagamaan sudah tentu kerajaan ini dikunjungi oleh kapal/perahu-perahu asing. Setelah berabad-abad lamanya, akhirnya alur lalu lintas perdagangan lama kelamaan menyempit sehingga lama-kelamaan sungai tersebut menjadi dangkal. Kalau dahulu kala sungai ini dapat dilalui oleh kapal dan perahu besar sampai ke Muara Takus. Sekarang tidaklah seperti dahulu lagi, karena disebabkan proses perdagangan tersebut (akibat erosi dan perubahan alur/sungai) bukti ini ssenganja penulis kemukakan untuk menjawab keraguan dan sanggahan orang yang membantah atau tidak setuju Muara Takus sebagai pusat kerajaan Sriwijaya/Indah Dunia,dengan alasan Muara Takus tidak mungkin menjadi pusat pemerintahan Sriwijaya/ Indah Dunia. Karena Sriwijaya (INDAH DUNIA) adalah negara maritime. Sementara Muara Takus jauh didaratan terpencil yang sulit dijangkau oleh sarana hubungan seperti kapal atau perahu-perahu besar. Untuk membuktikan bahwa dahulu kala daerah kita sebagai daerah pelayaran adalah sebagai berikut adalah:

1. Perjalanan yang dilakukan I Tsing tahun 671 M dengan menggunakan kapal dari Cina melalui Selat Malaka seterusnya singgah di Muara Takus dan belajar Agama budha di sana. Perjalanan Tsing itu menunjukkan bahwa disini dahulu merupakan daerah perairan yang dapat dilalui oleh kapal. Kalau tidak tak mungkin I Tsing sampai ke Muara Takus melalui Selat Malak.
2. Perjalanan melalui kapal/perahu yang dilakukan oleh para pedagang, pelajar, Biku yang datang menuntut ilmu ke Sriwijaya (Muara Takus) mereka datang dari daerah India, Tiongkok, Thailand, Birma, Hanoi, Tibet, Malaysia, Australia dan negara lainnya, ini jelas perjalanan mereka menggunakan

sarana transportasi air (kapal laut) dari masing-masing baru sampai ke Muara Takus.

3. Cerita/kisah yang diceritakan dalam Buku *Silalatus Salatin* karangan Tun Sri Lanang tahun 1614 M yang menyatakan Kerajaan Malaka pernah diperintah oleh Raja yang bernama Sultan Mansyursyah untuk menyerang Kerajaan Kampar. Raja Malaka memerintahkan Srinava diraja membawa pasukan perang untuk menyerang Kampar, karena Kerajaan Kampar tidak mau menyembah ke Malaka. Kerajaan Kampar waktu itu dipimpin oleh Maharaja Jaya. Berarti pada masa itu angkata perang Malaka menggunakan kapal laut melalui Selat Malaka yang selanjutnya menyusuri Sungai Kampar sampai ke Pekan Tua.
- 4) Kisah dalam *Silalatus Silatin* yang ditulis kembali oleh A. Samad Akhmad (1997) menyebutkan bahwa setelah Sultan Malaka kalah oleh Portugis ia pindah ke Bintan. Setelah dari Bintan beliau pindah ke Kampar dengan membawa pembesar istana, keluarga, dan

prajuritnya. Dalam buku ini disebut "... Bagindapun turunlah ke naikan persembah Batince dang, dendang bersayap panjang 14, kekayuhan jurung panjang = 10, penanggahan telentam panjang = 12, maka segala lian orang turunlah dengan segala anak isterinya masing-masing pada perahunya,". Dari sini dapat diketahui kedatangan Sultan Mahmud Syah ke Kampar jelas menggunakan perahu besar melalui jalur perjalanan laut. Dijelaskan juga bahwa Sultan Makhmud Syah pindah secara besar-besaran ke Kampar pada tahun 1526M.

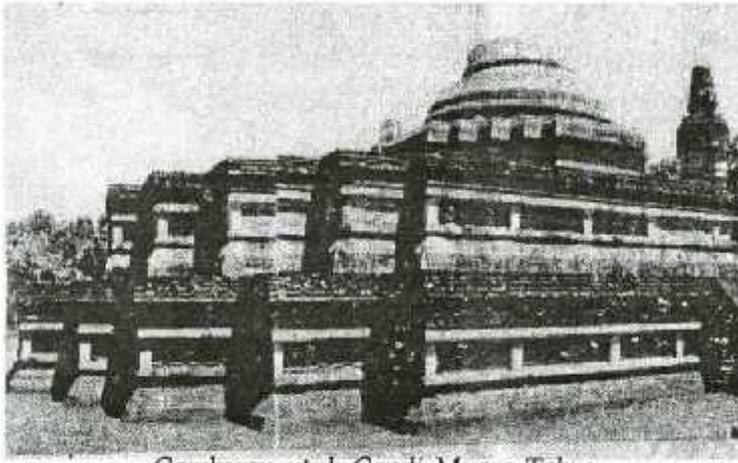
- 5) Dalam temuan beberapa tahun lalu (1985) penulis secara tidak sengaja menjumpai sebuah kompas kuno peninggalan Dinasti Cina beberapa abad yang lalu yang masih tersimpan dengan baik di rumah seorang warga Kuok, Kecamatan Bangkinang Barat. Menurut beberapa sumber yang penulis baca kompas Tiongkok kuno adalah kompas tertua di dunia. Kompas tersebut digunakan oleh pelaut Cina untuk pedoman dalam pelayaran mengelilingi dunia. *Kompas* (1985) yang mengutip sejarah pelayaran dunia menjelaskan bahwa bangsa pelaut penjelajah dunia pertama kali bukanlah orang Eropa seperti Portugis, Spanyol ataupun Inggris, tetapi adalah bangsa Asia, yaitu Mesir dan Cina. Kompas kuno dibuat masa pemerintahan suatu Dinasti Cina tersebut terbuat dari bambu atau kayu keras yang bisa bertahan lama yang bagian dalamnya diisi dengan air dan ditutup kaca. Diantara air terdapat sebuah jarum tipis, mirip jarum jam yang terbuat dari magnet dan di bagian atas sekelilingnya terdapat tulisan Cina Kuno. Temuan bukti sejarah ini menunjukkan bahwa dahulu daerah kita adalah jalur pelayaran Internasional yang banyak disinggahi kapal-kapal asing.
- 6) Disamping ditemukan kompas kuno di daerah kita,

juga ditemukan dayung raksasa atau dayung perahu/ tongkat masa lalu. Ukuran panjang dayung 6 meter, dengan lebar 30 sampai 40 Cm. Besar tangkai dayung kira-kira sebesar paha manusia (salah satu dayung ini bisa kita lihat di Mesium Kendil Kemilau Mas di Kuok). Dayung seperti pemah dijumpai di Bangkinang dan Air Tiris. Jenis dayung raksasa yang dijumpai tersebut merupakan dayung perahu kuno atau tongkat yang merupakan alat bantu transportasi pada waktu itu.

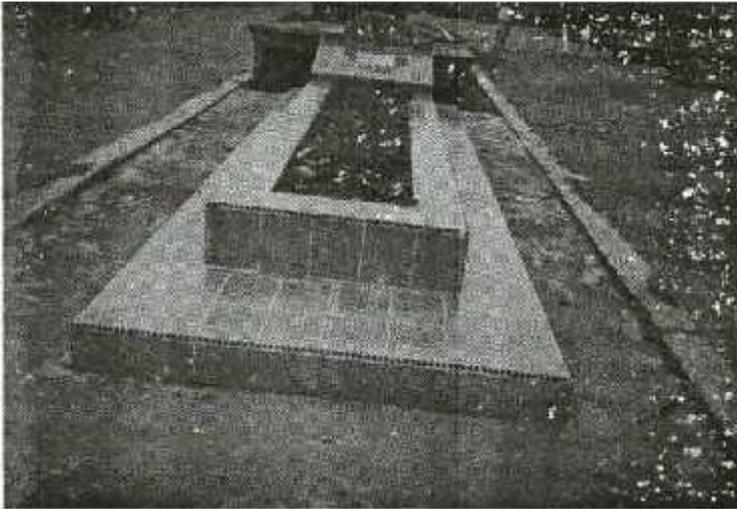
- 7) Cerita orang tua dulu yang menyatakan bahwa pada zaman dahulu kala daerah Lima Koto dan sekitarnya masih digenangi air atau berupa selat. Daerah di sepanjang alur Sungai Kampar sampai ke Kuala Kampar belum lagi timbul. Waktu itu daerah yang timbul adalah daerah perbukitan yang dinamai Koto (sekarang berupa hutan bekas perkampungan lama) . Daerah Koto inilah asal mulanya penduduk di pinggir Sungai Kampar. Koto-koto bekas perkampungan kuno tersebut misalnya Koto Sungai Jirah, Koto Lubuok, dan Koto Tagaro yang merupakan tempat asal orang Kuok. Koto semiri asal orang salo, Koto Sungai Jonioh, Koto Pantiang Ragi, Koto berasalnva orang Bangkinang, Koto Balau, Koto Singkuang, tempat asal orang Air Tiris. Koto Tinggi tempat asalnya orang Kampar, Koto Sitingkai, Koto Balam, tempat asalnya orang Lipat Kain dan banyak lagi yang lainnya. Setelah berabad- abad lama terjadi peroses perubahan alur Sungai Kampar, akhimya muncul pulau daratan yang pada awalnya terbentuk oleh delta-delta. Pulau-pulau itu akhimya diberi nama (desa) Negeri atau Koto seperti Pualu Jambu, Pulau Belimbing, Pulau Terap, Pulau empat, Pulau Tonga, Pulau Langgini, Pulau Lawes, Pulau Rambai, Pulau Gadang, Pulau Sorak, Pulau Payung, Pulau Barindang, Pulau Tinggi, dan banyak

lagi yang lainnya. Disamping nama-nama pulau juga terdapat nama-nama Tanjung dan Taluk. Hal ini menunjukkan bahwa daerah ini dahulu merupakan daerah perairan.

- 8) Sesuai dengan cerita orang-orang tua dahulu (*sebelum nagoghi buku*), apabila tempat-tempat asal penduduk seperti Koto-koto (Point 8) masing-masing ditelusuri dan dihubungkan satu persatu (secara geografis) mulai dari Muara Takus, Batu Bersurat, Tanjung Alai, Pulau Gadang terus menurut garis gugusanbukit/koto mulai dari Bukit Rantau, Koto Sungai Jirak -Koto Lubuo-Koto Tagaro terus ke Koto Sungai Jonio, Koto Tinggi dan seterusnya. Kemudian di seberangnya Rantau Berangin ke Bukit Mekintang, terus ke Koto Semiri, Bukit Panti Ragi terus ke gugusan Bukit Simpang Kubu, terus ke Bukit Sungai Putih terus Ranah Singkuang sampai ke Bukit Timbun terus ke Danau Bingkuang. Diamati secara topologi dan geografi dengan menghubungkan letak deretan bukit-bukit tersebut akan tergambarlah bahwa diantara bukit-bukit dan koto-koto tersebut merupakan hamparan datar yang memanjang dan berliku-liku seperti alur perairan yang sangat luas. Hal ini sebagai tanda alam bahwa daerah ini dulunya adalah daerah perairan/selat.[]



*Gambaran utuh Candi Muara Takus*



*Makan Syech Maulana Said Ibrahim, Kota Lindung Bulan (Kuok, Kampar) abad ke-12*



*or*  
JLerle

## **MASUKNYA ISLAM KE NEGERI MELAYU**

Terlepas dari mana datangnya Islam, telah disepakati bahwa Islam pada mulanya mendapatkan kubu-kubu terkuatnya dan terkonsentrasi di kota-kota pelabuhan (pesisir), seperti Samudera Pasai, Aceh, Malaka, Riau, dan kota-kota pelabuhan lainya di pesisir utara Jawa. Lebih- lebih lokasi Kepulauan Melayu ini berada di persim- pangan jalan laut yang menjadi jalan utama bagi pedagang-pedagang Arab, Persia, dan India dengan pedagang Cina dan Campa secara timbal balik. Hal ini dapat dimengerti mengingat para penyebar Islam awal di Nusantara adalah para pedagang Muslim yang menyebarkan Islam sambil malakukan perdagangan di wilayah ini.

Dalam membicarakan kedatangan Islam ke Nusantara,

kebanyakan ahli sejarah, terutama ahli sejarah Barat, berpendapat bahwa kedatangannya terjadi dalam abad ke-13. Pendapat mereka ini didasarkan beberapa fakta sejarah yang ditemui di beberapa daerah seperti batu

**a**

nisan, catatan, dan laporan. Berdasarkan catatan Cina, pada zaman Dinasti Yuan, satu rombongan diplomatik Melayu telah datang ke Istana Yuan pada tahun 1281 M. Rombongan tersebut diketahui oleh dua orang Islam. Menurut Fatimi, kedua utusan itu datanganya dari Su-Mu- Ta (Samudera), bernama Hasan dan Sulaiman. Mereka juga berpegang pada laporan Marcopolo, pngembara Venince yang singgah di Perlak dalam perjalanan pulang dari Istana Kubilai Khan pada 1292 M, yang menyatakan bahwa terdapat banyak pedagang Islam di daerah tersebut dan mereka berusaha mengislamkan penduduk tempatan. Selain itu, terdapat beberapa buah batu nisan raja-raja Islam di Sumatra, diantaranya nisan Sultan Malik Al- Saleh, Raja Islam Samudera Pasai yang pertama pada 1297 M.

Menurut Ibn Batutah, pengembara dari Marokko, yang singgah dua kali ke Samudera Pasai dalam perjalanan kembali dari Cina pada 1345, menyatakan bahwa Raja Pasai beragama Islam bermashab Syafii. Raja tersebut adalah Malik Al-Zahir, anak Malik Al Saleh (Merah Silu), Raja Islam pertama di Samudera. Melihat layaknya sebuah kerajaan, De Jong, seorang sejarawan Belanda, berpendapat pastilah negeri Islam Pasai sudah ada sebelum kedatangan Marcopolo (1292).

Berdasarkan catatan-catatan, nisan-nisan, dan laporan dari beberapa orang pengembara, mungkin sekali ahli sejarah Barat setuju bahwa kedatangan Islam Nusantara jauh sebelum abad ke-13. Akan tetapi nyata sekali mereka ingin meniadakan peran-peran Islam di Nusantara sebelum itu. Secara singkat, yang mereka simpulkan abad ke-13 awal muka kedatangan Islam ke Nusantara, sebenarnya sudah merupakan perkembangan dari beberapa generasi muslim, yang berhasil membentuk perkampungan Islam. Lihat misalnya, kasus sebuah batu

nisan seorang wanita di Laren Gresik, bertuliskan Arab yang diperkirakan bertahun 1120 atau 1082 M. Kenyataan ini menandakan adanya penghuni Islam di sana, setidaknya sejak kurun waktu bad ke-11 dan 12.

Sejarawan Barat, D.G.E. Hill, bahkan menyebutkan lebih belakangan lagi Islam masuk ke Nusantara, yaitu abad ke-15. Dikatakan bahwa daerah pertama di tanah Melayu menerima Islam adalah Melaka, yaitu dengan Islamnya Parameswara, Raja pertama Melaka, pada 1414 M berkat perkawinannya dengan Puteri Sultan Pasai. Setelah memeluk Islam, baginda bergelar Megat Iskandar Syah. Inilah kenyataan sejarah yang harus diterima karena sejarah Barat secara sepihak tetap kukuh dengan pendirian menyatakan kedatangan Islam ke tanah Melayu berlaku abad ke-15.

Kesimpulan-kesimpulan sejarah Barat di atas, dapat diperbincangkan lebih lanjut, terutama dihubungkan dengan sumber-sumber sejarah selain Melaka, seperti batu bersurat di hulu Sungai Berang, Terengganu, yang ditemukan pada 1899. Batu bersurat berhuruf Arab Melayu merangkai secara ringkas hukum-hukum Islam, Tertanggal 1 Rajab 702 H/22 Februari 1303. Tahun 1914 di Kelantan, ditemukan sekeping mata "Uang Dinar". Salah satu sisinya terdapat perkataan Al-MuMutawakkil bertahun 577/1161, berangka Arab. Sekeping mata uang emas bernama "Dirham" juga ditemukan di Kampung Paya Meuligou, Aceh. Salah satu sisinya tertulis huruf Arab kata-kata yang mirip dengan "Al-ATa " dan pada sisi yang lain bertuliskan "sultan".

Besar kemungkinan yang dimaksud "Al-A'la" pada mata uang emas tersebut adalah Puteri Nurul ATa, yang menjadi perdana menteri pada masa pemerintahan Sultan Makhdom Alaidin Ahmad Syah Jauhan Berdaulat, yang memerintah kerajaan Islam Perlak dalam Tahun 501-27/

1108-34. Puteri Nurul A'la, adalah seorang negarawan yang cakap. Masih diaceh, sebuah mata uang lain, yaitu perak yang bernama "Kupang" ditemukan di Kampung sarah Pineung, kemungkinan Blang Simpo Perlak, di selatan Perlak. Pada satu sisi tertulis "Dhuribat Mursyidan", dan disisi yang lain tertulis "Syah Alam Barinsyah". Mungkin sekali yang dimaksud "Syah Barinsyah" disini adalah puteri Mahkota dari Sultan Makhdum Alaidin Abdul Jalil Syah Jauhan Berdaulat (59622/1196-1225).

Di Pahang, terdapat sebuah batu nisan di Teluk Cina Munah, Permatang Pasir, Pekan, Pahang. Pada batu nisan tersebut bertuliskan ayat-ayat Al-qu'ran dan syair Arab, disamping terdapat catatan si mati wafat pada waktu subuh, hari Rabu, 14 Rab' A-awal, 419 H. Dikedah ditemukan beberapa batu nisan, seperti nisan Syeh Abdul Qadir bin Hus in Syah Alam, tertulis Tahun 290 H. Selain itu, pengislaman Raja Kedah, Maha Raja Derbar Raja II, yang diislamkan oleh Syeh Abdullah bin Syeh Ahmad Al-Qaumri, seorang ulama keturunan Arab dari Yaman pada 531/1136. Di daerah Kuntu Kampar, Riau ditemukan sebuah Makam seorang alim, Syeh Burhanuddin Al-Kaml, wafat 610/1214. Kuburan yang terletak di tepi sungai Kampar Kiri itu, di samping kiri-kanannya menyisakan pula ping-puing reruntuhan Mesjid yang terbuat dari batu Pualam.

Dengan bukti-bukti tersebut, ahli sejarah tempatan, seperti Wan Hussin Abdul Kadir, Hamka, A. Hasyim dan Naguib Al-Attas, berpendapat bahwa kedatangan Islam ke Nusantara bukan pada abad kr-7. Dalam seminar sejarah "Sejarah Kedatangan Islam kr Indonesia" pada 17-20 Maret 1963 di Medan, ahli sejarah seluruh Indonesia telah berkesimpulan sebagai berikut: bahwa menurut sumber-sumber yang kita ketahui, Islam untuk pertamakalinya telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (abad ke-7 atau ke-8 M) dan langsung dari Arab. Bahwa daerah yang pertama didatangi oleh Islam adalah pesisir Sumatera; dan bahwa telah terbukti masyarakat Islam, maka raja Islam yang pertama berada di Aceh.

Kesimpulan di atas dipertegas kembali pada seminar "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh" yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh pada 10-16 Juli 1978 di Banda Aceh, sebagai berikut: Sebelum Islam masuk, sudah ada kerajaan-kerajaan di Aceh diantaranya Lamuri dan kerajaan-kerajaan lain yang tersebut dalam sumber asing. Zaman kerajaan Lamuri telah tercipta hubungan diplomatik dengan luar negeri, terutama dengan India dan Cina.

Perdagangan sudah berkembang dengan berbagai negeri sejak abad ke-1 Masehi, karena letaknya strategis di jalan dagang dagang Internasional. Pada abad pertama Hijriah, Islam sudah masuk ke Aceh. Kerajaan-kerajaan Islam yang pertama adalah Perlak, Lamuri, dan Persia. Perkembangan Agama Islam bertambah pesat pada masa kerajaan Pesei, sehingga menjadi pusat studi Agama Islam dikawasan Asia Tenggara. Sesudah masyarakat Islam terbentuk dibangun lembaga-lembaga pendidikan terdiri dari: Meunasah, Mesjid, Rangkang, dan dayah (Tgk. Chik adalah Lembaga Pendidikan Tinggi).

Apabila dicermati, kesimpulan seminar 1963 di Medan, tidak menegaskan dimana dan kapan kerajaan Islam itu berdiri di Aceh dan siapa rajanya yang pertama. Seminar itu, seminar 1978 di Banda Aceh, telah menegaskan bahwa kerajaan-kerajaan Islam pertama adalah Perlak, Lamuri dan Pesei. Dengan demikian, kesimpulan-kesimpulan belum menyentuh tahun berdirinya kerajaan-kerajaan itu. Baru pada seminar "Internasional tentang Sejarah Islam" 25-30 September 1980 yang berlangsung di Aceh Timur, ditentukan tahun berdirinya. Dikatakan/"bahwa Kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah kerajaan Islam Perlak dan berdirinya pada awal abad tiga Hijriyah" (pertengahan abad sembilan miladi), tepatnya 1 Muharram 225H/832, dengan raja pertamanya Sayid Abdul Aziz bergelar Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdul Azizi Syah.

Selain di Aceh, Agama Islam di Riau juga lebih awal datanya dari yang diperkirakan sarjana Barat itu, yaitu abad ke-7

atau ke-8 Masehi. Demikian pula dikawasan yang berhampiran dengan daerah Semenanjung, Islam telah masuk kesana pada abad ke-10. Hal ini berdasarkan dua sumber penting tentang kesaksian kedatangan Islam ke kawasan itu. *Sumber pertama*, adalah tentang kedatangan Islam ke pulau Sulu, seperti yang disebut oleh Caser Abdil Majul. Sumber ini mencatat kedatangan sebuah kapal dagang orang Arab dari Ma-I (Mindoro, suatu tempat di Sulu) ke Canton, Cina pada 982.

Kontak perdagangan ini dipercaya telah menjadikan Sulu sebagai salah satu basis penyebaran Islam, dan pembentukan keteraturan hidup bermasyarakat disana. Dan membentuk keteraturan hidup bermasyarakat disana. Pendapat ini diperkuat dengan ditemukan batu nisan orang Islam di Bud Dato, Jolo yang bertahun 1310. Tahun ini ternyata lebih awal dari kedatangan Syarif Awalia Karim Al-Makhdum, yaitu seorang ulama yang berjasa dalam menyebarkan Islam terhadap penduduk tempatan tahun 1380.

Sumber *kedua*, berdasarkan catatan Dinasti Sung, Cina yang memperlihatkan adanya sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang Muslim, di suatu tempat yang disebut Pu-ni di pesisir pantai laut Cina Selatan. Pada

tahun 977, Pu-I telah mengirim satu delegasi ke negara Cina yang yang diketahui P'u Ali (Abu Ali). Sebagian ahli sejarah berpendapat Pu-ni terletak di pantai Barat Pulau Borneo.

Dari Brunai, Islam disebarkan ke daerah disekitar, seperti Sabah. Peranan Kesultanan Sulu, Kesultanan Brunai juga pernah menguasai sebagian negara Sabah. Bahkan dalam pemerintahan Alak ber Tata (Alak Betara), Pemerintah Brunei mengklaim sebagian besar negeri Sabah termasuk kawasan-kawasan dari Sandakan sehingga Pulau sebatik, kecuali yang termasuk kekuasaan Kesultanan Sulu, adalah dibawah kekuasaan Brunai. Dengan demikian, Islam telah sampai ke negeri sabah dan sekitarnya sekurang-kuranya abad ke 11, atau ke-12. kenyataan-kenyataan ini sebenarnya sudah tidak terbantahkan lagi oleh siapapun, termasuk para sejarah Barat, sarjana-sarjana hasil didikan Barat.

#### **A. Islam Masuk Ke Riau Daratan**

Dalam kesempatan ini, pembahasan masuk Islam ke Riau dibatasi kepada beberapa daerah, yaitu: Kuntu Kampar, Rokan, Kuantan, Indragiri, dan Tapung. Menurut *Sejarah Riau*, Kuntu-Kampar adalah daerah pertama-tama di Riau Daratan yang berhubungan dengan orang-orang Islam (*pedagang*). Hal ini dimungkinkan karena sejak zaman bahari daerah ini telah berhubungan dengan pedagang-pedagang asing dan negeri Cina, India dan Arab-Persia. Hubungan tersebut didasarkan oleh kepentingan perdagangan, karena daerah lembah sungai Kampar Kanan/Kiri merupakan daerah penghasil lada terpenting di dunia dalam periode 500-1400M. oleh karena itu, tidak mengherankan kalau daerah Kuntu-Kampar yang mula-mula dimasuki Agama Islam.

Meskipun Islam telah masuk pada abad ke-7 atau 8

Masehi di Riau, namun penganut Agama ini masih terbatas dilingkungan para pedagang dan penduduk kota di pesisir pantai tersebut. Hal ini disebabkan karena kuatnya pengaruh Agama Budha yang merupakan Agama negara dalam kerajaan Sriwijaya waktu itu. Di samping itu, karena adanya *cointer action* dari pihak Cina dalam merebut pengaruh dan pasaran dagang waktu itu, yang menyebabkan terdesaknya pedagang-pedagang Islam tidak lagi berhubungan dengan daerah Kuntu- Kampar.

Dalam abad ke 12 pedagang-pedagang Arab, Persia, Marokko baru dapat dijumpai kembali disana, yaitu pada saat memuncaknya kekuasaan Kesultanan Fatimiyah (Mesir), sedangkan kerajaan Sriwijaya pada abad tersebut berada dalam masa-masa kemundurannya. Pada waktu bersamaan di Aceh berdiri kerajaan Islam Dayah di bawah Sultan Johan Syah, sebagai bawahan kesultanan Fatimiyah. Antara kedua kerajaan ini mempunyai hubungan erat dengan Kuntu-Kampar dalam lapangan perdagangan. Lebih-lebih lagi dalam kesultanan Pasei berdiri (abad ke-13), mereka bahkan berhasil memonopoli perdagangan rempah-rempah dari daerah Kuntu- Kampar. Sementara itu, penganut Islam semakin banyak, baik dengan wanita tempatan, maupun yang menerima Islam melalui konversi pada umumnya. Dengan kondisi seperti itu, dan dengan disponsori oleh kerajaan Dayah, berdirilah Kesultanan Kuntu-Kampar awal abad ke-13

Layaknya sebuah kerajaan, Kuntu-Kampar mengalami pasang naik dan surutnya. Dalam tahun 1286 Ekspedisi Pamalayu dari kerajaan Singosari berhasil merebut daerah monopoli perdagangan lada Kuntu- Kampar dari tangan penguasa Islam. Kuntu kembali diselamatkan, setelah setelah Sultan Malik Al-

Mansur,putera Malik Al-Salih, mendirikan kerajaan Aru berumur tahun 1299. dua tahun kemudian,1301, Kesultanan Am berhasil merebut kembali daerah Kuntu dari sisa-sisa tentara Pamalayu. Rakyat Singosari yang sejak tahun 1286 telah menetap di lembah Sungai Kampar dan berkebun lada disana, melarikan diri ke daerah merapi-Singalag, Minagkabau. Di daerah mereka membuka kebun baru, sehingga menjadikan daerah Pariaman di pesisir Barat Sumatera berkembang menjadi bandar baru yang ramai dikunjungi pedagang-pedagang dari Cambay dan Gujarat. Pada tahun 1301 itu juga Kesultanan Aru mendirikan kembali kerajaan Kuntu sebagai bawahannya.

Dari kuntu, Islam diperkirakan menyebar ke Rokan dalam tahun 738/1349. Hal ini dimungkinkan mengingat Kesultanan Kuntu pada tahun ini diserang oleh Adityawarmana. Ekspedisi yang sukses ini berhasil mendesak orang-orang Islam eksodus ke luar Kuntu, melalui Padang Sawah, Domo, Ludai. Dari sini berjalan kaki ke Baru Sosak, Pangkalan Mengilang, terus ke Pangkalan Kotabatu, Muara Mahat, Batu Bersurat, Koto Tuo, Muara Takus, Sibolang, Pendalian terus ke daerah rokan. Saat mereka datang ke daerah ini, Rokan sudah memiliki kehidupan bermasyarakat yang teratur, dipimpin oleh seorang raja yang berkedudukan sebagai primus interpres bernama raja yang bernama raja said. Masuknya pelarian-pelarian Muslim dari Kuntu berhasil membawa pengikut-pengikut raja raja Said memeluk Islam, dan bahkan raja Said sendiri akhirnya menjadi penganut Islam yang baik.

Di samping di atas, terdapat pula pendapat- pendapat lainya. Ada yang menyatakan Islam di Rokan berasal dari Lima Koto (Bangkinag, Kuok, Salo, Rumbio dan Air Tiris) yang terletak di tepi Sungai Kampar Kanan.

Pada abad ke-20 Agama Islam sudah masuk ke Daerah Lima Koto yang dibawa oleh tentara Dayah di bawah pimpinan panglima Nazimuddin Al-Kamil (521H). Dari Lima Koto ini dakwah Islam disebarkan ke daerah Rokan. Pendapat lainnya, menyatakan bahwa Agama Islam yang Masuk ke Rokan berasal dari Melaka pada pertengahan abad ke-15, Khususnya pada masa Sultan Mansyur Syah (1459-1477). Sultan mengutus dua mubalig bersaudara, bergelar Raja Harimau dan raja Gabjut, untuk berdakwah di riau, termasuk Rokan. Kedatangan mereka dari Melaka, melalui aliran Sungai Rokan ke Hулunya yang sekarang terkenal dengan pelabuhan-pelabuhan di tepi Sungai Rokan, yaitu: Bagan Siapi-api, Rangau, Muara Dilam. Sampai di Muara Dilam mereka berpisah jalan. Raja Harimau menyebarkan Agama Islam menghulu aliran-aliran Sungai Rokan kiri, sedang ganjut menghulukan Sungai Rokan Kanan.

Ada pula yang berpendapat bahwa Islam yang masuk ke Rokan datang dari Aceh (Kerajaan Samudera Pasai) pada abad ke-14. Kerajaan Pasai inilah yang kemudian mensponsori berdirinya Kerajaan Rokan bernama Kerajaan Kunto Dar Al-Salam yang dalam perkembangannya sejajar dengan kerajaan Aceh Dar Al-Islam. Akan tetapi, dalam abad ke-14 itu juga, Kunto Dar Al-Salam diserang majapahit. Sebagian besar rakyat yang telah menganut Islam itu melarikan diri ke Kuantan. Selama abad ke-15, Islamisasi di Rokan seolah-olah terhenti. Baru pada abad ke-26, terutama melalui tokoh Syehk Burhanuddin, dakwah Islamiah diintensifkan kembali, Syehk Burhanuddin bukan hanya sebagai Mubalig, tetapi juga bertindak sebagai guru. Banyak pelajar datang ke Rokan untuk menganut ilmu dengannya. Pelajar-pelajar dari Minangkabau ketika pulang kekampungnya masing-masing disebut sebagai orang siak (berti *orang alim*) Syehk Burhanuddin wafat di Kunto, tempatnya di kampung Nahir tahun 1601.

Dari Kunto-Kampar dan Kunto Dar Al-Salam, Islam menyebar ke Kuantan dan Indragiri. Di antara ulama yang berjasa menyebarkan Islam ke daerah ini adalah Syehk Burhanuddin Al-Kamil (wafat 610/1214). Islamisasi yang dilakukan Syekh ini sampai Kuantan, terus ke hlimya Muara Sungai Inderagiri, seperti

Sapat dan Prigiraja (sekarang diwilayah kabupaten Inderagiri hilir). Akan tetapi, proses Islamisasi mendapatkan momentumnya kembali, ditandai dengan munculnya para ulama yang ikhlas berdakwah. Salah seorang diantaranya adalah Dugo (Tuanku Lebai), murid Syekh Burhanuddin. Di inderagiri muncul ulama kharismatik, Kuburannya terpelihara dengan baik, dan sampai sekarang dikeramatkan oleh masyarakat di Sana. Di Inderagiri dan Kuantan terdapat nama-nama negeri yang sama dengan kota-kota terkenal sebagai tempat sumber penyebaran Islam di Timur Tengah abad ke-13, antara lain Basrah, Madinah, Koufah, dan Kordavo. Nama-nama tersebut terdapat di aliran sungai Kuantan, seperti Basrah (ibukota Kecamatan Kuantan Hilir), Kopa (sebuah kenegaraan yang terdapat di Kecamatan Kuantan Hilir). Panamaan terhadap daerah-daerah tersebut diperkirakan diberikan oleh para pedagang Muslim asal Timur Tengah, sejak awal Islamisasi di Riau.

Sumber lain menyebutkan masuknya Islam ke Inderagiri melalui pantai barat Sumatera, dibawa oleh seorang ulama bernama Sayed Ali Al-Idrus. Jalur-jalur yang dilaluinya adalah: dari Hadramaut singgah di Samudera Pasei, dan sampai di Pantai barat Sumatera, tempatnya Kota Air Bangis. Daerah ini ia tinggal berapa lama dalam tugas mengembangkan Agama Islam kemudian menuju Timur dan sampai ke Kerajaan Siak,

terus ke Pelalawan. Dari Pelalawan ia meneruskan perjalanan ke arah selatan, tepatnya di Batu Rijal Inderagiri.

Sayed Ali-Al-Idrus menikah dengan puteri seorang tempatan, dan mendapat seorang putera. Putera ini kemudian dijadikan menantu oleh Sultan Salahuddin yang berkuasa di inderagiri waktu itu. Sultan memberi hadiah tanah yang luas di Danau pasir sambilan terhadap keturunan Sayed Ali-Idrus, dan sampai sekarang masih banyak disana, tepatnya di Kampung Rantau Mapesai. Pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim yang telah berkedudukan di rengat, salah seorang ulama dari keturunan sayed A- Idrus diangkat sebagai mufti karajaan. Untuk menampung kebutuhan penyiran- penyiaran Islam waktu itu, Sultan mendirikan rumah- rumah ibadah, dan masjid Kerajaan.

Penghargaan terhadap ulama seperti itu hampir terjadi diseluruh Kesultanan-kesultanan Islam, sehingga menjadikan mereka amat bermartabat dalam kehidupan bersama Sultan dan elite kerajaan lainya di ibukota Kerajaan. Oleh karena itu di perkotaan, Islam menjadi fenomena isatana. Istana kerajaan menjadi pusat pengembangan Intelektual Islam atas perlindungan resmi penguasa, yang kemudian memunculkan tokoh-tokoh ulama Intelektual seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, Nurdun Al- Raniri, dan Abdul Rauf Al- singkili. Tokoh-tokoh ini mempunyai jaringan keilmuan yang luas baik dalam maupun luar negeri, sehingga menunjang pengembangan islam dan gagasan mereka sendiri.

Abdul Rauf misalnya, mempunyai jaringan keilmuan luas di timur tengah yang berpusat pada gurunya Ahmad Qushashi dan Ibrahim Al-Kurani, yang juga adalah guru syekh hayya Al-Sindi dan Syah

Waliyullah, tokoh pembaharu yang terkemuka dari anak Benua India. Jaringan keilmuan semacam ini kemudian semakin diperkuat dan diperkaya terutama sejak abad kel7 oleh tarekat-tarekat *Tasawuf* yang berkembang luas di Nusantara. Karakter organisasi yang interes dalam jaringa semacam ini memberikan momentum terus menerus sebagai pengembangan Islam.

Selain itu, kota besar sebagai pusat ekonomi mempunyai kemampuan untuk mendukung kegiatan yang berhubungan dengan

pengembangan Islam, baik secara finansial, bahkan secara politik. Membaiknya perkembangan ekonomi perkotaan turut pula menunjang terselenggaranya pembangunan mesjid dan pusat-pusat pengajaran Islam, kerajaan-kerajaan Islam, dan menimbulkan kemamuan pula untuk menunaikan ibadah haji atau berkunjung ketempat-tempat lain guna menyampaikan dakwah Islam.

Kondisi yang berkesinambungan seperti ini, ditambah kedatangan pedagang-pedagang Muslim dan orang-orang Muslim lainnya yang sengaja berimigrasi untuk mengembangkan Islam, maka kota pelabuhan menjadi pusat Islam yang dinamis, yang kaya dengan gagasan-gagasan baru tentang Islam yang kemudian segera menyebar ke pelosok Nusantara lainnya. Di dalam struktur kota Islam semacam ini, terdapat ketergantungan timbal balik antara kegiatan perdagangan dengan pembangunan dan pemeliharaan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan ini sangat penting bagi bertahannya karakter kota Islam dan juga bagi penyebaran Islam ke pedesaan dan pedalaman.

## B. Melaka

Pembahasan Islam di Malaka sengaja diketengahkan secara khusus mengingat hubungan tak terpisahkan

dengan Islamisasi setelahnya, yaitu Islamisasi daerah-daerah Melayu Johor dan Riau adalah kesultanan yang muncul sebagai pelanjut dan pewaris tradisi Melaka. Menurut *Sejarah Melayu*, Islam di Melaka mulai tersebar setelah Raja Kecil Besar memeluknya. Ia menerima Islam langsung dari Nabi Muhammad saw melalui mimpi, sebagaimana disebutkan.

Setelah berapa lamanya baginda di atas kerajaan, maka baginda bermimpi pada satu malam, berpandangan dengan keelokan hadirat Nabi Muhammad Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam. Maka sabda Rasulullah pada Raja Kecil Besar, "Ucapan olehmu: Asyhadu al-Lailah illah Allah wa asyhaduanna Muhammada al-Rasulullah" maka oleh Raja Kecil Besar seperti sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itu diturutnya. Maka sabda Rasulullah kepada Raja Kecil Besar, "Adapun namamu Sultan Muhammad Syah"

Meskipun demikian, terdapat perdebatan mengenai siapa sebenarnya Raja Melaka pertama yang memeluk Islam. Perbedaan itu muncul bahkan diantara edisi-edisi *Sejarah Melayu* itu sendiri. Edisi Shellabear dan A. Samad Ahmad menyebut Raja Kecil Besar, sebagaimana diatas, Sementara edisi Winstedt menyatakan Raja Tengah. Meskipun demikian, semua edisi sepakat menyebutkan gelar Sultan Muhammad Syah, Setelah memeluk Islam. Sementara Tome Pires menyatarkan Raja Melaka kedua, Megat Iskandar yang pertama memeluk Islam. Ia menerima Islam melalui perkawinan dengan puteri Raja Pasai. Oleh karena itu, tidak heran apabila hubungan Melaka dengan Pasai selalu mesra, terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan pertukaran guru-guru dan persoalan Agama.

Apabila proses Islamisasi mendasarkan informasi *sejarah Melayu* dan beberapa karya sejenisnya, maka

terkesan bahwa konversi kepada Islam berawal dari seprang sulatan, barulah kemudian kepada elite pengusa lainnya dan seterusnya diperintahkan kepada rakyat untuk menerimanya. Ini memperlihatkan Islam terbesar dari atas ke bawah. Kesan seperti

itu ada benamya, namun tidak berlaku terhadap semua model-model Islamisasi lainnya. Sebelum seseorang Raja diislamkan, lebih dahulu banyak masyarakat yang telah Muslim, guru-guru Agama yang secara persuasif bertemu mereka. Bahkan kasus Perlak, Aceh, rakyatlah yang bersepakat mengangkat seorang pemimpin yang seniman dengan mereka, sebagai perkampungan Islam pertama abad atau 10 M.

Tidak salah apabila Syed Hussein Al-Attas berpendapat bahwa " pengislaman di Asia Tenggara bermula dari bawah yaitu daripada masyarakat ke atas tana". Dengan demikian, *Sejarah Melayu* terlalu kentara mengagungkan raja, bahkan baginda dikatakan menerima Islam langsung dari Nabi Muhammad, melalui mimpi. Sementara yang lain menerimanya dari manusia biasa, yaitu ulama-ulama dari Arab, seperti: Fakir Muhammad di Samudera- Pasai dan Maulana Aziz di Melaka.

Islamisasi Nusantara bertambah intensif dan mengalami kemajuan yang berarti di tangan Kesultanan Melaka. Islam disebarkan ke seluruh wilayah kekuasaannya, mulai Pahang, Terengganu, Kelantan, Selat melaka, Rokan, Kampar, Siak, Riau-Lingga dan Indragiri. Penyebaran cara ini mendapat penilaian negatif dari sejarah Barat. Bahkan Melaka dikatakan menyebarkan Islam secara kejam dan paksa.

Kemunculan Melaka sebagai pusat Islam memberikan angin segar bagi kehidupan dunia ilmu pengetahuan. Banyak ulama dan pelajar bahkan pedagang datang ke Melaka dalam rangka menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan berdagang. Mereka

antara lain berasal dari Champa, Patani, Kedah, Siak, Jawa, dan berunai. Di anatar pelajar yang pernah menuntut ilmu di Melaka adalah Sunan Bonang dari Tuban dan Sunan Giri. Mereka adalah dua di antara sembilan (songo) orang sunan yang berjasa dalam penyebaran Islam di Jawa. Dengan demikian, banyak di antara mereka yang menyebarkan pula Agama itu setelah kembali ke negeri atau daerah masing-masing. Penyebaran Islam juga terjadi melalui pedagang-pedagang Melaka yang pergi berdagang ke beberapa daerah Kepulauan Melayu lainnya, terutama di kawasan yang berpenghasilan rempah-rempah.

Selain melalui perdagangan, Islamisasi dilakukan pula melalui perkawinan. Sultan Muzaffar Syah dan Sultan Mansur Syah adalah sebagai salah satu contoh melaksanakan pengembangan Islam melalui perkawinan. Puteri-puteri Melaka dikawinkannya dengan raja-raja Pahang, Kedah, Siak, Kampar, Indragiri dan Jambi. Sultan Mansur Syah setelah menaklukkan gadis Siak mengawinkan puterinya yang bernama Mahadewi dengan megat kudumenjadi Muslim, di rajakan di Siak dengan gelar Sultan Ibrahim rakyat gadis Siak melakukan konversi Agama secara sukarela kepada Islam mengikuti rajanya.

Proses Konversi seperti ini cukup mudah dan tanpa masalah, mengukut kultur Melayu lebih mudah didalam meniru dan betauladan kepada orang-orang yang dianggapnya terhormat. Dalam konteks ini Agama Islam diyakini sebagai Agama raja. Dan raja waktu itu tidak hanya bertingak sebagai pemegang kekuasaan, tetapi juga sebagai pimpinan Agama

### C. Melaka ke Johor-Riau

Sebagaimana diutarakan di atas, membicarakan

Melaka tidak dapat dipisahkan dengan kerajaan sebelumnya dan sesudahnya. kerajaan sebelumnya adalah Sriwijaya Palembang, sedangkan sesudahnya adalah Johor-Riau. Gugusan kepulauan Riau, telah dikenal dalam sajarah bangsa melayu sejak lama. Pulau Bintan, sebuah di antara pulau-pulau terbesar disana, sudah mempunyai raja (pemerintah) bebarapa lama sebelum Kesultanan Melaka. Ke pulau Bintan itu pula, Sultan Melaka terakhir, Sultan Mahmud Syah berundur, setelah Melaka jauh ketangan portugis dalam tahun 1511. disekitar pulau Bintan itulah kemudian terletaknya pusat Kerajaan Johor- Pahang-Riau-Lingga.

Pulau Bintan muncul dalam sejarah Melayu menceritakan seorang raja perempuan yang berkuasa disana, Wan seri Beni (Benai) namanya. Saat bersamaan ditempat lain, Bukit Gunung-Palembang, berkuasa seorang raja bernama Sang Sapurba. Setelah beberapa tahun menjadi raja disana, Sang Sanpurba berangkat menuju Bintan ia menikahi anaknya, Sang Nila Utama, dengan seorang puteri dari ratu Wan Seri Beni itu. Sang Nila Utama m'enetap di Bintan dan menjadi raja disana. Kemudian dengan bantuan Ratu Bintan, Nila Utama Mendirikan pula kerajaan di Singapura, dengan memakai gelar Sri Tri Buana.

Di Singapura dinasti Tri Buana berlanjur selama beberapa generasi (menurut Sejarah Melayu 32 tahun) pada masa Iskandar Syah, yaitu cicit sang Nila Utama sendiri yang pada masa pemerintahannya Singapura diserang Majapahit, sehingga ia terpaksa melarikan diri dan perg ke Muar. Dari Muar kemudian ke Bertam dan disekitar tempat tersebut ia mendirikan kerajaan Melaka.

Sebagai kerajaan, Melaka baru dapat melewati masa-masa sulitnya setelah tahun 1436, terutama setelah dipimpin oleh rajanya yang ketiga, Sri Maharaja (1424-

44). Raja ketiga Melaka ini, sebagaimana disebut terdahulu, memeluk Islam atas dorongan raja Pasai dan kemudian bergekar Sultan Muhammad Syah. Adapun puncak kerajaan Melaka dicapai pada masa pemerintahan Sultan Mansur Syah (1458-77), putera Muzaffar Syah, terkenal adil dan pemurah.

Dalam masa pemerintahan Sultan Muzaffar, Malaka dijadikan pusat penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. Dia telah meletakkan dasar kemajuan Melaka dan juga merintis perluasan daerah pengaruh Melaka. Pada tahun 1445, Sultan Muzaffar Syah berperang dengan Siam, karena Siam berusaha memusnahkan Melaka menjadi daerah Takluknya. Tahun 1456 sekali lagi Siam melancarkan serangan dari laut. Serangan itu dapat dipatahkan oleh Melaka berkat ketangkasan Bendahara Tun Perak.

Adapun Sultan Mansur Syah berhasil mengkonsolidasi kepemimpinannya dari dalam, dan keluar memperluas daerah pengaruh utama di Asia Tenggara. Dalam rangka meluaskan daerah pengaruh utama di Asia Tenggara. Dalam rangka meluaskan daerah pengaruhnya, serangan pertama diarahkan ke Pahang dengan pertimbangan selama ini Pahang takluk dibawah Siam. Pasukan penyerangan dipimpin Bendahara Paduka Raja. Pahang dapat dikuasai dan Puteri raja Pahang, Nanag sari, dibawa ke Melaka dan diwakli oleh Sultan Mansur. Dengan perkawinan itu Pahang diharapkan tidak akan mencoba melepaskan diri dari Melaka.

Sasaran selanjutnya adalah Pesisir timur Sumatera. Perluasan kekuasaan yang sukses itu direncanakan dengan matang oleh Bendahara Paduka Raja Tun Perak dan dilaksanakan bersama Laksmana Hang Tuah. Penyerangan ke Kampar dipimpin oleh Sri Nara Diraja. Kedatangan mereka dihadapi dengan gagah berani oleh Maharaja Jaya, Raja Kampar, namun akhirnya dapat ditundukkan.

Ekspedisi ke Siak dipimpin Seri Awadani, dan Siak waktu itu dipimpin oleh Maharaja Permaisuri dan Mangkubuminya Tun Jaya Pakibul. Setelah dapat dikuasai, putera Maharaja Permaisuri, Megat Kudu, dan mangkubumi Tun Jaya Pakibul dibawa ke Melaka. Megat Kudu disuruh masuk Islam, dan dikawinkan dengan Raja

Maha Dewi puteri Sultan Mansyur Syah dengan gelar Sultan Ibrahim. Adapun Tun Jaya Pakibul diangkat kembali sebagai mangkubumi kerajan Siak.

Menurut *Sejarah Melayu*, Inderagiri menjadi daerah kekuasaan Melaka adalah hadiah Majapahit kepada Melaka. Hadiah diberikan karena adanya pertalian perkawinan Sultan Mansyur Syah dengan puteri Batara Majapahit. Selanjutnya Melaka secara diplomasi berhasil mendapatkan Jemaja, Tembelan, Siantan dan Bunguran. Demikianlah, selama Sultan Muzaffar Syah sampai Sultan Mahmud Syah I, Melaka telah menguasai gugusan Kepulauan Riau, Lingga Rokan, Siak, Kampar, Ideragiri dan kerajaan-kerajaan disemenanjung tanah melayu.

Tahun 1511, setelah satu abad melewati masa jayanya, Melaka mengakhiri riwayatnya sebagai Ibukota sebuah kerajaan ketika ekspedisi Portugis menaklukkannya. Akan tetapi perlu digarisbawahi, jatuhnya Melaka tidaklah berarti berakhir pula riwayat kerajaan Melayu. Yang dikuasai Portugis hanyalah kota Melaka, sedangkan Sultan dan perangkatnya masing utuh. Sultan lolos dari kerajaan Portugis dan perangkatnya masih utuh. Sultan lolos dari kerajaan Portugis dan ini berarti masih ber"daulat".

Menurut tradisi Melayu, sultan adalah pemerintah dan selagi sultan ada, kesetiaan rakyat akan tetap diberikan kepadanya. Biarlah pusat kekuasaan berpindah,

tetapi kesetiaan tidak akan berpindah.

Dua tahun setelah Melaka jatuh, Kesultanan Melayu muncul mewarisi Melaka. Kerajaan-kerajaan yang berada dibawah Melaka, kemudian menyatakan kesetiaan kepada Sultan Mahmud I yang berkedudukan di Bintan. Sultan dengan gigihnya mengkonsolidasi daerah-daerah takluknya, yaitu Kelantan, Perak, Trenggano, Indragiri, Kampar, Siak dan Rokan. Angkatan laut diperkuat dibawah pimpinan laksamana Hang Nadim.

Setelah merasa kuat, dilakukan serangan balasan dari Bintan ke Portugis di Melaka tahun 1515, dengan cara blokade ekonomi yang dilancarkan sultan, yaitu menghalang-halangi kapal-kapal pembawa makanan masuk ke Malaka. Tahun 1516, 1519, 1523 dan 1524 dilakukan serangan secara langsung ke Melaka di bawah pimpinan Laksamana Hang Nadim, Sang naya, Paduka Tuan dan Sultan Abdul Jalil-Raja Inderagiri, tetapi menemui kegagalan. Tahun 1526 dilakukan serangan balasan oleh Portugis ke Bintan. Bintan dapat dikuasai dengan mudah, karena sebelumnya sultan bersama orang-orang kepercayaannya telah meninggalkan Bintan.

Sultan Mamud Syah I pindah ke Kampar, dengan menempati Istana Sultan Menawar Syah di Pekantua, Kampar, dan wafat disana tahun 1528. Pucuk pimpinan digantikan oleh puteranya, sultan Alauddin Riayat syah II. Sultan yang baru ini tetap berjuang mengikuti jejak ayahnya untuk membebaskan Melaka dari Portugis. Karena kampar terlalu jauh dari Melaka, Sultan Alauddin memindahkan pusat pemerintah ke Johor. Tahun 1533 orang-orang Melaka di Melaka mencoba melakukan pemberontakan, namun sebelum terlaksana portugis telah lebih dahulu mengetahuinya. Sang Naya yang menjadi perencanaan serangan itu ditangkap dan dibunuh dengan cara menjatuhkannya di tempat yang tinggi.

Peristiwa pembunuhan itu cukup menyinggung perasaan sultan. Dengan suatu tipu daya sultan mengajak Portugis bersahabat dengan kesultanan. Temyata Estavo da Gama, yang baru menjabat Gubernur Portugis di Melaka, bersedia mengirimkan utusan ke Johor. Utusan itu dinaikkan ke pohon yang

tinggi lalu dijatuhkan sampai mati.

Johor secara berangsur-angsur meraih kembali prestasi politik dan ekonomi pendahulunya, Melaka, dan menjadi staraf dan sekaligus merupakan saingan Portugis dan Aceh. Serangan bertubi-tubi dari kedua kekuatan ini, memang sempat membuat kedudukan Johor terdesak, terutama berkisar dari tahun 1564 dan 1636. Pada masa ini Johor bukan saja tidak mampu mempertahankan negeri-negeri yang berada dibawah kekuasaannya, tetapi juga tidak mampu mempertahankan Ibukotanya sendiri. Waktu itu pila Aceh mencapai zaman kejayaannya, yaitu ketika Aceh diperintah Sultan Iskandar Muda. Aka tetapi, berkat pengalaman itu membuat Johor lebih dewasa dan membuktikan kemampuannya membangun diri dalam tempo yang relatif singkat.

Kebangkitan ini terlihat dengan jelas pada tahun 1626, terutama setelah tekanan dari Aceh sudah tidak ada lagi, akibat kalah perang melawan Portugis tahun itu. Sejak itu johor mulai mencapai masa puncaknya. Tahun 1641 bersama belanda menyerang Melaka (Portugis) dan berhasil menguasai kota itu. Kejatuhan melaka ini merupakan kemenangan besar bagi Johor, karena walaupun sultan-sultan Johor tidak lagi memerintah di Melaka karena jatuh ditangan sekutunya, namun dendam terhadap Portugis telah terbalaskan.

Periode antara 1641 dan 1699 merupakan zaman puncak kemakmuran dalam sejarah Johor. Dua saingannya, Portugis dan Aceh yang selama ini menghambat majunya gerakan Johor, tidak lagi memiliki kekuatan efektif dan Johor mampu menghidupkan kembali tradisi perdagangan dipelabuhannya. Sukses yang dicapai oleh kesultanan Johor-Riau pada masa itu seakan-akan mengulang kembali kejayaan Melayu pada masa kerajaan Melaka, setelah berjuang selama ± 166 tahun. Akan tetapi keadaan serupa itu tidak berlaku lama, tahun 1673, diserang oleh Jambi dan menghancurkan Ibukotanya sehingga Sultan Abdul Jalil III (1623-77) melarikan diri ke Pahang, Demikian dahsyat serangan Jambi, menyebabkan sultan tidak berusaha memperbaiki kembali Ibukota yang hancur

itu, dan terus tinggal dipengasingannya sampai wafat.

Dalam penyelesaiannya perang Jambi, Sultan Abdul Jalil memberi kepercayaan terhadap laksamanaya, Tun Abdul Jamil, untuk mendirikan sebuah pemukiman baru di Sungai Carang yang disebut "Riau" Tun Abdul Jamil segera ke Riau dan secara bertahap berhasil membangun daerah ini menjadi pelabuhan Kesultanan Johor yang baru.

#### D. Riau-Johor

Tahun 1678 Sultan Ibrahim Syah (1677-85) di Pahang yang menggantikan pamanya Sultan Abdul Jalil Syah III, pindah ke Bintan Riau. Dengan demikian, mulai saat itu "Riau" kembali menjadi Ibukota Kesultanan Johor yang baru. Perlu dicatat bahwa dalam sejarah Kemaharajaan melayu pusat pemerintah tidaklah tetap pada suatu tempat, melainkan berpindah-pindah sesuai dengan situasi dan keinginan sultan yang memerintah. Berturut-turut ibi kota itu adalah Johor, Bintan, Pekantua, Johor, Bintan dan Lingga.

Reputasi Riau-Johor sebagai pelabuhan bertaraf

Internasional waktu dikembalikan oleh Riau. Thomas Slicher, Gubernur Belanda untuk Melaka, tahun 1678 melaporkan Riau sebagai pelabuhan yang sangat ramai dikunjungi oleh perahu-perahu dan kapal-kapal dagang, sehingga sungai yang menjadi alur masuk kepelabuhan itu hampir tidak dapat dilayari karena padatnya lalu lintas. L.Y. Andaya yang menulis *The Kingdom of Johor* menempatkan periode ini sebagai "the glory of Johor".

Pada tahun 1685 Sultan Ibrahim Syah wafat dan digantikan oleh Sultan Mahmid Syah II (1685-1699) yang waktu dilantik masih muda itu, berumur sekitar 24 tahun, Mati dibunuh oleh pengawalnya Megat Seri Rama. Sultan Mahmud II digantikan oleh Bendahara Tun Abdul Jalil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Ri'ayat Syah (1699-1719). Pengangkatan bendahara menjadi Sultan disebabkan Sultan Mahmud II tidak mempunyai keturunan.

Tahun terakhir pemerintah Abdul Jalil ditandai dengan munculnya kemelut barn ketika Raja kecil yang kurang begitu jelas asal usulnya mendakwa sebagai pewaris tahta Sultan Mahmud Syah II. Mendapat bantuan Raja Minang-kabau, ia (1718) menyerang Johor dan mengambil alih kedudukan sultan dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah (1718-1722) serta mengembalikan Abdul Jalil ke posisi semula sebagai bendahara.

Tersingkirnya Sultan Abdul Jalil Syah dari kekuasaan Johor, mendorong Raja Sulaiman, putera Abdul Jalil, membuat persekutuan dengan lima bersaudra bangsawan Bugis. Tawaran itu diterima dengan baik, lalu membuat kontrak perjanjian. Persejutuan dengan orang-orang Bugis yang terkenal kompak itu, berhasil mematahkan kekuatan Raja kecil dan mengusir dari Riau. Raja Sulaiman dinobatkan sebagai Sultan Riau Johor-Terengganu dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah (1722-61). sebagai balas jasa terhadap orang-orang

Bugis, diangkat Daeng Merawah atau Kelana Jaya (putera), sebagai Yang Dipertuan Muda Riau-Johor I (1722-8) .

Kehadiran orang-orang Bugis di Istana kesultanan mengubah secara fundamental tradisi yang telah ada. Mereka yang mestinya menempati tempat kedua dalam hirarki kekuasaan, telah menjadi penguasa daerah. Lebih jauh lagi, sultan sebagai institusi tertinggi selama ini, bahkan merupakan personifikasi dari kesultanan, kini hanya memegang daulat, legitimasi, dan wewenang, apapun kekuasaan menjalankan pemerintahan berada di tangan YDM. Dalam situasi seperti ini membuat konflik antara kubu Melayu dan orang-orang Bugis bertambah tajam, akhirnya membawa malapetaka besar dalam sejarah Riau-johor, yaitu dengan terbunuhnya raja-raja.

Sementara itu, Belanda mulai mengintip kesempatan menanamkan pengaruhnya di Riau-johor dengan menawarkan jasa baik terhadap Sulaiman untuk mengembalkan kedaeraha-daerah bekas kerajaan Riau- johor dan mengusir orang-orang Bugis. Pendekatan belanda itu membawa konflik yang lebih terbuka dan berpuncak pada pengepungan orang-orang Bugis terhadap Melaka tahun 1756. serangan ini dibalas oleh Belanda setahun sesudahnya. sementara, keadaan ekonomi Riau kini memburuk terutama sejak ditinggalkan oleh orang-orang Bugis ke Lingga tahun 1754, karena konflik dengan pihak Melayu.

Kondisi perekonomian yang memburuk ini menyebabkan pihak Melayu mengadakan rekonsiliasi dengan Bugis dan membawa mereka kembali ke Riau. Sumpah setia yang kesekian kali antara kedua belah pihak pun diadakan. Tahun 1760 Sultan sulaiman mangkat dan digantikan oleh puteranya Abdul Jalil, namun tidak lama berselang ia wafat pula dan digantikan oleh puteranya,

Raja Ahmad yang juga tidak lama memerintah, karena dibunuh oleh orang Bugis. Sebagai penggantinya terpilih sultan Mahmud Syah III (1784-1812) yang Dipertuan Muda IV. Raja Haji yang terkenal gagah berani itu, berhasil meningkatkan kehidupan perekonomian rakyat. Ia akhirnya matiterbimuh pada Juni 1784 di Teluk Ketapang dalam suatu pertemuan melawan Belanda. Ia digantikan oleh Raja Ali sebagai YDH Riau V (1784-1805) Oktober 1784 Belanda menyerang Riau dan Raja Ali I menyingkir ke Sukadana (Kalimantan Barat), sedangkan Sultan Mahmud III dipaksa menandatangani perjanjian dengan kompeni. Dalam kontrak perjanjian itu dibunyikan bahwa kerajaan Riau-Johor mengakui kerajaan tersebut milik Belanda yang diperoleh melalui perang, dan Sultan Mahmud III masih dibenarkan menjalankan pemerintahan, dengan syarat harus didampingi oleh suatu Badan Penasehat yang terdiri oleh orang-orang Besar Melayu. Belanda juga dinyatakan secara eksklusif monopoli hak dagang diseluruh bagian rantau kerajaan Riau-Johor.

Tahun 1787 Sultan Mahmud III kembali menandatangani perjanjian yang sangat merugikan bagi keadaulatanya, dan dipihak lain Belanda duatahun sebelumnya sudah menempatkan seorang Residen di TanjungPinang. Kondisi ini benar-benar menyinggung perasaan Sultan, terutama tindakan Residen yang memaksakan peraturan Eropa diberlakukan terhadap Pribumi. *Tubfat Al-Nasfis* menyebutkan bahwa seteah itu Sultan mengirim utusan pada Raja Tepasuk (Sabah) minta bantuan untuk menyerang Balanda.

#### **E. Lingga Riau**

Tahun 1784 kedudukan Belanda di Tanjungpinang diamuk dan banyak yang mati, sedangkan Residen dan beberapa pejabatHindia Belanda melarikan dri ke Melaka.

Sultan Mahmud III dan YDM Ali I berselisih paham karena orang-orang Bugis (pihak Raja Ali I) menuntut imbalan jasa terlalu tinggi atas bantuan mereka mengusir Belanda itu. Dalam keadaan seperti itu ditambah dengan rasa khawatir akan serangan balasan Belanda uang sewaktu-waktu dapat terjadi, Sultan Mahmud III menyingkir dari Riau (Bintan) dan pergi ke Daik-Lingga, sebelah selatan Riau, akhir tahun 1787 dan membangun Istana baru disana. Dengan pembangunan Istana Baru ini, maka pusat kerajaan Riau-Johor yang selama ini berada di Riau (Bintan), pindah ke Lingga.

Persaudaraan orang-orang Melayu dan Bugis mulai pulih dan dipererat lagi setelah Sultan Mahmud Syah III mengawini Engku Hamidah (Engku Puteri) anak Raja Haji dari Puak Bugis pada tahun 1803. Pada tahun itu juga Sultan membangun Istana di Penyertgat, sebuah pulau kecil didepan Tanjungpinang untuk isterinya Hamidah, sementara Sultan sendiri tetap berkedudukan di Lingga. Pada tahun 1804 Sultan datang ke Riau melantik dan mengakui kembali Raja Ali I sebagai YDM Riau V yang berkedudukan di Tanjungpinang. Tahun 1805/1806 Raja Ali I mangkat dan digantikan oleh Raja Jakfar (1806-33).

Tahun 1812 muncul pertikaian baru dalam menentukan dalam pengganti Sultan Mahmud III yang wafat tahun itu. Ini disebabkan tidak ada wasiat untuk menentukan siapa diantara dua orang puteranya yang akan menggantikannya. Sementara putera sulungnya, Tengku Husei, berada dipahang, kesempatan itu dipergunakan oleh raja Jakfar mangangkat Abdul Rahman, sebagai Sultan Riau-Johor yang baru (1812-32). Berita kematian Sultan Mahmud Syah III, ayahnya, samapi kepada Tengku Husein di Pahang. Ia segera berangkat ke Lingga, namun telah mendapat Abdul Rahman adikny menjadi Sultan yang baru. Meskipun

Tengku Husein menuntut tahta itu, namun tidak berhasil karena mendapat tekanan Raja Jakfar. Tengku Husein berangkat ke Penyengat menemui Raja Hamidah Husein berangkat ke Penyengat menemui Raja Hamidah Husein berangkat ke Penyengat menemui Raja Hamidah agar bersedia menyelesaikan perselisihan itu. Tengku Plamidah yang memihak kepada Tengku Husein sangat marah terhadap YDM Jakfar , namun tidak dapat berbuat banyak dan kesultanan tetap saja dipimpin Sultan Abdul Rahman, yang pada kenyataanya dikendalikan oleh Raja Jakfar.

Dalam kondisi seperti di atas, terjadi lagi perubahan politik di Kepulauan Melayu, setelah pada tahun 1814 terjadi konvensi London yang berisi persetujuan pengembalian daerah-daerah yang dikuasai Inggris, sejak tahun 1795, kepada Belanda. Tahun itu juga ditandatangani suatu perjanjian antara perwakilan Belanda dan YDM Jakfar yang mewakili Sultan Lingga Riau. Isi perjanjian tersebut antara lain memperbaharui perjanjian 1784 yang menyatakan Riau-Johor sebagai kerajaan pinjaman dari pemerintah Nederland dan sultan mengakui tunduk dibawah perintah Ratu Belanda. Juga menyatakan hak kompeni Belanda untuk berdagang di seluruh teluk Ranta-Johor.

Dilain pihak, Inggris berusaha mencari daerah baru di sekitar Melaka untuk mempertahankankekuasannya di Asia Tenggara. Pada tahun 29 Januari 1819 kapal-kapal S. Raffles memasuki pelabuhan singapura. Bersama William Farquhar ia menemui Temenggung Abdul Rahman dan mengajukan keinginan mendirikan loji dan gedung di Singapura. Tas izin itu Raffles berjanji melindungi Temenggung beserta keluarganya dan memberkan bantuan tiga ribu ringgit setiap tahun. Pada tahun 1819 Inggris membangun singapura, dan untuk memperkuat pengaruhnya pada 6 february 1819 diangkat Tengku Husein sebagai Sultan Johor-Singapura berarti Inggris telah memecah kesatuan Melayu Johor-Riau. Kesultanan Lingga Riau yang sedang berkuasa mendapat tandingan dari kerajaan baru. Jadi terdapat kerajaan di dalam kerajaan.

Pada tahun 1824 ditanda tangani Traktat London yang

membawa akibat teramat dalam terhadap masa depan Riau-Johor. Pasal 10, 12 dan 15 dari Traktat itu membelah dua kerajaan Riau-Johor. Daerah yang terletak disebelah utara garis selat yang meliputi Semenanjung dan Singapur ditempatkan dalam lingkungan pengaruh Inggris, sedangkan daerah sebelah selatan dimasukkan dalam kontrol Belanda. Dengan demikian, wilayah kekuasaan Sultan dan YDM yang masing-masing berkedudukan di Lingga dan di Penyengat (Riau) tinggal meliputi Lingga, Singkep, Bintan (Riau) dan pulau-pulau sekitarnya. Adapun Johor, Terengganu dan Pahang tidak lagi menjadi bagian kerajaan Melayu Riau. Sejak itu kerajaan sultan disebut kerajaan Lingga-Riau.

Setelah Traktat London, kembali diperbaharui beberapa perjanjian yang sebenarnya adalah untuk kepentingan kekuasaan kolonialnya di Riau-Lingga. Bahkan berfungsi menghabisi kekuatan politik dan ekonomi Sultan dan YDM, sehingga menjadi lebih tergantung kepada "kemurahan" pemerintah Hindia Netherland. Sebagai contoh, dalam pasal 16 perjanjian 1830 tersebut dinyatakan bahwa YDM menyerahkan pemungutan bea cukai kepada Gubememen dan sebagai imbalan ia memperoleh uang bulanan dari Gubememen.

Tahun 1832 Sultan Abdur Rahman mangkat dan digantikan oleh Sultan Muhammad Syah (1832-41). Setahun sebelumnya telah wafat pula YDM Raja Jakfar dan diganti oleh puteranya Raja Abdur Rahman (1832-

45) setelah dua tahun berselang, Sultan Mahmud Syah buru-buru menobatkan puteranya, Sultan Mahmud Muzaffar Syah (1834-57) menjadi Sultan Lingga-Riau tanpa pengaruh Belanda. Akan tetapi karena Muzaffar Syah masih kecil, kekuasaan tetap dipangku ayahnya, dan setelah ayahnya resmi menjalankan kekuasaan. Di mata Belanda Sultan yang baru ini dipandang tidak simpati, karena terlihat tidak menyenangkan Belanda. A.C.Milner pernah melukiskan ia sangat giat melakukan usaha-usaha merestorasi kerajaan Riau-Johor lama dan menyatakan klaimnya sebagai pewaris sah terhadap berbagai negeri yang terhimpun dalam kerajaan Johor.

Sultan mengadakan persekutuan dengan Raja Terengganu dan melalui hubungan dengannya dengan salah seorang anggota keluarga Johor (Inggris), ia berusaha memasukkan Johor dan Pahang kedalam kontronya. Ia juga berusaha memajukan kepentingan Riau, Membuat satuan tentara yang dipersenjatai dan berpakaian secara Eropa. Dilingga ia membangun Istana baru dengan model Eropa dan dilengkapi dengan Benteng batu yang besar.

Hubungan dengan Raja Muda yang berkedudukan di Penyengat mengalami ketagangan-ketegangan. Sultan Mahmud Muzaffar Syah tidak berkeinginan lagi mengangkat YDM, dan ingin menghapus jabatan tersebut karena tidak dikuasi oleh pihak Bugis lebih dari seratus tahun. Akan tetapi pihak Belanda berkeinginan lain, bahkan untuk mengimbangi kekuasaan sultan dibutuhkan pengangkatan kembali Raja Muda dari suku Bugis. Akhirnya disepakati untuk mengangkat Raja Ali II sebagai Yang Dipertuan Muda Abdur Rahman yang wafat pada waktu itu.

Campur tangan Sultan Mahmud Muzaffar Syah dalam beberapa urusan di Semenanjung mengundang

protes dari pemerintah Inggris di Singapura, dan sementara di Riau ketegangan dengan Belanda semakin memuncak dan berakhir dengan pemakzulannya oleh Belanda tahun 1857, ia digantikan oleh Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah II (1857-83). Pada masa ini Belanda semakin memperdalam keterlibatannya di Lingga Riau. Bersama Sultan baru ini Residen Riau Neuwenhuijen atas nama Gubememen menandatangani perjanjian yang menentukan pembagian daerah kekuasaan Gubememen dan kerajaan Lingga Riau. Akan tetapi, penguasa Sultan atas daerah-daerahnya tetap atas prinsip pinjaman dari pemerintah Nederland, bahkan Belanda secara terang-terangan dalam perjanjian tersebut mengklaim beberapa pulau lngsung berada di bawah pemerintahannya.

Sultan Sulaiman II wafat tahun 1883 dan digantikan oleh Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah (1884-1913) putera Yang Dipertuan Muda X, Muhammad Yusuf (1858-1889). baru saja Sultan Abdul Rahman dilantik, pada tanggal 23 Desember 1884 Belanda sudah memaksakan kehendaknya melalui perjanjian agar sultan menyatakan kesediaannya terhadap pemerintah Hindia Belanda. Dari pihak Sultan perjanjian ditandatangani oleh Raja Muhammad Yusuf YDM Riau X (1859-1889), sedangkan pihak Belanda diwakili oleh A.H.G. Blokzijl, Residen Riau waktu itu. Setelah ayahnya Raja Mahmud Yusuf wafat, Sultan Abdul Rahman menolak mengangkat jabatan YDM baru, dan akhirnya jabatan itu ia rangkap sendiri.

Kota Daik-Lingga yang diwarisi Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah saat itu berkembang pesat. Pertambahan penduduk mengalami perkembangan yang berarti terutama karena banyaknya pendatang yang berasal dari Jawa, Bugis, Pahang, Cina, Bangka dan sebagainya. Kondisi ini mendorong sultan membangun "Istana" Damnah" di kampung Damnah menghubungkan Istana tersebut dengan pelabuhan, dibangun jalan lurus dari Istana lebih kurang 20 Km. Dengan perkembangan ini membuat kecut Belanda dan pada tahun 1898 memaksa sultan agar bersedia menerima Residen Riau yang ditempatkan di pulau Lingga, tepatnya di

Tanjung Buton. Kebijaksanaan ini ditempuh Belanda agar Residen yang berkedudukan sekitar 5 Km dari Daik itu dapat dengan aktif memantau setiap kegiatan politik sultan.

Pada masa pemerintahan Sultan Abdur Rahman Muazzam Syah tidak banyak memberikan harapan bagi masyarakat, karena Belanda sudah sedemikian jauh campur tangan dalam berbagai urusan pemerintahan. Belanda selalu semata-mata aktivitas Amir-amir yang bernaung di bawah kekuasaan Sultan. Dengan kondisi belanda telah kuat pengaruhnya diwilayah ini dan kebebasanberpolitik tidak mungkin ditemukan lagi, maka untuk menghimpun aspirasi para cerdik cendikia di Penyengat didirikan organisasi "Rusydiah Club" pada tahun 1903 Sultan pindah dari Lingga Penyengat. Penempatan Sultan di penyengat dapat mengurangi kedekatan Sultan dengan rakyatnya, sehingga keluar restu dari pemerintah Hindia Belanda pada 18 Mei 1905. Restu memonitor kegiatan sultan di Tanjung Pinang.

Dalam tekaanan Belanda yang semakin keras itu, Tengku Umar (saudara Sultan selaku Tegku Besar) membentuk barisan volunteer yang bertindak selaku pengwal kerajaan di pulau Penyengat. Usaha ini dilakukan mengingat Belanda telah dengan nyata berusaha menjatuhkan Sultan. Disamping itu sultan juga banyak mendapat bantuan dan nasehat dari Engku Kelana Raja Ali, Bentara Kiri adan Raja Hitam dan beberapa sahabat setia lainnya.

Pada saat Sultan pergi ke Daik, Lingga, untuk melakukan "Mandi syafar" pada Januari 1911, sebuah kapal perang Belanda mendekati Penyengat. Melalui H.N. Veemstra yang berada dalam kapal itu diumumkan pemberhentian Sultan dan Tengku Besar dari jabatan. Sultan yang mengetahui keadaan itu pergi dan menyingkir ke Singapura. Akhirnya pada tahun 1913 resmilah kerajaan Lingga-Riau dibubarkan oleh Belanda, dengan Stbl. 1913/19. dengan dihapuskannya Kesultanan Melayu Lingga-Riau secara legal, wadah yang mengkoordinir pembesar pembesar kerajaan dan para cerdik-cendikia berpindah pula ke Singapura. Sultan yang melarikan diri ke Singapura itu diketahui meninggal dasana tahun 1930.[]



## PERKEMBANGAN ISLAM DI KAWASAN MELAYU RIAU

### C

Sepanjang penyelidikan para ahli dan penulis sejarah yang dikutip dari orang-orang tua (petuah) yang di- terimanya dari mulut ke mulut kemudian dibahas melalui adu argumentasi dan keterangan yang logis berdasarkan fakta. Selanjutnya diseminarkan tanggal 23-27 Juli 1969 di Padang. Pengungkap seminar dari Riau adalah H. Ilyas Muhammad Ali, Rektor IAIN Susqa Pekanbaru H. Nurdin Jalil, ulama/Kepala Depertemen Agama Provinsi Riau dan H. Thamrin Ibrahim dari Kota Pekanbaru. Pengungkapan penelitian ini bukan orang Kampa<sup>r</sup>, tapi orang Melayu Riau yang menulis sendiri.

#### A. Perkembangan Islam di Kampar

Kedatangan Islam ke negeri ini atau umumnya ke Indonesia, khususnya Pulau Sumatera adalah pada zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup dibawa oleh rombongan sahabat Nabi, yakni Wahab bin Abi Wabshah tahun 627 M. Turun ke tanah Sumatera, Melayu Seme- nanjung dan ke Tingkik (Katon). Guna hubungan per- niagaan penyiaran Islam dan Ilmu Pengetahuan. Hal ini diperkirakan sampai 187 M (460 tahun atau 5 abad). Tujuan

sebenarnya adalah "memerdekakan budak berlian" di mana kemerdekaan adalah hak-hak segala bangsa di dunia, oleh karena itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan prikeadanan dan prikeadilan.

Pada waktu itu, perbudakan masyhur di dunia, seperti air laut masih setinggi  $\pm 30$  meter dari sekarang. Dengan Visi dan Misi "Faqqu Raqabah", yaitu membebaskan diri dari belenggu penyihir dari kezaliman atau memerdekakan dari tekanan. Sahabat Nabi Sahab bin Abiwabshah yang terkenal dengan Datuk Awal, membangun akhlak dan peradaban, *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*, dan membuat pemerintah secara Islam terdiri negara bagian antara lain:

1. Kerajaan Fansuri (Baras)
2. Kerajaan Lampuri (Aceh Besar) atau Lamuri
3. Kerajaan Sumatera (Kepenuhan, Panai, dan Bilah)
4. Kerajaan Andiko nan 44 (Riau Daratan) yang sebelumnya Indah Dunia/Sriwijaya
5. Kerajaan Pulau Gadang (Gadang) Hari Esok yang cerah
6. Kerajaan Perlak (Pasai, Aceh Timur) dan lain-lain.

Kepala pemerintah pada waktu itu adalah Syeh atau Rajatah Seich (seorang besar bahasa Cina). Candi Muara Takus (Bahasa Cina Besar Kuat dan Indah) di- bangun selama 5 tahun. Menurut ungkapan para prasasti seminar ini menyebut tahun 1027 M sampai tahun 1032 M, masa kerajaan Andiko nan 44 pendapat kebanyakan pakar sejarah menyebutkan abad ke-4 sampai abad ke-7 berdirinya Candi Muara Takus. Diceritakan oleh prasasti

Kedukan Bukit Palembang Sriwijaya. Selain candi Muara Takus terkenal dengan "Pasar Indah Dunia" di Kota Tua sampai ke Koto Sarik (Binamang) menurut Shalat B. Dt. Rajo Penghulu Binamang (Batu Bersurat).

Kepala pemerintahan Andiko nan 44 yang terkenal pada waktu itu adalah Datuk Sri Maharaja Dibalai yang menyelamatkan Putri Indah Dunia, anak raja India yang tenggelam ditolong untuk diselamatkan oleh Putra Andiko (Datuk Rajo Dibalai, Datuk Sati dan Datuk Ban- daro) selanjutnya dibawa ke Takus negeri mereka dan jelaslah ketinggian air di Takus 50 meter dari laut. Masa Kerajaan Andiko nan 44 berada di tepi laut/pantai. Pada abad pembuatan candi, datanglah para ahli tukang- tukang dari India, sedangkan pekerja kasamya dengan berderetan sepanjang 6 kilo meter mereka membuat batu bata yang dibuat dari pasir lembah penggali (Pongkai) sehingga sampai candi selesai dengan perekat bata dari putih telur.

Mulai pertama berlabuh kapal India dengan membawa para ahli dan tukang kapal berlabuh di Bukit Labuhan (Rantau Berangin) sekarang wilayah Bang- kinang Barat, sedang nama kota pelabuhan itu berdiri negeri Lindung Bulan (Kuok). Waktu armada India ke Muara Takus berlabuh di Tanjung Talali (Tanjung Alai) sekarang kecamatan XIII Koto Kampar, tentara India terlalai oleh diplomasi datuk besar dan selanjutnya datuk besar minta siasat datuk melancar Muara Takus, seorang diplomat dan cendikiawan untuk mengadakan perang dingin dengan armada India yang berlabuh di Bukit Kincung atau batu sandaran kapal.

Dari hasil perundingan melancar dengankapten kapal tercapailah kesepakatan antara lain:

1. Muara Takus tidak diserang karena membalas jasa putra andiko disini.

2. Bala tentara India bersumpah taat dan setia kepada kesepakatan damai sehingga sumpahsetia yang ditulis disebuah batu (disebut Batu Bersurat) ditenggelamkan dilubuk yang dalam seberang batu disandaran kapal, sehingga negeri ini disebut negeri Lubuk Agung Batu Bersurat.
3. Kesepakatan damai ini disebut palu-palu ular, ular dipalu tidak mati, tanah dipalu tidak lembang, pemalu tidak patah, seperti menghela rambut dalam tepung, tepung tidak berserak rambut tidak putus. Maka tersebutlah musyawarah mupakat itu adalah hal yang bijaksana dan dibunyikanlah saat itu maklumat atau dipukul gong sebagai keputusan yang bijaksana dan berharga/bermarwah. Menghasilkan suatu nilai berupa: keputusan damai oleh pembesar Muara Takus dan pembesar India.

Kembali kepada kerajaan Lindung Bulan (Kuok) dan kerajaan Gadang (Pulau Gadang) sekarang kecamatan XIII Koto Kampar, adalah akar kerajan yang berdampingan bagaikan gemerlap cahaya bulan melindungi kebesaran negeri dengan penilaian kekayaan alam anugerah Ilahi yaitu adanya sebuah Bukit Emas di Pulau Gadan, bukit yang diklaim ebagai cagar alam, sungai Arrau kecil dan sungai Arrau besar tempat mendulang emas yang diajarkan oleh pemimpin negeri Pulau Gadan dan Lindung Bulan yang bernama Wahab bin Abi Wabshah atau Datuk Awal. Seorang pemimpin yang pertama memajukan Negeri Kampar(Riau) atau Sumatera dan Indonesia bersama Qubaisah bin Waqas (Abu asyida' Al-Gadani).

Kalau tidak dengan kekayaan alam dan emas, mana mungkin disebut dalam pembilangan orang tua- tua "nan tagamang kan dijawek, nan disuruoh kan dibujuk, nan manangis diantokkan".

Sungai Arraw konon diberi nama oleh Tuan Tambang abelanda Claver yang membuka pertambangan emas di Pulau Ganang. Kemudian di serang oleh Panglima Dt Tabano Bangkinang, karena tidak mau bagi hasil tambang sehingga Claver Belanda itu mati di apulau Gadang masih dijumpai dibuat prasasti Tuan Tambang dari beton di Kampung Baru Pulau Gadang yang terbenam (penulis masih melihat batu legenda itu).

Legenda sebutan Melayupura atau pulau emas atau pulau

Sumatera itu tentu berada disekitar pertengahan Pulau Sumatea sekarang yakni Pulau Gadang dan Kuok karena Negeri Lindung Bulan itu berada disekitar Muara Takus yangdisebut dua kerajaan lama yakni, kerajaan Andiko 44, Kerajaan Pulau Gadan yang disebut Lindung Bulan dan sekitarnya ada penambang Timah di Balung (bahsa Arab artinya hati/ jantung pulau Sumatera) dinegeri Siabu ada timah Siabu artinya "enggan". Agama Hindu di Siabu dan Kampar Kiri dahulu banyak penganut Hindu, tapi dengankehadiran Datuk Awal semua tunduk kepada ajaran Islam, terakhir Kampar Kiri berada di Gunung Sahilan, segala yang berilmu kiri/ilmu hitam ditundukan oleh Syekh Abdul Ja'far di Pulau Gadang(seorang guru Tariqat Naqsabandi) yang menaklukan aliran sihir di Pulau Gadang sampai Hilir sungai Kampar, Siak, Pekanbaru sampai ke Pulau Bintan, Lingga dan Malaysia.

Negeri Kuntu Kampar kiri terkenal Syekh Burhanuddin yang mengembangkan Islam di Kuntu sampai Indragiri Hilir (buku Dr. Mahdini) artinya aku sampai disini. Jauh sebelum Syekh Jaafar Pulau Gadang, terkenal seorang pembesar Islam dizaman nabi yakni Dt. Awal yang memberi nama negeri-negeri di Riau dengan bahasa Arab seperti Kota Tibun (Harum) di Kecamatan

Kampar, Koto Kutib di Kecamatan Siak Hulu, Koto Garo (quro' = baca) di Tapung, Koto Segati di Langgam kabupaten Pelalawan). Kota Iskandariyah di Kampar Kiri Kota Indarung di Kuantan. Kota-kota diatas didapati sebagai bekas benteng dan kuburan besar dari ulama- ulama Islam yang panjangnya sekitar 10 meter, umumnya terletak dikota-kota dekat pantai seperti di Pantai Cermin ada kuburan ninik Jonjong, Said Abdul Hamid dan Syekh Said Abdu Rahman (M. Napir Ninik Mamak Pantai Cermin).

Tahun 1087 M semasa air laut pasang surut, terjadi peristiwa besar yakni Gempa Bumi dilautan Indonesia dan lautan lain bumi Sumatera dan Jawa setelah meletusnya gunung Krakatau dan munculnya Selat Sunda, yang dasar lautnya, di beberapa tempat menjadi turun terbelah berkilo meter dalamnya seperti laut Banda, laut seram dan lain-lain, hingga laut turun menjadi 30 meter, maka nampaklah bentuk pulau seperti pulau Perea Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Berneo (Kalimantan), Pulau Selebes (Sulawesi), Pulau di Nusa Tenggara, Pulau Maluku, Pulau Irian dan lain-lain.

Sesudah terjadinya peristiwa gempa besar itu lairlah kerajaan-kerajaan Islam di sumatera Pulau Andalas atau Pulau Perea atau Pulau Emas (Melayapura) seperti kerajaan Barumun di Tapanuli Selatan dengan pimpinan negeri Syekh Magiari, Kemudian kerajaan itu pindah ke Pantai Cermin Tapung Kiri Kabupaten Kampar Riau, bersamaan itu lahir pula Kerajaan Pasai Besar bersatu dengan Perlak, bukti ini dapat dilihat bekas peninggalan lama Riau seperti kerajaan Cermin diatas, dimana terdapat benteng sepanjang 1 Km di Pantai. Benteng Serandib di Bancah Kelubi Hilir Pantai Cermin, benteng kota Tambang Nadwah benteng kota tua, terdapat juga kuburan sepanjang 10 meter terletak di desa

Pantai Cermin di sini dapat di kenal dan dibaca nama- nama penyiar Islam dikubur, tertulis dibatu dinding.

Tanda kemenangan Islam di batu yang tinggi kota Baru dan kota-kota di Riau sekarang dengan gambar bulan bintang terdapat di Rokan dan di Kubang Buaya Tandun, ditemukan juga tulisan-tulisan Hindu yang menerangkan kerajaan Islam dan berpengaruh pula agama Hindu pada waktu itu.

Rangkaian perjalanan Dt. Awal atau Wahab bin Abi Wabshah atau Datuk Zaka, sahabat Nabi dan penyiar Islam pertama di dua negeri Aceh dan Riau serta beberapa negeri yang dilaluinya, berpusat di kerajaan Pulau Gadang (Gadan = hari esok nan cemerlang) Kota Lindung Bulan (Kuok), dari pusat kota ini penyiaran Islam dan pengembangan Melayu yang artinya Mela m = himbau, yu = kamu, orang Melayu itu artinya hibmawan masuk Islam dan sampai sekarangtabiat dan karakter orang Melayu adalah kemelayuan, taat beragama Islamdan berpakaian sopan.

Negeri Kuok memiliki peninggalan kebesaran adat yang dipimpin oleh sejumlah 20 orang tokoh adat/ pemuka dan pembesar adat di bawah kendali Pucuk Adat bergelar Datuk Besar dan Datuk Penghulu Besar dengan suku Melayu (Kampai), sedangkan suku Domo, Piliang, Petapang, dan suku-suku lainnya berada dibawah naungan suku Melayu. Oleh karena kota Lindung Bulan (Kuok) tanah ulayat sempit, maka orang Melayu mengembangkan Melayu yang identik dengan Islam itu, dibawah kenegeri-negeri lain dan Melayu itu hakekatnya berpindah-pindah, merantau mengembangkan ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, mengembangkan kepandaian hidup di dunia, penyiaran Islam sambil berdagang/berniaga, membebaskan orang dari penindasan,



'p

i

I

kemiskinan, membebaskan dari perbudakan

**ALI AKBAR DT. PANGERAN**

dan pembodohan, orang Melayu adalah orang pengembara dan orang peneliti untuk kemajuan dan perubahan zaman. Orang berwatak lemah lembut dan bijaksana, orang yang 4 ganjil dan 5 genap dalam arti suku induk itu ada 4, tapi tidak tertutup kemungkinan suku yang kelima menyatu dan bergabung dengan pengertian masyarakat pendatang boleh masuk ke negeri Melayu sepanjang tidak merubah kaedah Melayu, " Di mana bumi diinjak di situ langit dijunjung, di mana air disauk di situ ranting dipatah, patah tumbuh hilang berganti, tak Melayu hilang di bumi, orang Melayu tidak mau terjajah namun mereka membebaskan orang dari intimidasi penjajah.

Kota Lindung Bulan ( Kuok) berdampingan dengan Kerajaan Lama Pulau Gadan ( Pulau Gadang ) Dt. Awal mengembangkan Islam dan adat dari kedua negeri ini, sederetan peninggalan lama negeri Pulau Gadang, selain ada benteng ada sederetan pembangunan rumah godang atau (rumah lentik) atau istana 7 kebesaran penghulu adat yakni Mesjid yang tiang tengahnya sepanjang 30 meter diangkat hanya kekuatan 7 orang dengan diameter sepelukan 1 meter, sesudah mesjid ada Balai Adat terbuka dan sederetan Istana yakni rumah Godang suku Piliang ( tahun sengatan daun jelatang) seperti Dt. Temanggung dengan pembesarnya Dt. Pangeran , Dt. Perpatih, Dt. Laksamana, Dt.Paduko Tuan, Dt. Jangkuto, Dt.Marajo Kayo, Dt.Panglima Jelo dan Dt. Sati, Nodo Kojan, Kahtib Sutan, Siompu dan Dubalang.

Deretan berikutnya, rumah lenggek atap bertingkat dua ialah Istana Dt. Paduko Rajo suku Petopang seterusnya di tengah istana Datuk Tandiko (suku Domo sekarang pucuk adat negeri Pulau Gadang) dengan pembesarnya Dt. Mudo, Dt. Tan Marajo, Dt. Parmato,

Dt. Jelo Kampar. Deretan istana berikutnya adalah Dt. Paduko Simarajo dengan pembesarnya Dt. Rajo Bagindo, Dt. Rajo Menanti, Malin Marajo, Dt. Majo Sati (dari suku Domo) Kemudian istana Dt. Bandaro Rajo yang menyatu dengan Datuk Paduko Rajo yang pembesarnya Dt. Dubalang Paduko, Dt. Tan Jalelo, Dt. Engku Noro, Dt. Paduko Sedio dari suku Petopang.

Selanjutnya istana Dt. Penghulu Besar dan Dt. Rajo Penghulu, Dt. Rajo Melayu, Dt. Rajo Panglima Kampar. Setiap Persekutuan memiliki surau (mushalla) tempat pendidikan agama dan pengetahuan masyarakat dan satu surau besar yang berkapasitas menampung orang negeri. Terakhir itulah surau Tariqat Syekh Abdul Ja'far yang menobatkan Raja Gunung Sahilan Kampar Kiri, belakangan ada Syekh Abu Bakar dan Syekh Ahmad Engku Lunak, Syekh Yusuf dan lain-lain.

Sedangkan negeri Kuok selain Dt. Awal dilanjutkan oleh Syekh Maulana Said Ibrahim dan terakhir ada Syekh Muktar Mustafa.

## **B. Perjalanan datuk Awal yang Dilalui**

Bersamaan masuknya Islam ke Indonesia tahun 627 M. juga bersamaan masuknya Islam ke negeri Cina, Wahab bin Abi Wabshah (Dt. Awal) berangkat dari Madinah berombongan 100 orang dan singgah di pulau Shela (Mushalla) untuk mengambil air dan makanan yang diperlukan, sambil menyiarkan Islam dengan tujuan "Faqr Raqabah" kemerdekaan Budak belian (perempuan atau laki-laki yang dibebaskan).

Kebanyakan beberapa orang wanita dipilih yang cerdas dan tangkas, mereka tebus dan memerdekakan mereka untuk masuk Islam, sebagian mereka adalah orang-orang Hindu yang dishalatkan masuk Islam kemudian diajarkan syariat Islam. Sebagian dibawa ke

negeri Cina, setelah budak itu berilmu dan mereka mau menyiarkan Islam di negerinya atau di tempat lain. Dari Shela atau Mushalla mereka berlayar ke Barns dan terus ke Pantai pulau Sumatera bagian timur, kemudian singgah di kota tinggi Kepenuhan (Rohul, Riau).

Dari kotoTinggi mengikuti Pantai pulau Sumatera arah ke bukit Labuhan yakni Kota Lindung Bulan (kuok Sekarang). Kemudian muncul Andiko 44, artinya penghulu adat / cerdik pandai Negeri Pangkalan, Kapur Sembilan, Rokan, Kampar Tapung, Kampar Hilir, Siak Hulu, Pekanbaru, Kampar Kiri, Langgam dan sekitar Sengingi dan Kuantan Indragiri atau aliran suku keibuan (Riau daratan ).

Mereka selanjutnya menyelusuri pantai Sumatera menuju kota Gedebut (kulim) dekat Pekanbaru kec. Siak Hulu kab. Kampar. Dari Kulim mereka berlayar ke Utara Kota Tinggi (Gasib) di sini terdapat kerajaan Hindu Lama dengan bekas Tiang Pelabuhannya, sekarang masih dapat dilihat, mereka berhenti mengambil air dan makanan, seterusnya dari kota Tinggi Gasib berlayar menuju Timur Pantai Sumatera menuju Palembang Sriwijaya, sampai di sini mereka berhenti membeli bahan makanan dan beristirahat beberaa hari kemudian baru berangkat ke A'delangga (pulau Jawa Banten), disana mereka mengambil pandu untuk pelayaran jauh ke Tiongkok (Cina).

Dalam perjalanannya banyak membebaskan budak belian untuk dimerdekakan. Mereka dibawa berlayar diajarkan/dilatih dakwa Islam serta pengetahuan lainnya yang bermamfaat untuk kepentingan agama Islam di tempat masing-masing. Sampai di Tiongkok mereka mengambil tempat untuk kepentingan perdagangan dan penyiaran Islam yakni dinegeri Konshu dan Kanton. Disini mereka mendirikan mesjid dan

gedung-gedung sambil berdagang, disamping itu mereka mempelajari ilmu pengetahuan dunia juga untuk kepentingan penyiaran agama Islam dan perdagangan antar bangsa dengan ilmu yang sudah dikembangkan di Kerajaan Pulau Gadan/ Kota Lindung Bulan seperti :

1. Ilmu bahasa Tingkok
2. Ilmu bercocok tanam(kesawah, berladang, berkebun dengan mempergunakan pupuk).
3. Mempelajari membuat barang pecah belah dan tembikar (cawan, pinggan dan batu tembok).
4. Mempelajari Ilmu Kedokteran, obat-obatan tumbuhan daun dan ramuan lain dari binatang gunjo (geligo dan kumis badak).
5. Ilmu bertanam, membajak sawah, mengambil kapas, sampai memelihara ulat sutera.
6. Mempelajari ilmu membuat kertas dan dawat dan serta mempelajari tulisan Tiongkok.
7. Mempelajari ilmu bertukang besi, mencari biji-biji besi untuk keperluan perkakas.
8. Mempelajari ilmu bintang, untuk pedoman Kompas di laut(Komas kuno itu sekarang ada di Kuok pendayung perahu (Kapal).
9. Ilmu pertambangan emas, mendulang emas seperti kebiasaan orang Pulau Gadang, orang Singingi, orang Baling, orang Siabu, orang Koto Ranah, sungai Silam termasuk ilmu bertukang emas.
10. Mempelajari ilmu masyarakat (sosiologi) supaya masyarakat suka memberi (sosial).
11. Ilmu bela diri (silat,kuntau dan main pedang).
12. Mempelajari ilmu Budha sekedar perbandingan atau pembahasan.
13. Membuat layang-layang untuk dijadikan kode.
14. Dan ilmu yang bermamfaat lainnya.

Pada tahun 632 Masehi Wahab bin Abi Wabsah bersama sebagian rombongan kembali kenegeri Arab sambil membawa barang dagangan, namun sayangnya sampai di Madinah terpetik berita bahwa Junjungan Alam Nabi Besar Muhammad SAW telah berpulang sebelum kedatangan rombongan Wahab bin Abi Wabsah ke Arab. Dalam perjalanan pulang kembali ke Pulau Parca

Sumatera, Melayu Pura (pulau emas) atau Pulau Andalas (Kota Lindung Bulan) kota yang bercahaya, damai, Pulau Gadang, kota penambang emas, perak, emas, (balung, siabu kota Ranah, logas).

Pada tempat-tempat yang disinggahi dahulu mereka terus membebaskan budak belian untuk dimerdekakan kemudian dibawa ke Tiongkok dan Lindung Bulan. Mereka dibekali ilmu agama, ilmu pengetahuan Alam dan dunia, selama lima tahun barn diperkenalkan menjadi Kadhi dan menyiarkan Islam di kOta-kota seperti:

1. Adilangga (Pulau Jawa / Banten)
2. Palembang (Sarbaza Sriwijaya)
3. Gasib, Kulam/ Gedabut, Kota Lindung Bulan, Kota Tinggi dan Rokan.
4. Kota Tinggi Bila, Kota Tinggi Lampuri, Kota Tinggi Persi, Kota Tinggi Barns dan Shela (Aceh).

Masing-masing mereka diadakan pembantunya, paling tidak untuk sholat berkaum yang sebelumnya azan, semuanya itu untuk menarik orang masuk Islam. Setelah satu bulan lamanya Wahab bin Abi Wabshah di negeri Madinah maka ia kembali ke Kanton. Dalam perjalanan ia membawa salinan A1 - quran Mushaf Abu Bakar Shiddiq, beberapa orang sahabat Nabi juga pergi berombongan dan di tempat-tempat negeri atau kota tersebut dan ditugaskan untuk menyiarkan Islam dan kepentingan perdagangan, Whab sendiri terus ke Kanton, sedangkan urusan dagang tetap diteruskan oleh para sahabat lainnya sehingga terkenal ramai pedagang di kota yang disinggahi oleh Wahab bin Abu Wabshah. Justru pedagang Arab tersebar kemana-mana. Bukti keberadaan penyiaran Islam di Kota Lindung Bulan yang dilanjutkan Syekh Maulana Said Ibrahim yang membangun kota Basilam ( Silam ) di pinggir sungai Silam ( Pulau Empat). Beliau menyuruh orang membuat Takar Besar ( Kendi Setinggi 4 Meter mulutnya berukuran 2 meter ), dibuat oleh keerajaan Tiongkok ( Kanton ) kemudian takar itu setelah selesai diletakkan di kota Jannah ( kota Jonio) Bangkinang.

Semenjak itu terkenallah pemerintahan pulau Gadang dengan kota Lindung Bulan dan pemerintahan lainnya yang menyebut kepala pemerintahan yang dikala itu sebutan Syekh, dengan demikian bertambah eratlah hubungan antara kota Basilan

dengan kota Kanton Tiongkok. Adapun Pelabuhan-pelabuhan besar yang terkenal pada waktu itu adalah lima pelabuhan terhitung semenjak abad ke-7 syekh Wahab bin Abu Wabshah telah menempatkan Kadhi, seperti Kadhi Zaka yang kembali ke Madinah tahun 632 M sesudah itu pergi lagi ke Kanton Cina.

1. Pelabuhan haran, terletak di kota Tinggi Kepenuhan ( Rokan Hulu), orang Tapanuli menyebutnya "Harang" orang Kampar menyebutnya "Karang" karena di sana ada nama sungai Karang. Pelabuhan berfungsi menampung hasil-hasil negeri seperti dari sungai Sosah, sungai Kumuh Pasir Pengarayan, begitu pula untuk menampung hasil-hasil dari Tapanuli Selatan, Padang Luwas. Sahabat lain yang menyiarkan agama di sana adalah Ibrahim bin Abdullah bin Qaisi Al Asyri dan sebagai penasehat di daerah itu adalah Qadhi Zaka yang ditetapkan oleh Dt. Awal. ( Wahab bin Abi

ALL AKBAR DT PANGERAN ^

iiSHiiiiHHfl 433

Wabshah).

2. Pelabuhan Jazaranabah, yang terletak di kota Sembayang Tinggi Rokan, menampung hasil-hasil dari Mudik Rokan dan negeri-negeri hulu lainnya. Penyiari lainnya adalah sahabat Nabi yang bernama Aswad bin Syafrî dari penasehat besar "Qadhi Zaka".
3. Pelabuhan Kinan, artinya janji yang terletak di kota Bukit labuhan (Rantau Berangin) bagian dari kota Lindung Bulan. Pelabuhan ini menampung hasil-hasil dari mudik hulu Kampar dekat Lubuk Sikaping (Sumbar), Sahabat yang ditinggalkan Dt. Awal adalah Qubaisyah bin Waqash yang bergelar Abu Assyidak Al-godani ( pemimpin yang jujur, benar dan keras).
4. Pelabuhan Gadhibat yang terletak di kulam yaitu suatu pulau tempat menumpuk hasil-hasil dari sungai Kampar Kiri, sungai Teso, sungai Sebayang, sungai Singingi dan hasil dari Sawah Lunto (Sumbar), Kulam sekarang bernama Kutib Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, orang Arab menamkannya Ghadibat atau pulau Gedebut, di tempat sahabat Nabi Wahab Dt. Awal seorang Abjad bin Himal.
5. Pelabuhan Gasib (Siak ) suatu negeri yang ditumbuhi oleh pohon yang keras semacam bambu dibawa dari Padang Luwas (Partibi). Menurut cerita sahabat penyiaran Islam di Gasib selama masing-masing empat tahun bertugas. Setelah itu kembali ke tanah Arab untuk menunaikan ibadah Haji disamping membawa hasil bumi dan emas yang mereka kelola selama empat tahun serta ikut mendulang emas bersama Qadhi Zaka dan orang-orang yang telah memeluk Islam, disamping itu mereka membawa Haji orang-orang Melayu dengan kapal layar buatan sendiri yang dipelajari dari guru-guru Islam di Tiongkok. Sekembali mereka dari Mekkah bertambah pesatlah perkembangan Islam di

Riau dan di negeri Melayu ( artinya mengajak orang masuk Islam). Seperti Nabi Muhammad SAW. Menghimbau Raja Rum untuk masuk Islam Kaisar Heraclius akan masuk Islam dengan nama Dahyah bin Kholifah, namun ia meninggal sebelum masuk Islam. Raja Annajasi Ashama Athiyah, masuk Islam , kemudian Raja Parsi (Kisro) yang kemudian diberi nama Abdullah bin Hazafah, namun merobek-robek surat Nab, setelah itu Kerajaannya robek pula dan terpecah belah, selanjutnya yang dihimbau Nabi yakni Raja Almaquauqis dengan diberi nama Khatib bin Abu Baltah, menyambut baik surat Nabi, kemudian mengirim hadiah kepada Nabi SAW.

Begitulah pengertian menghimbau orang masuk Islam, namun arti Melayu ( Mela= orang bukit/gunung/ hulu - yu adalah kamu, jadi kamu orang hulu/bukit, kota Lindung Bulan diapit oleh bukit Bungkuk Pulau Gadang yang berisi emas. Bukit besar dan bukit Samiri (nama Dt. Awal) dan bukit Sula. Orang-orang kuok banyak jadi pedagang dan guru agama, itulah Lindung Bulan kota yang bercahaya dalam pemerintahan dan Kerajaan Pulau Gadan, di sinilah sekarang letak sumber tenaga energi 114 MW (PLTA Koto Panjang) yang menerangi dan memberi cahaya di negeri Riau dan Sumatera Barat.

Negeri Riau sebagai Rumpun Melayu satu-satunya penyiar Islam pertama yang berkembang pesat di negeri Kampar lama yakni disebut Kerajaan Pulau Gadan, sebagai pusat kegiatan di kota Lindung Bulan, abad ke -7 terkenal membangun, Kota Silam, kota Jannah (Bangkinang) berdampingan dengan Pemerintahan Kerajaan Andiko 44 yang berkedudukan di kota Takus dengan pasar Indah Dunia Sriwijaya. Kemudian Kerajaan lama di Riau adalah kota Tinggi Kepenuhan Rohul

**a ALL AKBAR DT.  
PANGERAN , >**

memiliki benteng peninggalan Kerajaan dan kejayaan Islam membekas dengan Kitab Kuning ahli Nahu Shoraf, diantaranya Syekh Nasarudin dan Syekh lain sejumlah 20 orang, bukti jelas berdirinya Pesantren Darul Ulum di Koto Tengah berdampingan dengan Sultan Mahudinsyah Kunto Darussalam abad ke- 14 M.

### **C. Riau sebagai Rumpun Melayu**

Penyiaran Islam di negeri Riau atau Kerajaan Kampar Lama adalah semasa Nabi Muhammad SAW masih hidup dan semasa Khalifah lain berpusat di kota Lindung Bulan dalam Kerajaan Pulau Gadan dikepalai oleh seorang Kadhi Besar Dari Arab yang bernama Qubaisyiah bin Waqas yang bergelar Abu Asyidah al- Ghadani.

Pemimpin atau Kadhi Besar yang terkenal adalah Dt. Awal, selain sebagai pemimpin dan Kadhi juga sebagai Thabib Besar, bekerja sama dengan Qubaisyah bin Waqas dalam menyiarkan Islam di negeri-negeri sekitarnya seperti:

1. Kinang, sebuah lokasi perbukitan di Bangkinang yang mashur dengan nama "Tujuh Sepadan" dan terdapat kuburan di hulu sungai Batang Kinan, sungai ini dekat pabrik karet sekarang. Kinan adalah bahasa Arab yang artinya Kota orang " penjanji "dikepalai oleh Datuk Bandaro Sati dengan Panglimanya datuk Tabano dan keempat suku dan Penghulu lainnya.
2. Qaro, sebuah kota di sebelah barat lindung Bulan di muara sungai Basilam tempat mandi orang yang masuk Islam. Qaro artinya qara'u atau pandai membaca secara mendalam dan pandai Sholat (sembayang), di kiri kanan sungai dibuat pelabuhan dan perkebunan. Sungai silam diajarkan mendulang emas, untuk menentukan di mana lokasi emas oleh

- Datuk Zaka mengajarkan penduduk mempergunakan pupuk abu dan pupuk dalam bercocok tanam. Terakhir nama kota qaro berpindah ke Tapung/ Koto Garo sekarang.
3. Seribudayo, ( Tandun sekarang ) dimana Dt. Awal dan sahabatnya Qubaisyah bin Waqas memasuki kota seribudayo Tandun dengan kapal / perahu melalui sungai Tapung, Kota-kota ini berasal dari bahasa Aarab, Tapung artinya Topan artinya angin bersambung, penduduk yang ada di Tapung disuruh berladang dan berkebun dan diajarkan juga mendulang emas, mencari biji besi dan timah dan juga diajarkan membuat baling-baling sebagai kode negeri- negeri Islam. Dt. Awal membuat perahu/ kapal sepanjang 120 meter untuk jemaah Haji ke Mekah. Diambil kayu dari Tandun, ciri kayunya berbuah sebesar pogang ( sebesar kepala ) sedang kayu ini dibuat dinding kapal, konon kapal haji itu dibuat selama 4 tahun.
  4. Pulau Gadan, adalah kota Kerajaan Pulau Ghadan, Dt. Awl dan Qubaisyah mengajarkan mendulang di sungai Arraw di tepi bukit Bungkok ( Bukit Barisan / Bagan Salak). Dengan penambangan emas inilah omg Riau / Kampar berbudi, hutang emas dapat dibayar, hutang budi dibawa mati, emas adalah idola orang Kampar ( Orang Riau) artinya dengan memiliki emas, "Nan tagamang bisa dijawek, nan rusuh bisa dibujuk, nan menangis diantokkan ", maka bidal orang tua- tua, 'dari sigamang ke sigawek mandaki rusu ke bukit Bungkok ke Singingi jalan aibelokkan'. Hendak tuah bertabur emas, hendak kaya berdikit-dikit'. Masyarakat Islam disamping diajarkan mendulang emas, juga mencari biji besi, timah, bersawah / berladang dan membuat baling-baling (kincir) bagi pedagang

menetap oleh Kadhi Dt. Awal dan Dt. Zaka, diajar merantau. Setiap penduduk yang masuk Islam diberi sekeping tanah, apakah itu untuk timah jala ikan, likah atau tangguk atau gedebut untuk perangkap ikan, dengan keluar timah ikan berdatangan masuk ke jala atau lukah. Penduduk yang belum beragama atau orang Hindu tercengang melihat ajaran Dt. Awal dan sahabatnya Qubaisyah bin Waqas yang lama menetap di Pulau Gadan membangun pemerintahan / Kerajaan Pulau Gadan bersama Dt. Awal Wahab bin Abdul Wabsyah sehingga Qubaisyah diberi gelar oleh Dt. Ghadani karena lama menetap dan membangun pemerintahan di pulau Gadang. Menurut bahasa Arab disamping menyiarkan Islam Qubaisyah membuat galangan kapal di Muara Sungai Basilam di kota Qaro sebelah Utara Kuok, Al-Gadani membuat kapal besar sepanjang 72 Depa atau 120 meter yang harus selesai pembuatannya selama empat tahun. Semenjak ada kapal haji ini bertambah hebatlah penyiaran Islam di kota-kota Riau terutama di kota Pulau Gadang atau Lindung Bulan bersama sembilan sahabat yang ditinggalkan Dt. Awal ( Wahab bin Abdul Wabshah) waktu Kerajaan Pulau Gadan Kota Lindung Bulan ramai dikunjungi oleh pedagang- pedagang Arab Tiongkok. Hubungan dagang Arab dan Tiongkok semakin mashur ke negeri Melayu Riau dan Indonesia membawa rempah-rempah dan hasil lain, kapur barus, kayu gaharu (harum) kemenyan, emas perak, timah dan besi. Dt.Awal dengan para sahabat kadhi Zaka, Qubaisyah dan sahabat lain akhirnya terpaksa membangun sebuah Pasar Besar mengimbangi Pasar Indah Dunia di kerajaan Takus ( Andiko 44).

- Pasar besar ini bemama Bukit Samari ( Pasar Kuok sekarang) . Pada suatu hari pasar, Dt. Awal meletakkan sorban Samirinya di atas tiang yang tinggi Bukit Samari agar dapat cepat diketahui orang bahwa hari ini adalah hari pasar. Samiri Dt. Awal dibuat sebagai bendera yang ditancapkan di atas punggung Bukit Samiri, dengan bendera tinggi datanglah orang dari Kota Jonio, Kona Kina (Bangkinang), dari siabu orang membawa timah dan rempah lain. Pada hari pasar Dt. Awql bersama Qubaisyah bin Waqas membawa orang berjamaah Sholat Zuhur di Mesjid ( sekarang mesjid itu megah) dinegeri Kuok yang sudah menjadi ibu kota kecamatan Bangkinang Barat.
5. Penyiaran Islam diteruskan oleh Dt. Awal bersama Qubaisyah bin Waqas ke negeri Siabu (kota Abu) arti Abu adalah enggan semula Sibau enggan menerima Islam, tapi kemudian akhirnya masyarakat Siabu masuk Islam dengan cara menyebutkan bukti-bukti bahwa Islam itu mengutamakan perbaikan ekonomi, pakaian , akhlaknya, ketangkasan dan kreatifnya, keahliannya, kegiatan untuk kebun dan perikanan, memperkenalkan pembuatan pupuk dan pemakaiannya, pada akhirnya orang tertarik dan berbondong-bondong masuk Islam, dari Siabu Dt. Awal ke Lubuk Agung Balung dengan bersampan. Baiun adalah bahasa Arab artinya Hati jantung. Pada waktu itu laut besar sampai ke sebelah Barat Lipat Kain, Balung adalah berisi batu permata "Katarina" dan pasirnya mengandung emas dan timah, maka sebab itu Balung disebut hati/jantung, Lipat Kain adalah Kota Teluk yang luas sampai ke Kota Tinggi ( di Hilir Ludai sekarang ) di sini penduduk diajar mendulang emas, mencari besi dan timah, berladang menetap dan membuat

ALI AKBAR DT. PANGERAN \*

H1139

perkampungan, di depan rumah penduduk mereka buat baling - baling sebagai kode dan di sini oleh Dt. Awal dan sahabat mengajarkan masyarakat Islam mengasah batu permata. Prinsip setiap mereka memasuki kampung diajarkan dan mendidik masyarakat untuk berdagang dan bertani serta harus rajin dalam segala hal dan membiasakan bangun di pagi hari dan subuh, dan mulai waktu itu Wahab bin Wabshah dan sahabat lainnya Qubisyah pemimpin Kerajaan Pulau Gadang dengan surat Iklas menyatakan Allah Itu Esa dan Satu.

Kedua tokoh Islam Dt. Awal bersama Qubaisyah bin Waqas yang dijuluki gelar Abu Assyidak A1 Ghadani yang berkubur di Kota Mesjid Pulau Gadang disebut orang Qiramah, sayang kuburan itu sekarang tenggelam oleh danau PLTA Koto Panjang. Penulis masih teringat bahwa banyak orang tua menyebut di Pulau Gadang ada kuburan Qiramah ditandai Nisan Dt. A1 -Ghadani di Koto Mesjid dan Dt. Putih. Apabila perekonomian penduduk macet, maka nisan terbuka dan dapat pula dibuktikan dengan dahan kayu dekat kuburan turun naik. Pada tahun 1949 karena di Pulau Gadang itu sarang ( Front) pertahanan tentara Indonesia, maka Belanda membombardir Pulau Gadang (waktu itu penulis sekolah SR dalam Mesjid dan Kuburan Qiramah itu tidak jauh dari Mesjid ). Bom Belanda meletus di atas, kemudian tahun 1958 waktu PRRI berperang dengan pusat, Pulau Gadang dan Muara Mahat tempat pertahanan PRRI (Dewan Banteng) lalu Pesawat tentara Pusat membombardir Pulau Gadang dan dijatuhkan bom di dekat jembatan mahligai, ternyata tentara banyak yang mati terkena bom yang menewaskan 37 personel tentara Pusat. Namun di Muara Mahat rumah penduduk terbakar, beberapa pesawat tempur pusat jatuh di Tandun dan Aliantan. Di tempat kuburan keramat itu tumbuh sebuah kayu besar yakni kayu keras yang kadang- kadang dahannya berada di bawah dan kadang-kadang dahan itu tinggi. Adapun kota-kota lain seperti Kota Abdul yang terletak di Hilir Gunung Sahilan (Kota Andam Dewi) di Pangkalan Serai dan Pangkalan Kapas Kampar Kiri, Kota Lipat Kain yang menjadi

pusat kota Agama Hindu waktu itu disebut negeri kota tua, dekat kota lama Ludai, orang Hindu (animisme) mempercayai hantu / dewa atau syetan sebagai pujaannya / tuhannya, berbeda dengan kepercayaan Islam terhadap Allah Yang Esa.

Raja Ta Syekh Abu Syida Al-Ghadani pemimpin temama di Kerajaan Pulau Gadang kota Lindung Bulan bersama Dt. Awal membuat negeri ini ternama dan tersohor, maka Abu Asyida dan Qubaisyah bin Waqas pada waktu haji pergi ke tanah Arab Mekkah dengan Kapal milik Syekh Qubaisyah bin Waqas dari kota Lindung Bulan milik kerajaan Pulau Gadang. Dt. Zaka juga ke Mekkah naik haji sering dengan kapal milik Abu Assyida Al-Ghadani. Sebelum berangkat mereka mem- persiapkan 40 orang Mubaligh untuk penyiaran Islam membawa mereka pergi ke tanah Arab dan mereka adalah murid Dt. Awal antara lain:

- |                           |                             |
|---------------------------|-----------------------------|
| 1. Dt. Zubirabbinasi      | 21. Dt. Samnah              |
| 2. Dt. Nur                | 22. Dt. Inna Anzalna        |
| 3. Dt. Yasin              | 23. Dt. Rasul               |
| 4. Dt. Kursi              | 24. Dt. Waqul               |
| 5. Dt. Ikhlas             | 25. Dt. Ruru                |
| 6. Dt. Maliki             | 26. Dt. Inasiqaq (Dt.Sikok) |
| 7. Dt. Waki'ah ( Dt.Waqi) | 27. Dt. Ajuha (Dt. Jai)     |
| 8. Dt. Assyari (Dt.Asad)  | 28. Dt. Massal              |
| 9. Dt. Hamzah             | 29. Dt. Qul (Dt.Aqul)       |
| 10. Dt. Quraisy           | 30. Dt. Ufu                 |
| 11. Dt. Qausar            | 31. Dt. Lajuhib             |

16. Dt. Alim Ra (Dt.Almar) 36. Dt. Alindaus (dt.Wal)  
 17. Dt. Asu 37. Dt. Wajid  
 18. Dt. Alsin 38. Dt. Salam (Dt.Innai)  
 19. Dt. Almar 39. Dt. Hasmah  
 20. Dt. Mustaq 40. Dt. Falaki  
 21. Dt. Hud 41. Dt. Qur'at  
 15. Dt. Yusuf (Dt.Jusu) 34. Dt. Afarmin (Dt.Afam)

Di samping mubaligh 40 orang itu dilatih pula Imam dan Khatib yaitu

41. Dt. Alam Nasrah (Imam) 42. Dt. Alam Taroi (Khatib)

Manakala datang waktunya maka berangkatlah Dt. Awal dan Dt. Zaka bersama para sahabat Qubaisyah bin Waqasah dengan beberapa orang yang dilatihnya dibawa naik haji ke Makkah, mereka berlayar dengan kapal buatan mereka sendiri (buatan Orang Kampar / perahun Kajang) dengan mengarungi lautan besar, singgah di pelabuhan Haran (Tanjung Karang Besar ) membawa emas, timah dan biji-biji besi dan lain-lain dimana setelah empat tahun bertugas kembali lagi ke Madinah. Adapun murid-murid yang dikirim ke Kerajaan Pulau Gadang itu adalah:

1. Israil bin Musa (daerah Haran dan Pulau Gadang)
2. Ismail bin Muslim (Abu Muhammad) untuk Kota Lindung Bulan
3. Ibrahim bin Abdur Rahman bin Ismail Assyohsaki untuk daerah Kumam dan Sosah (Pasir Pengaraiyan)
4. Usman bin Adhari As-saqri bertugas di Pulau Mana (Mana Kuan daerah Gasib Yaitu pusat agama Hindu yang kedua sesudah Padang Lawas / Fartiby).

Utusan di atas juga menerima petunjuk dari kalifah Umar bin Khatib dan selanjutnya mereka menuju Sumatera Indonesia bersama sahabat dan kawan-kawan Dt. Awal dan ikut pula beberapa orang Arab lainnya yang akan menjadi Chadam (pelayan) dalam perjalanan sampai di Pulau Mushalla.

Kedatangan mereka ke darat sangat menjadi perhatian orang beragama Hindu, lebih lagi tatkala melihat orang-orang Islam mengerjakan sembahyang (Sholat) berjamaah (berkaum) yang didahului dengan azan dengan suara yang merdu setelah segala urusan selesai di kota Mursala lalu mereka meneruskan pelayaran menuju Harang (Tanjung Karang Besar) untuk menurunkan sahabat Israil bin Musa yang akan bertugas di Haran, lalu mereka menuju kota Lindung Bulan sebagai Kota tempat bertolak mereka haji (pusat kota kerajaan Pulasu Gadang) oleh karena itu, di negeri Arab sudah menjadi kebiasaan bahwa kepala kaum/ pemerintahan/ kepala suku bergelar Syekh sehingga masing-masing dipanggil dengan Syekh Hai Dt. Awal, Syekh Haji Dt. Sibirannasi, Syekh.Haji Dt. Nur.

Dengan kembalinya Syekh bertiga itu, maka bertambah ramailah kota sungai Basilam (Silam) dan Kota Garo (Pulau Empat) orang masuk Islam, penduduk Lindung Bulan menyambut kedatangan kembali Dt. Awal dan rombongan. Syekh-Syekh dan utusan Amirul Mukminin yang bertugas di daerah Sumatera empat tahun mendatang.

Kapal buatan Dt. Awal itu sekarang masih ada bekas tiang kapal tertimbun dan terkubur di Padang Sigono (Kuok) Waktu itu kebiasaan jemaah haji yang akan pergi ke tanah suci (Mekkah). Dari kerajaan Pulau Gadang dan Tiongkok di India beberapa bulan untuk menanti angin, begitu pula sekembali dari Mekkah singgah menanti angin.

Haji Said dalam bukunya "Mencari Permulaan Masuk Islam ke Indonesia" halaman 2 menerangkan menurut sumber Arab bahwa Rute pelayaran dari Tanah Arab berlayar ke India, menelusuri pantai sampai ke Quilan (Thailand) di Pesisir Puylau Mikobar 15 hari pelayaran dari Srilangka. Dari sana dapat menuju

pulau Sumatera (Aceh) yaitu Kota Rami atau Ramini atau Lampuri terus menyeberang ke Kedah ( Malaysia) dan dari sini terus ke Sriwijaya (Palembang) kemudian menyeberang ke Pulau Jawa menelusuri pantai Utara terus dan balik lagi ke Utara untuk terus ke Indocina menelusuri pantai Tiongkok.

#### **D. Penjelasan Berbagai Peristiwa**

Telanan air laut teluk Benggala dari Pulau Mikobar yang kuat arusnya ke Selatan, itulah yang membuat kapal-kapal yang di masa itu terpaksa ke pelabuhan Mursala (Mushalla) dekat Sibolga dari sini berlayar ke Fansuri (Barns Lama) yang sekarang terletak di atas bukit. Sewaktu air laut tinggi terletak di tepi pantai Aceh yang terletak ± 65 Km dari Kota Raja (Banda Aceh) pelabuhan lampuri terletak di tepi pantai dan menjadi pelabuhan besar yang dapat menampung hasil-hasil negara Aceh dengan Raja Syekh Hamfansi.

Seorang sarjana Parsi Qadhi Hasan Mahaguru pada Universitas Algier telah pula mengupas luar dalam " Pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa kapal- kapal Parsi yang mengarungi Samudra India dan lautan Tiongkok bukan kapal Parsi melainkan kapal orang Indonesia yang awalnya perahu putra Andiko bertiga dalam legenda Kerajaan Indah Dunia abad ke-44 Masehi.

Waktu dibangunnya magligai Stupa Candi Muara Takus, terakhir berdirinya Kerajaan Andiko 44 abad ke x (1087), kemudian kapal-kapal menelusuri pantai India (lautan Hindia) adalah kapal buatab Dt. Awal ( Wahab bin Qadshah) penyiari pertama yang membangun kerajaan di Pulau Gadang bersama Qubaisyah bin Waqas (pemimpin Dt. Awal banyak menetap di kota Lindung Bulan dan meninggal di Kanton (Tiongkok) sedang Abu Syida Al-Gadani itulah yang ditandai kuburan Qiramat. Bersamaan dengan ini ada lagi kuburan di negeri Batu Bersurat yang disebut juga kiramat. Namun siapa nama Syekhnya belum jelas. Orang Batu Bersurat apabila ke sawah / ladang setiap tahun dan berdoa kepada Yang Mahakuasa (Allah SWT) di tempat ini.

Terakhir Syekh Haji Abdul Gani Al-Kholidi yang pindah dari kuburan lama ke kuburan tempat sekarang di Batu Bersurat di

atasnya terdapat cahaya kilauan dan setelah orang ziarah ke sana, cahaya itu tidak tampak (keadan di kuburan itu biasa-biasa saja). Sedangkan putranya Syekh Abdul Ghani yang anaknya bernama Syekh Haji Aidarus Ghani Al-Kholidi dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Darussalam Kabun yang kepemimpinan pondok ini dilanjutkan oleh H. Alaidin Atthori Aidarus Ghani, Lc. Sedangkan putra lainnya dari Syekh Abdul Ghani adalah Tuanku Guru Haji Muhammad Zein Al-Ghani yang membangun pesantren Darussya'adah di negeri Kuok, meninggal di Jakarta dan sekarang dipindahkan kuburannya ke Batu Bersurat ( Datuk dari istri DR.Mahdini Ketua MUI Riau sekarang / tahun 2005 ).

Diakui memang banyak keanehan waktu pemindahan kuburan Syekh-Syekh itu. Seperti Abdul Jaafar dipindahkan dari Pulau Gadang lama (Kota Mesjid) ke Pulau Gadang Barn, terbebas dari tekanan. Intimidasi kekuasaan yang tidak memberi santunan ganti rugi pemindahan kuburan sejumlah 8 desa yang terkena genangan proyek PLTA Koto Panjang. Apa boleh buat orang hanya mengurut dada, apabila bulan puasa tiba atau sesudah puasa kebiasaan masyarakat berziarah ke kuburan nenek moyangnya, namun apa hendak dikata kuburan itu tenggelam bersama kampung mereka dan termasuk kuburan keramat yang ada di Pulau Gadang dan Kuburan Keramat yang ada di Batu Bersurat yang sejarahnya dalam abad ke- 7 sampai ke - 12 (1k-500 tahun berkembangnya penyiaran Islam di Riau dan Nusa Tenggara Indonesia dari Aceh sampai Ternate dari Malaka sampai ke Maluku (Malaka atau Maluku artinya kerajaan).

Begitu pula peninggalan Syekh Burhanuddin Kuntu Kampar Kiri, Syekh Ulakan di Pariaman (Sumbar) dan Syekh di Tapanuli Selatan. Syekh-syekh yang terkenal di dataran Riau seperti Syekh Abdul Rahman di Tanjung Alai telah dapat diselamatkan kuburannya ke desa Tanjung Alai yang barn, sedangkan Syekh Abdul Jaafar di Pulau Gadang dibuatkan kuburan besar dan di sekitarnya dibangun Surau Suluk dan terdapat pula Madrasah Tsanawiyah dan Aliah serta Pesantren.

Syekh Abdul Wahab Rokan pewarisnya telah dibuat

Pesantren Babussalam yang terletak di Kota Pekanbaru, sedangkan Syekh Ismail Surau Gading Menempatkan Kepenuhan sebagai Kota Suluk dengan memiliki Pondok Pesantren "Darul Ulum " di Kota Kepenuhan - Rohul.

Rokan Hulu (Rohul ) adalah tempat kumpulan Khlaifah Tariqat Naqsabandia yang ramai, sehingga kabupaten rohul ini terkenal sebagai sebutan "Kota Seribu Suluk".

Dengan demikian jelaslah bahwa negeri Riau/ Kampar itu adalah negeri yang bersifat istimewa karena:

1. Tersusun adat dan budayanya, sehingga masyarakat

Riau Pulau Sumatera disebut Melayu Pura atau Pulau Emas merupakan pusat Minanga Tamwan, Andiko 44 pusat peradaban dan pusat pemerintahan, di sinilah pengembangan ilmu pengetahuan agama dan umum, jalur pelayaran dari Arab, India, Sumatera, (Indonesia), Tiongkok, Srilangka, Thailand, Malaka, Kedah (Malaysia), Brunai Darussalam, Sriwijaya Palembang, A'dilingga Banten dan Jogjakarta dalam penjelasan UUD'45 pasal 18 ayat 2 tersebutlah daerah yang bersifat istimewa karena susunan asli adatnya, sebab di Riau tersebut tiga kerajaan lama yakni:

- a. Kerajaan INDAH DUNIA berubah Minangga Tamwan, Sriwijaya, Andiko nan 44 (Riau Daratan) berpusat di Muara Takus.
- b. Kerajaan Pulau Gadan.
- c. Kerajaan Sumatera (Kepenuhan)

Sedangkan Kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Melayu lain lahir setelah Kerajaan Lama yang enam (Fansuri, Lampuri, Perlak di Aceh, Andiko, Pulau Gadag, Sumatera di Riau).

2. Tempat penyiaran Islam pertama abad ke - 7 (627 M s/d 1087) puncak kejayaan yang melekat sampai sekarang dan akan dikembalikan kejayaan Melayu yang identik dengan Islam di Asia Tenggara. Tentara dalam visi dan Misi 2020 Riau sebagai pusat kegiatan Dunia Melayu dan Dunia Islam, dengan Presiden Organisasi Dunia ini adalah Menteri Besar Malaka (Malaysia) yang tergabung beberapa Negara. (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, Brunai Darussalam) diharapkan menyusul Madagaskar, Colombo, Indo Cina (Kanton).

Dt. Awal (Wahab bin Abi Wabshah dengan muridnya 40

orang dan 4 orang pembina yang didatangkan oleh khalifah Umar bin Khatab, begitu pula sahabat Nabi Qubaisyah bin Waqas dengan gelar Abu Assyida Al- gadani yang menjadi kepala pemerintahan di kerajaan Pulau Gadang tempat penambangan emas pulau Parca Sumatera. Kemudian pengembangan Melayu di Asia Tenggara yang berasal dari Kuok 'Kemelayuan' suku Piliang dari Pulau Gadang, suku Domo dari Subaling. (Dt. Raja Kampar), suku Petopang dari Gunung Malelo, disebut zaman Batu (wodolde) dan Proto Melayu. Lahimya Melayu muda dan suku-suku Asli.

Ungkapan Catatan perjalanan Bangsa Arab / Gujarat adalah:

1. Catatan perjalanan Macopolo seorang pengembara bangsa Italia dalam
2. Raja Sumatera yang pertama adalah Sultan A1 Malikush Sholeh masuk Islam tahun 1270/1275 (669/ 674 H) yang dirumuskan oleh orang-orang Malaysia.
3. Dekat Pasai ditemukan sebuah makam yang bertulis makam Sultan A1 - Malikush Sholeh Raja Pasai tahun 1297 (696 H)

Ibnu Batutah, seorang pelancong bangsa Maroko datang mengunjungi Sumatera dalam perjalanan ke Tiongkok tahun 1345 M (746 H ) dimana pemerintrahan Sultan Malikush Zari adalah cucu dari Sultan Malikush Sholeh. Ia menerangkan bahwa Islam hampir satu abad tersiar di Sumatera dan Samudera Malaysia (Malaka/ Kedah) para sejarawan lain ada pula yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Pulau Sumatera abad ke-8 (tahun 718 M atau 99 Hijrah) yakni pada tahun Khalifah Bani Umayyah.

Sulaiman bin Abdul Malik memberangkatkan armada dagang bersama Mubaligh Islam ke daerah Sriwijaya Sehingga pada tahun terserbut Sri Maharaja di Balai Raja Sriwijaya telah memasuki Islam, kemudian mengembangkan Islam ke Singkep ( Buku Tengku Reo, menurut M.O Perlindungan). Sriwijaya asal mulanya adalah Takus merupakan Pusat perdagangan bangsa-bangsa di Dunia yang terkenal dengan Pasar Indah Dunia, dari sini

baru dikembangkan ke Jambi dan Palembang.

Kesimpulan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia berkisar :

1. Islam masuk ke Indonesia pada zaman Nabi Muhammad SAW tahun 627 yaitu abad ke - 7 Masehi.
2. Islam masuk ke Indonesia pada masa Bani Umayyah yakni Sulaiman bin Abdul Malik tahun 718 (99H) yaitu pada abad ke - 8 sesuai pula dengan pendapat Prof. Husein Nainar dari India.

Menurut catatan Tamin Ibrahim dikala Islam masuk ke Kampar / Riau Sumatera abad ke-7 itu terjadi perbedaan ketinggian air laut yang semula 30 meter dari permukaan laut dan dikala terjadi topan gempa, membuat daratan Tapung menjadi luas terjadilah air pasang - surut yang dahsyat mencapai ketinggian 50 meter dari permukaan laut. Ketinggian air Sungai Kampar di lokasi waduk PLTA Koto Panjang sekarang ini 84 meter dari dasar sungai atau ketinggian 50 meter dari tinggi simgai lama. Kenyataan sejarah purbakala, Muara Takus berada di tepi Sungai Kampar kira-kira seperti itulah ketinggian air laut, hanya ada perubahan adanya pulau-pulau yang timbul akibat pasang surut air laut yang mengakibatkan meletusnya gunung Krakatau yang membelah pulau Sumatera dan pulau Jawa ( selat Sunda sekarang), Kota Pantai Cermin/ sitinjau laut dalam peristiwa topan dan gempa berskala tinggi.

Pada abad ke- 8 masuknya Islam ke Indonesia ditandai dengan ramainya perdagangan dari laut lintas pemiagaan baik di kerajaan Indah Dunia Sriwijaya Muara Takus yang pada abad ke XI lahinya pemerintahan baru di Sumatera yakni Kerajaan Andiko 44, yang terdiri dari negeri Rohul, Kampar, sebagian Sumbar Pekanbaru, Langgam dan Indragiri (dt. Tumenggung) sebagian Rohul , Bengkalis, Dumai, Siak dan Indragiri bersuku keibuan / negeri Melayu Basrah dan Kuffah Photocopynya negeri Irak (Bagdad).

Abad ke-12 dan 13 Masehi adalah abad pesatnya

perkembangan Islam di Indonesia sesuai dengan perjalanan Marcopolo dan Ibnu Batutah. Segala fakta dan data yang diuraikan penelitian /pengkajian dan research para ahli untuk membuktikan kebenaran yang nyata dan faktual. Hikmah yang terkandung dalam perjalanan jauh para sahabat Nabi terakhir penjelajahan ke Pulau Sumatera Pulau Parca, Melayu Pura , Minanga Kanwar kembar, Minanga Kampar.

1. Kerajaan Pulau Gadang, tempat terdapatnya tambang emas, perak, besi, dan timah di bukit Bungkok, Balung, Siabu Koto Ranah dan Logas Singingi, merupakan jejak kekayaan Nabi Sulaiman As. Dengan emas orang akan berbudi, *kalau tak ada berada, masak tempua bersarang rendah*, dengan memiliki kekayaan seperti di tanah Kampar Riau dengan potensi alam dan sungai Kampar yang dijaga oleh para Auliya Wali Allah dan Syekh Marsujud sebagai pemelihara dan penyejuk negeri ini, telah banyak penekanan dan intimidasi yang dicoba oleh pihak luar yang menzalimi negeri ini, namun tidak bisa dengan leluasa merubah kepercayaan yang terpatri/ melekat mengental seperti budaya dan adat peradabannya.

*seperti menghela rambut dalam tepung, rambut tidak putus, tepung tidak berserak.*

6. Negeri Riau yang aman abadi dan sentosa rumpun induk penyiaran Islam, rumpun adat dan budaya serta undang-undang, senantiasa memberikan kecerahan dan kecemerlangan negeri ini, negeri bertuah yang berpotensi hak ulayat yang menjamin kelangsungan hidup masyarakatnya secara berkesinambungan.[]

3. Penyiaran Islam yang meluas di Kampar (Melayu Riau) adat melayu suku keibuan/kebapaan yang mengental berurat berakar dengan kebesaran soko, pisako dan lembaga adat bersandi syarak, syarak Kitabullah. Syarak mengata, Adat memakai.
4. Misi Islam menentang kezaliman, memerdekakan budak belian dari penindasan menuju umat yang damai dan berkembang dengan julukan Khalifah/ pemimpin yang membawa rakyat untuk makmur dan berkeadilan " Baldatun Toibatun Warabbun Ghafur" dengan mengajarkan manusia berilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta mengesakan Allah SWT; menghapus Faham Khurafad, sihir dan Ilmu Hitam, perjudian, berzina, membunuh, memperserikatkan Allah dan dilarang durhaka kepada kedua orang Ibu Bapak dan pemimpin yang benar. Iktikat di atas terungkap dalam mukaddimah UUD'45.
5. Negeri ini memiliki peradaban yang tinggi mulai dari zaman kerajaan Indah Dunia Takus, kerajaan Sriwijaya yang mengembangkan melayu yang identik dengan Islam di negeri tropis khatulistiwa dengan budaya dan adat istiadat yang mengental, *tidak lapuk oleh hujan, tidak lekang oleh panas , dianjak layu dibubut mati*, negeri yang pemimpinnnya "Patah Tumbuh Hilang Beganti, Tak Melayu Hilang di Bumi, negeri yang sepanjang masa bersemi dan berpotensi". Negeri bermadu lebah kepungan sialang negeri yang memiliki manisan yang dikerumuni semut dari sana sini.
6. Negeri yang menceritakan demokrasi yang berkedulatan rakyat menurut ajaran agama dengan kebijaksanaan yang dilandasi filosofi dan hukum / undang-undang yang arif <sup>7</sup> *Palu-palu ular, ular dipalu indak mati, tanah dipalu tidak lobang, pemalu tidak patah,*



## **FILOSOFI ADAT ANDIKO 44**

Budaya dan adat negeri sebagai suatu kemajuan peradaban patut diteladani, dipertahankan, dan di- lestarikan dari generasi ke generasi. Pemeliharaannya bukan hanya slogan belaka, menghidupkan budaya mutlak mewamai segala aspek kehidupan untuk men- capai peradaban. Sebab dengan tuntunan akhlak yang baik, orang akan merasakan ketenangan dan kenyama- nan dalam hidup, baik dalam memelihara pandangan idiologi/kepercayaan setiap individu maupun berpacu mengembangkan hidup perpolitikan yang sehat dalam wujud bukan menghalalkan segala cara.

Kehidupan berpolitik yang bernuansa peradaban memunculkan sikap saling menghormati, harga meng- hargai, toleransi, mematuhi rambu-rambu ketentuan yang disepakati bersama. Orang yang memegang prinsip ini tentunya akan dipercaya, karena ia sungguh-sungguh memperjuangkan kemajuan kehidupan ekonomi kerak- yatan yang mewujudkan kesejahteraan bersama, rasa

kegotong-royongan dan senasib sepenanggungan. Sikap ini dalam pepatah adat diungkapkan, "*Hati gajah sama dilapah, hati tungau sama dicacah*". Kalau mau mencubit orang, coba dulu mencubit diri sendiri, kalau terasa sakit jangan biasakan mencubit orang.

Dalam kehidupan sosial setiap insan memerlukan orang lain. Ajaran agama mengatakan, "*wata' awanu 'alal birri wataqwaan ivalata'awanu 'alal ismi wal'udwan*" (Tolong-menolonglah kamu dalam ketaqwaan dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat kejahatan karena ia adalah bencana dan malapetaka yang akan menimpa hidup). Tujuan kehidupan di atas adalah kehidupan yang berbudaya, dan oleh karenanya *akhlakul karimah* harus ditanamkannya, sebab ia adalah akar budaya yang menjurus kepada kemajuan peradaban. Ya, peradapan menuju "*baldhatun toyibatun warabbun qhatun*" (Negeri yang aman, makmur, dan sentosa).

### **A. Menghidupkan Batang Terendam Sebagai Solusi**

Menghidupkan batang terendam adalah dengan cara, "*Kembalikan sirih ke gagangnya, kembalikan pinang ke tampuknya*". Ini artinya bahwa kemajuan itu dicapai bertolak dari akar budaya yang berisi kehidupan yang penuh sopan santun dan tatakrama. Hal ini ditandai kepribadian seseorang itu menjadi suri tauladan bagi orang banyak.

Menghidupkan budaya itu dengan mengembalikan pembuatan menggali, meneliti, menempatkan kompas, arah, pedoman, petunjuk dengan garis hukum agama (*syarak*), hukum negara (*umara'*) atau pemerintahan dan hukum adat yang bersumber dari, "*Alam terkembang jadi guru*". Perkembangan alam itu untuk dibaca, diteliti, digali dan diolah yang akhirnya membuat insan/manusia akan merasakan ketenangan, serta kedamaian yang aman dan sentosa. Itulah puncak dari segala kemajuan peradaban seperti yang tertera dalam Preambul UUD 45 dan Pasal 32 UUD 45. Segala peninggalan akar budaya itu harus dihidupkan kembali seperti:

1. Kembalikan kepada sendi adat dan budaya sebagai napas yang dipertaruhkan sejak lama, yakni "*Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabidlah*" atau *Syarak mengata, adat memakai*".
2. Kembalikan pada sendi kehidupan berkedaulatan rakyat, demokrasi kerakyatan, dan demokrasi musyawarah untuk mencapai mufakat yang "bertangga naik, berjenjang turun" dengan ciri kemenakan hingga mamak, mamak hingga penghulu, penghulu hingga mufakat, mufakat menurut yang benar, benar menurut alur dengan patut "*Diundang ditompi boreh, dipilih ata ciek-ciek*" sampai tercapai kebulatan kesepakatan, "*Rumah sudah, pahat iidak berbunyi*
3. Kembalikan pada kearifan dan kebijaksanaan sebagai kunci yang menyentuh kehidupan yang berbudaya filosofis, halus penuh rasa-purisa, penuh toleransi dan napas kejiwaan yang psikologis seperti petuah adat "*Palu-palu ular, ular dipalu indak mati, tanah dipalu indak lombang, pemalu tidak patah, seperti menghela rambut dalam tepung, rambut tidak putus tepung tidak berserak*". Kearifan ini dibuat oleh Dt. Malancar dalam menghadapi serangan Armada India ke Muara Takus (masa daulu).
4. Kembalikan kepada pola kerjasama dan koordinasi "*Tali bepilin tiga* atau *tiga tungku sajorangan*". Kegagalan dan kehancuran serta kesuksesan seseorang ditentukan oleh cara atau pola kerja menggunakan koordinasi ke segala unsur yang menjadi sasaran tujuan program yang menjadi pilar strategi seperti mengikis usaha eksploitasi pembodohan rakyat, menegakkan kemiskinan, menegakkan hukum dan

- keadilan. Memilih pemimpin yang tepat, demokrasi, dan bersahaja penuh pengabdian.
5. Memilih karakteristik calon pemimpin yang bekal menjadi pemimpin orang banyak (masyarakat) dan anak kemenakan sebagai masyarakat beradat atau berbudaya yang memelihara peradaban. Watak dan karakteristik seseorang calon pemimpin/pemuka adat/ninik mamak dilihat dari kacamata dan sopan santunnya, kearifannya, kecerdasannya, budi pekertinya, kemampuan dan ketangkasan, penegakan hukum dan keadilan, keberpihakan kepada rakyat untuk mensejahterakan, kejujurannya serta ketaqwaannya. Khusus tentang kepemimpinan adat diutamakan memilih "*botuong tumbuh dimato*" pilih di antara mata bambu yang mau tumbuh. Pemegang amanah sumpah setia, pengabdian membela anak kemenakan dan memelihara negeri "*hubbul wathan minal iman*" (filsafat sahabat Rasulullah Saw) yang artinya cinta tanah air adalah sebagian dari iman.
  6. Kembali membangun, memelihara ciri tanda kebesaran adat dan budaya seperti di antaranya balai adat dan mesjid/tempat ibadah, "*Mesjid berganjong satu, balai berganjong dm*". Memelihara dan melestarikan ajaran adat yang bemuansa mempertahankan Lembaga Adat itu sendiri, soko dan pisako, harta hak ulayat yang turun temurun amanah dan piagam berharga. Memelihara ular-ularan (tonggul, ulau-ulau) sebagai, bendera adat/kaum dan persukuan, memelihara peninggalan sejarah seperti candi, batu yang bertulis/prasasti, baju besi dan peninggalan peralatan perang, cicin Dt. Godang Cicin, lelo/maryam, tombak dan lembing tombak, keris pusaka, sikin dan peralatan lainnya. Memelihara tombo, buku-buku cerita legenda naskah, filsafat, sejarah, petatah-petitih, pantun

- gurindam, serta syair-syair bernuansa adat dan budaya.
7. Kembalikan dan lestarikan pembudayaan rumah soko/rumah lentik bergojong dua, istana siompu yang dipunyai oleh setiap Kepala Suku/Mamak soko yang berasal dari lambang Kebesaran Adat Budaya, rumah lentik/rumah soko tempat dinobatkan/pengukuhan Ninik-Mamak diambil dari bentuk kepala kerbau yang bertanduk dua.
  8. Setiap acara penobatan, apakah itu pengukuhan ninik mamak, penghulu adat, acara kebesaran adat dan serimonial lainnya selalu ditampilkan cerana dengan isinya, menggunakan "bersiocuong", petatah-petitih, pantun menggunakan bahasa diplomasi adat secara berkias "*buah lansek buah mapalam, buah rambutan manis rasonyo, alun takilet alah takalam, alah tantu jantan batinonya*".
  9. Adat adalah suatu aturan dan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan, sehingga keputusan yang dimusyawarahkan dan disepakati itu menjadi petunjuk dan pedoman untuk membiasakan mematuhi serta melestarikan. Isi dan kandungan menjadi sumber hukum dan merupakan andil besar yang menjadi khazanah bagi hukum negara, hukum perlindungan, hak ulayat adat, selalu menjadi gosip peruncingan dan dapat pula dijadikan permainan hukum dan tak kalah dari pemutarbalikan fakta dengan berbagai rekayasa hukum. Padahal pemimpin pendahulu bangsa ini telah memilah-milah, memplotir wilayah-wilayah adat budaya seperti UUD 45 Pasal 18 ayat 2 bahwa hukum negara memberi keistimewaan hak-hak adat karena ada susunan asli itu, jadi bukan semua wilayah daerah yang sama penguasaan hukum daerahnya seperti penguasa hak ulayat adat. Minangkabau dan Palembang

bang memiliki hukum hak ulayat adat yang ber- hubungan dengan wilayah Melayu Riau dan Melayu Jambi. Di atas telah diungkap cikal bakal Sriwijaya Palembang dari pusat budaya Muara Takus (Riau) dengan Andiko nan 44, begitu pula kaitannya negeri- negeri Melayu dengan Minangkabau, merupakan cikal bakal yang saling berkaitan dan berhubungan. Penafsiran dan pemakaian pasal 33 UUD 45, darat, laut dan udara dikuasai oleh negara. Pusat dikuasai oleh Presiden dengan pembantu-pembantunya, Di daerah Melayu Riau, Jambi, Minangkabau (Sumatra Tengah dahulu) ninik mamak dan penghulu/pemuka adat adalah garis koordinasi "*Tali berpilin tiga*" pemerintah, sekaligus pembantu terdekat untuk menyukkseskan pembangnunan negeri, "*Tigo tungku sejarangan*" (adat, pemerintah, dan agama) bergande- ngan tangan membangun program ke depan.

## **B. Budaya Demokrasi Adat**

Demokrasi adat sebagai sumber kekuatan hukum bangsa memilliki andil besar dan berkhazanah:

1. Demokrasi adalah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, demokrasi yang berkedaulatan rakyat musyawarah untuk mencapai mufakat, filosofinya, pucuk Adat Andiko nan 44 memiliki dua balai yakni "Balai tanah dengan tempat dilapangan terbuka, sedang Balairung dan atau Balai Adat berbentuk separoh terbuka/separoh tertutup. Maka nama pucuk pimpinan Adatnya adalah Datuk Rajo Dua Balai,

Cikal bakal SRIWIJAYA adalah dari pusat Andiko nan 44 Muara Takus, kemudian berkembang menjadi Kerajaan Melayu dan Minangkabau, yang terdiri dari 2 (dua) aliran sistim Pemerintahan (Kerakyatan dan beraja-raja).

Pembaharuan pemikiran cendekiawan Dt. Perpatih Nan Sebatang berpihak Kerakyatan (Musyawarah untuk mencapai mufakat) oleh karena itu walaupun Ninik Mamak itu ada yang bergelar raja namun sistim kepemimpinan anak kemenakan berbunyi "anak kemenakan hingga mamak, mamak hingga penghulu, penghulu hingga mufakat maka setiap musyawarah untuk mencapai mufakat, hasil keputusan mufakat itu harus menurut alur dengan patut. Bagaimana alurnya harus berjenjang naik bertanggung turun, menurut ketentuan Hukum adalah suatu kebebasan yang bertanggung jawab mengembang musyawarah untuk mufakat.

Alur dan patut itu menurut barisan balobeh, keputusan yang diambil harus hasil yang disepakati dalam arti yang legal "Bulat sudah bisa digolongkan, picak sudah bisa dilayangkan", bulat ibarat "lantai comin" keputusannya sudah melalui dialog, lobby/ pendekatan dan disaring "diundang ditompi toreh, dipilih atah ciek-ciek" keputusan yang bemas dalam arti Rumah sudah, tokok pahat tidak berbunyi. Adapun cara pemilihan suara terbanyak (voting) tidak membudaya, sebab suara yang banyak itu belum tentu benar. suara dan pendapat hanya beberapa orang, tapi ada unsur kebenaran, itu perlu dipertimbangkan, dikaji ulang, apakah perlu "digonang sesayak air, digantug sehasta tali" mengambil keputusan tidak boleh terburu-buru dan tidak terpengaruh dengan kepentingan tertentu, faham diatas berkembang didaerah darat dan sedikit daerah pesisir.

Dt. Ketemanggungan, walaupun adik beradik denngan Dt. Perpatih namun faham system Pemerintahan berbeda. Ketemanggungan faham beraja-raja maka mereka berdua bersumpah/berjanji

tidak mengotori wilayah yang sudah dibagi 2 (dua) aliran. Dt. Ketemangungan berkembang ke pesisir pantai, semenanjung dan pulau-pulau, mereka sebagai besar bersuku " Bangsawan "(Suku kebapaan patrilineal) sebagai besar terdapat di Negeri-negeri Melayu. Suku kebapaan dibawa dari Negeri Arab, jabatan tahta turun dari Ayah kepada Anak sedangkan Dt. Perpatih dari "Mamak turun kekemenakan".

Birik- birik terbang kesemak, tibo disomak kehalaman, dari Ninik turun ke Mamak, dari Mamak turun kekemenakan "

2. Dalam tubuh Ninik Mamak pemangku Adat itu penuh pengertian :
  - a. Tarbus Arab dikepala dililit oleh kain "Tali Berpilin Tiga" atau Tigo tungku sejarangan atau "Tali Tigo Sepilin" pengertiannya sama.

Torbus Arab di kepala artinya "Adat bersendi syarak (Agama) cikal-bakalnya bahwa ajaran syarak itu datangnya dari Arab dan pedagang Gujarat. Agama Islam disebar-luaskan sambil berniaga (berdagang). Dengan berniaga akan meperlancar berkomunikasi membangun pergaulan dan memperkuat sumber ekonomi, maka misi Agama lebih lancar dikembangkan lewat pemiagaan, namun sendi yang lebih kuat lagi adalah pertanian, peternakan, industri dan pertambangan untuk hal diatas perlu penguasaan hutan, tanah dan segala isinya, itulah hak ulayat Adat.

Islam masuk kesungai Kampar melalui Aceh dan Selat Malaka sebab masa dahulu orang berniaga memakai perahu bercadik (menjaga oleng perahu) atau pakai layar.

"Tali berpilin tiga melilit torbus arab sebagai kopiah kebesaran Ninik-Mamak pemangku Adat dalam arti: "unsur Adat, unsur syarak (Agama), unsur pemerintahan/Raja bekerja sama bahu-membahu membuat program membangun negeri dan peradaban. Kopiah torbus yang berkerut melambangkan Ninik-Mamak penyelesaian masalah anak kemenakan "Mamak pintu bicara, kemenakan dipintu hutang."

- b. Baju celana yang babobek bak barau, baturung bak sulimang (dikiaskan ikan barau yang berturing dan ikan silimang batu yang juga berturing) terletak dibahu, dilengan, dicelana bagian bawah ada turingan.

Warna turingan celana kuning emas, atau putih perak disesuaikan dengan tingkat :

- Pucuk Andiko nan 44
- Wakil pucuk Andiko nan 44
- Neraca Undang
- Pucuk 44 Andiko negeri
- Pucuk suku
- Ninik-Mamak/Mamak Soko
- Cerdik-Pandai/Cendikiawan
- Siompu/Bundo Kandung (kewanitaan)
- Monti dan pegawai
- Malin (imam, bilal, khotib)
- Dubalang/Panglima (Pemuda)

Warna baju dan celana "Hitam" dan warna Kuning bagi jabatan tertentu, khusus bagi pucuk Andiko nan 44 dan wakilnya berkelepak tegak (baju balongo), sedang pucuk Andiko 44 negeri bekelepak lebar Ninik-Mamak/Mamak dan pucuk diatas tidak pakai saku-saku, berikat kain sarung dan songket dipinggang dan keris pusaka dibagian depan dililit pula dengan ikat pinggang (pondiong) bagi pucuk

negeri dan pucuk Andiko nan 44, wakil pucuk, neraca undang dan pucuk suku, dikaki pakai terompa berlilit atau sandal jepit.

Cerdik-pandai memakai jas hitam berkelepak tegak, bersaku-saku, karena ia sebagai perantara segala urusan. Siompu/Bundo kandung berbaju kurung, bersarung/bersongket, dikepala ada tanduk buang, dikaki beteropah berlilit atau sandal jepit, dibahu terpampang selendang. Bagi anak kemenakan berbaju Melayu teluk belanga, sarung/songket dan peci/ kopiah dikepala.

Ketentuan kopiah harian wamah hitam dililit destar berkerut-kerut, dengan pengertian begitu banyak permasalahan untuk diselesaikan, maka seorang Ninik-Mamak, penghulu dan pemuka Adat, sebagai pemimpin masyarakat yang terdekat, harus banyak menguasai situasi dengan banyak bertanya " duduk diperguruan, tegak dipertanyakan "sehingga sedikitnya masalah Adat berkait dengan fungsi jabatannya harus secara jelas dapat menanggapi pertanyaan anak kemenakan, begitu pula penguasaannya tentang ilmu Agama dan hukum pemerintahan.

Adapun baju bakelepak lebar dan lapang dengan pengertian bahwa Ninik-Mamak, penghulu, pemuka Adat sebagai pemimpin masyarakat bersayap lebar, berhati lapang berjiwa besar, baju dubalang/ hulubalang berwarna hitam tanpa/babobek (beturing) sedang pakaian Malin berjubah dan bersorban.

### **C. Kiat Kearifan dan Kebijakan**

Seorang pemimpin masyarakat, pemangku adat dituntut arif dengan memiliki cara-cara dan kiat dalam melaksanakan kebijakan kepimpinannya, maka

falsafah Adat menyebut "palu-palu ular, ular dipalu tidak mati, tanah dipalu tidak lembang, pemalu tidak patah, seperti menghela, rambut dalam tepung, tepung tidak berserak, rambut tidak pubis."

Diibarat memukul ular, tapi tidak mati, tanah dipalu tidak rusak, pemalupun tidak patah. Kebijaksanaan ini diambil dari cerita legenda kehadiran armada bala tentara India yang akan menyerang Muara Takus, mengambil Putri Raja India yang disimpan oleh 3 (tiga) Putra Andiko. Pada masa itu Muara Takus dikuasai oleh Panjang Jungu. Pembajak yang datang dari laut, sedang keberadaan Putri India di Muara Takus tidak diketahui Panjang Jungu, oleh kecerdikan Dt. Dua Balai mengutus Dt. Melancar ke Tanjung Alai, tempat armada India singgah dengan misi perundingan, sebab diukur pada waktu itu kekuatan Muara Takus tidak seimbang dengan modren dan besar-besar tentara India, maka siasat Dt. Malancar pada waktu itu menggunakan diplomasi bagaimana Muara Takus tidak diserang; penjahat yang mengaku sebagai Raja (Panjang Jungu) bisa pergi dari Muara Takus, kembali dalam pimpinan Adat perundingan dengan armada India tercapai dengan damai sedang Panjang Jungu mati dilubuk tipuan budi Tanjung oleh tipuan Dt. Bandaro Tanjung.

Oleh Karena itu perinsip Adat budaya Andiko nan 44 semenjak dahulu, selalu damai seperti masuknya islam kesungai kampar dan sungai siak, diterima dengan lapang dada berasayap lebar untuk sebutan orang yang taat berAgama disebut orang Siak. Begitulah ajaran Adat seperti menghela rambut dalam tepung, tepung tidak berserak, rambut tidak putus.

Contoh kebijaksanaan lain seperti pembagian tugas antara pucuk Adat negeri dengan pucuk suku "congang takiok, kaompek suku, kato putus di Andiko" artinya

apapun keputusan yang dibuat diolah dulu oleh ke-empat pucuk suku setiap negeri, kemudian pucuk negeri menerima masakan empat suku, kemudian baru dikumandangkan "dibandingkan kelangit diserakkan kebumi." Begitu pula kebijaksanaan yang dilancarkan selalu dengan menggunakan koordinasi; seperti dengan unsur "tali bapilin tigo." Atau dengan ereng jo nan gandeng, lantai nan kan menjungkek, tau dengan miang nan menggantal, melantiong menuju tampuok, miang abi sepongkiong pupui, tau dengan kilek comin nan kamuko, kilek baliung ala kekaki, tekilek ikan dalam ayiu, alah tentu jantan batinonyo."

Kata kias diatas menuntut Ninik-Mamak/ penghulu/ pemuka Adat harus tanggap menguasai situasi dan kondisi dan harus arif dalam bertindak dalam menyelesaikan masalah.

#### **D. Pola Kerjasama**

Tali bapilin tigo atau tigo tungku sejarangan atau tali tigo sapilin, merupakan induk pimpinan negeri yang saling bekerjasama membangim negeri/desa/kampung/ jorong/koto, dalam Andiko nan 44. tali tigo sepilin adalah pucuk Adat negeri (bukan desa) pimpinan syarak (Agama) dahulu kodhi negeri (kumpulan para ulama) dan pimpinan pemerintahan (wali negeri/penghulu desa/kepala desa) dan pemimpin Adat. Yang dimaksud dengan negeri sejumlah 44 negeri seperti:

1. Muara Takus, Sibiruang, Gn. Malelo, Tanjung, Tanjung Gn. Bungsu, Koto Tuo, Pongkai, Batu Bersurat, Tanjung Alai, Muara-Mahat, Pulau Gadang, Balung (13 Koto Kampar)
2. Tapung Kiri dan Tapung Kanan adalah negeri Tandun, Ali Antan, Kabun, batu Gajah (Sei. Agung), pertapahan, Sikijang, Danau Lancang, Sinama Nenek

adapun desa Koto Ranah, Kasikan, Pantai Cermin, Koto Garo adalah bagian dari negeri lama yang dikembangkan masa dahulu, dimsa sekarang telah banyak pula desa yang dimekarkan sebagai pengembangan negeri, disebabkan anak kemenakan telah berkembang.

3. Wilayah Tapung diatas sejumlah 7 negeri masing- masing Tapung Kiri disebut 5 (lima) beradik Tuo di Tandun, Gumalo (bercahay) di Kebun, Neraco Batu gajah, Dt. Bandaro Batu Gajah karena Dt. Bandaro Tandun kasihan kepada desa Kasikan, maka diadililah pemberian tanah ulayat dari Dt. Majo Indo Petapahan Dt. Majo simaro,, disaksikan juga oleh pucuk negeri Tapung Kanan Dt. Bandaro Mudo SiKijang,dan Dt Andiko Danau Laulang, Dt. Bandaro Sinama Nenek serta datuk-datuk lain.
4. Negeri 5 Koto Kampar yaitu Kuok, Salo, Bangkinang, Rumbio, Iar Tiris (sasuok indak konyang, saupio indak abi) sedang desa dihilimya 3 negeri pemerintahannya bergabung antara Raja dan penghulu pucuk seperti di 3 Koto Sibelimbing disebut "tali sebuah lantak sociek" artinya berbapak ke 5 Koto, beribu ke Kampar Kiri yakni Desa, Siabu dan Koto Panjang serta Desa pertemuan.
5. Negeri Muara Sako (persimpangan sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri-pintu masuk) dengan dikenal dengan Marajo dan penghulu yakni Dt. Marajo Besar di negeri Buluh Nipis, dengan dunsananya desa lubuk siam, Buluh Cino, Teluk Petai, Pangkalan Baru, Desa Teratak Buluh, Kampung Pinang, Pantai Rajo sedang negeri Langgam termasuk Kerinci ibu kota Kab. Pelalawan sekarang meliputi Pangkalan Kuras, Bunut dan Kuala Kampar dipimpin oleh Dt. Penghulu Besar Langgam dengan beberapa Bathin pimpinan Monti Rajo. Ulayat Dt. Marajo Besar meliputi kota Pekanbaru dengan berbatas dengan bathin sagole bancah kelubi, Pantai Cermin sebelah Barat, sebelah Utara bertbatas dengan Sungai Siak
6. Negeri 5 (lima) khalifah Kampar Kiri yang terdiri dari negeri

Gunung.Sahilan dengan Pucuk negeri Dt. Besar (Khalifah) yang berkemenakan banyak berbagai suku dalam keempat suku negeri. Disini terdapat bekas, Kerajaan Gn. Sahilan yang dipertuan "Tengku" yang masih memiliki peninggalan istana Raja Gn. Sahilan; desa-desa lain merupakan bagian dari Gn. Sahilan adalah desa Lipat Kain, Sungai Pagar, Mentulik, Simalinyang, Kebun Durian, Teluk paman.

- Negeri Kuntu dengan pucuk negeri Dt. Bandaro (khalifah) meliputi Desa Padang Sawah, Domo, Gema.
- Negeri batu Songgan. pucuk negeri DT. Bandaro (khalifah) meliputi desa Miring, Salo, Terusan, Pangkalan Serai, Aur Kuning, Gajah batulik
- Negeri Ujung Bukit. dengan pucuk negeri Dt. Bandaro Besar (khalifah) meliputi Desa Ramo, Batu Sasak, Pangkalan Kapas, Kebun Tinggi, Tanjung Karang.

Orang Besar Kerajaan Gn. Sahilan yakni Dt. Sanjaya di Gn. Sahilan, DT. Singo di Lipat Kain, Dt. Nyato di Desa Domo, Dt. Singo Tanjung Belit, Dt. Mangkoto Sinaro di Pangkalan Serai dan Dt. Bandaro Hitam di Pangkalan Kapas (sumber Nurbit Dt. Padoko Rajo Kuntu)

7. Negeri Dua Juari Kuantan Singingi dan Indragiri (Datuk nan Baduo) Negeri Muara Lembu pucuk negeri Dt. Jalo Sutan (Rajo Adat) dan Dt. Bandaro (Rajo IbAdat) meliputi Desa Pulau Padang, Pkl. Indarung, Desa Arah ke Kampar Desa kabun Lado, Petai, Koto baru, Sungai Paku, Tg. Pauh jalur koordinasinya dengan Datuk nan Batujuh, Dt. Besar, Dt. Sinaro nan Putih, DT. Bandaro Kali, Dt. Sinyato, Dt. Simajo Lelo, Dt. Majo garang, Dt. Mangkoto Sinaro 5 koto di tengah, Koto Tabuok Dt. Bisai Dt. Helo Budi, Dt. Perpatih di 4 Koto di Mudik, Dt. Paduko Rajo di Lbk. Ambacang.Negeri Teluk Kuantan Dt. Bandaro di Gunung, Dt. Bisai dan Dt. Duono Sikaro, (sumber Dt. Jalo Sutan Kuansing).
8. Negeri 4 Bandaro di Kapur Scmbilan (Sumbar) Kab. 50 kota Negeri Muara Peti dengan pucuk Dt. Bandaro Kuning

- Negeri Sialang dengan pucuk Dt. Bandaro Hijau  
 Negeri Koto Tuo Atas, Dt. Bandaro Kayo  
 Negeri Muara Lolo, dengan pucuk Dt. Bandaro Putih.
9. Negeri 6 koto (Bungo Setangkai) pangkalan Koto Baru dengan Pucuk Negeri Dt. Seribu Jayo meliputi desa Tanjung Pauh, Dt. Paduko, Tanjung Belit Dt. Paduko Sindo, Koto Alam Dt. Mangkuto, Gunung Malintang Dt. Bijo dan Desa Lubuk Alai Dt. Besar.
  10. Negeri Rokan 4 Koto meliputi bekas 5 Selo Bandaro diantaranya:
    - Negeri Rokan dengan Pucuknya Dt. Bandaro
    - Negeri Pendalian dengan Pucuknya Dt. Bandaro
    - Negeri Sikibau dengan Pucuknya Dt. Bandaro Kayo
    - Negeri Lubuk bandaro Pucuknya Dt. Bandaro Hitam
 Yang berkemenakan banyak dibekas Kerajaan Tambusai Dt. Bandaro, di Rambah Dt. Bandaro, di Kunto Darussalam Dt. Bandaro, Kepenuhan Dt. Bandaro.  
 Koordinasi kerja sama lainnya adalah dengan cerdik pandai, Siompu/Bundo Kandung dan Pemuka- pemuka Agama dan terbilang sangat dekat kental kaitannya begitu pula dengan unsur Pemerintah.

#### E. Mekanisme Pemilihan

Struktur Kepemimpinan Adat dalam Andiko Nan 44 wakil pucuk Andiko nan 44 Dt. Bandaro Tanjung, Dt. Sati Gn. Malelo dan Dt. Besar Sibiruang, Dt. Raja di balai adalah Pucuk Andiko Nan 44 dengan beberapa pembantu dekatnya. Wakil pucuk diatas diambil dari latar belakang legenda cerita Putra Andiko sebagai pelaut atau pengembara, pejuang, peneliti yang disebut bangsa penganut kebudayaan Batu Tua (Wadelde)

1. Pemilihan Pucuk Andiko setiap negeri
  - Pemilihan Ninik-Mamak penghulu Adat dapat dilaksanakan manakala terjadi beberapa hal :
    - a. Hidup berkerelaan karena merasa "bukit tidak terdaki lagi, lurah tidak terturuni."  
 Ponek baperhetian, malam bapamalan "patah tumbuh hilang

- berganti" karena sakit berat/cacat tubuh/ pikiran.
- b. Melanggar pantangan sumpah setia Adat "terpijak dibenang arang, talangkahi digalah nan panjang, rebut-rampas, dago-dagi.
  - c. Tidak memengang "Amanah" seperti menyalah gunakan amanah harta hak hutan-tanah ulayat Adat dengan segala isinya, memelihara wanita isteri/ siompu, memelihara anak kemenakan, memelihara lembaga Adat soko pisoko yang kesemuanya adalah nilai marwah dan martabat kaum/persukuan/ negerinya.
  - d. Meninggal dunia/merantau jauh putus hubungan dengan data dan fakta, bukti yang jelas barulah diadakan pemilihan dengan mempersiapkan panitia khusus dalam persukuannya dengan cara memberitahu/mengundang kemenakan nan dirantau dengan umur yang balig/berakal sehat alamat yang

jelas, dilanyangi surat dekat dikapurkan sirih diundang urang sumando (sijorah) bersama mamak persukuan.

Manakala musyawarah dilaksanakan harus dilengkapi daftar hadir, berita acara keputusan tertulis yang disepakati dan bila tidak ada surat mewakilkan, rapat ditunda dulu.

Anak kemenakan dalam persukuan asal baliq, berakal wajib diundang untuk pemilihan baik yang diperantauan maupun yang dikampung atau negeri, semuanya harus hadir kecuali ada halangan dengan dinyatakan dengan surat yang bersangkutan. Cara musyawarah pemilihan tidak boleh terburu-buru harus dengan administrasi yang cukup dan lengkap.

2. Pemilihan pucuk suku (asli)

Hampir sama dengan pemilihan pucuk negeri, hanya perbedaannya pucuk suku yang empat adakalanya ada suku pendatang baru yang bergabung; maka koordinasi kebersamaannya perlu dihargai, hak suaranya menerima uluran siapa yang diulurkan menjadi pucuk, sebaliknya pucuk suku menerima/ menghargai pucuk negeri.

3. Pemilihan Ninik Mamak/Mamak Soko

Pada dasamya penunjukan pucuk suku yang sifatnya pejabat sementara dan ada pula melalui pemilihan/ usulan anak kemenakan dalam persukuan masing- masing begitu pula penentuan/pemilihan cerdas pandai, siompu, monti, malin dan dubalang.

Dalam pemilihan Ninik Mamak atau pucuk suku tidak berlaku voting pemilihan sebanyak suara; tapi pemilihan di sini musyawarah untuk mencapai kesepakatan "seciok bak ayam, sadonciong bak bos" menurut alur dengan patut, rumah sudah tokok pahat tidak berbunyi.

Adapun pengertian pelanggaran Adat "

- Terpijak dibenang arang hitam tapak dengan pengertian melakukan dosa besar, seperti membunuh, menentang Ibu-Bapak, memperserikatkan Allah (Tuhan), berzina, mencuri/ korupsi/memutuskan silaturahmi/bersumpah palsu, memfitnah, merampok.
- Talangkahi berlanjut kepada digalah yang panjang bungkuk pinggang risidepis (dipenjara), penipu saksi palsu, tapanjek dilansek masak, tamandis pincuran dalam berdusta, memanjat ditengah kampung, bercelana pendek ditengah kampung, menggembala ternak ditengah kampung, memakan narkoba/tuak miras, judi, menuduh berbuat zina, maksiat tanpa 4 saksi/tanpa bukti jelas.
- Rebut-rampas dengan menghalalkan segala cara merekayasa hukum dan lain-lain. Dengan tujuan- tujuan tertentu, sehingga terjadii penggantian yang tidak sah, pengambilan alih hak jabatan/kekuasaan pemutar balikkan fakta, memeras/menindas.
- Dago-dagi, memecahbelah sehingga terjadi kekacauan yang dibawah menantang keatas yang diatas menekan kebawah, intervensi memperbodoh, sehingga orang jatuh miskin, terlantar/dibawa garis kemiskinan.

Ninik Mamak beras putih orang Kampung tempat bertanya, ditauladani dan menjadi panutan masyarakat.

#### **F. Karakteristik Bekal Calon**

Bagian depan telah dibentangkan karekteristik kebiasaan anak kemenakan/masyarakat adat setiap negeri. Barangkali tabiat/watak dan karakter dapat dijadikan sumber kebijakan bahwa untuk melancarkan kebijaksanaan tugas Ninik-Mamak atau pemimpin dengan ciri-ciri :

1. Berwibawa, punya panutan
2. Mampu melihat jauh kedepan
3. Berani dan mampu mengatasi kesulitan
4. Bersikap wajar dan tauladan
5. Tegas dan bertanggung jawab

6. Sederhana dan penuh pegabdian
7. Pendorong untuk kemajuan dan pembaruan
8. Memiliki wawasan yang luas
9. Mampu mengendalikan diri
10. Mau berkorban dalam keadaan lapang/sempit
11. Mampu menahan kemarahan dan emosi
12. Memaafkan orang minta maaf
13. Mau menerima kritik
14. Mengasahi sesama
15. Mendahulukan runding sebelum kerja
16. Menerima perbedaan pendapat
17. Bersahaja, ikhlas dalam berbuat
18. Tidak memaksakan pendapatnya
19. Menimbang sama berat
20. Mampu berbuat adil
21. Memikir masa depan anak kemenakan
22. Menguasai situasi kondisi, informasi
23. Menguasai strategi dan siasat
24. Mencintai ilmu dan teknologi
25. Memiliki keterampilan dan kecerdasan
26. Mensyukuri nikmat
27. Suka bertaubat
28. Mampu memberi semangat dan sugesti
29. Mendorong untuk mencapai tujuan/cita-cita
30. Suka memberi kegairahan
31. Bersikap ramah-tamah
32. Menghormati tetamu
33. Tidak menghalalkan segala cara
34. Memiliki fikiran yang jemih rasional
35. Suka pembaharuan dan keterbukaan
36. Menjunjung tinggi kehormatan wanita
37. Menjaga diri didepan umum
38. Tidak mau merugikan orang lain
39. Tidak mempersulit urusan
40. Tidak menakut-nakuti orang

41. Mampu menyelesaikan masalah
42. Tidak membuat kerusuhan
43. Menjunjung tinggi etika, peradaban, akhlak
44. Memiliki rasa dan perisai
45. Berbudi pekerti yang halus
46. Mengerti hukum, Adat, agam adan pemerintahan
47. Memahami dimana bumi berpijak disitu langit dijunjung
48. Bukan dimana bumi dipijak disitu tanah berkapling
49. Memegang amanah
50. Selalu berpihak kepad ayang benar
51. Berpihak kepada masyarakat bawah
52. Mampu sebagai suluh bendang
53. Berani memperingati dan menasehati
54. Membangunkan yang terlupa
55. Tidak pemabuk/minuman keras
56. Tidak stress/berubah pikiran/pemaniuk
57. Tidak terpengaruh narkoba
58. Memelihara limbago Adat
59. Memelihara harta soko, pisoko, hak ulayat
60. Mengerti harta warisan
61. Memahami ideologi negara
62. Mampu sebagai manager/management
63. Mampu berbuat program/perancang
64. Selalu bersikap objektif dan positif
65. Mengutamakan kepentingan bersama
66. Tidak mendahulukan pribadi atau golongan
67. Menjunjung tinggi hasil kesepakatan bersama
68. Memegang teguh janji

69. Bersikap jujur, tidak pendusta
70. Lemah-lembut, tanggap dan rendah hati
71. Menyimpan kerahasiaan
72. Tegar, fisik, mental yang sehat
73. Berkemauan dan bercita-cita tinggi
74. Mendahulukan yang kepentingan
75. Memelihara budaya dan peninggalan bersejarah
76. Tau diereng jo nan gendeng, ranting nan kan mcncucuk
77. Mendahulukan kewajiban/lugas secara baik
78. Memiliki kedewasaan dan tidak cengeng
79. Mampu membedakan yang baik/buruk
80. Memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi
81. Sikap/tindakan selalu dalam koridor kaidah kebaikan dan hokum
82. Mentaati perintah yang disuruh dan dilarang
83. Menjauhi perbuatan maksiat
84. Bertutur kata yang halus dan diplomatis
85. Kepemimpinannya demokritis, tidak otokrasi
86. Menjauhi kekerasan/otoriter
87. Mengentasi kemiskinan dan kebodohan
88. Memberantas korupsi dan kejahatan
89. Menciptakan suasana negeri aman, dan sentosa
90. Memelihara lingkungan flora, fauna dan segala isi

Kepemimpinan itu seperti sinar matahari yang memancarkan cahaya yang gemerlap. Bisa pula seperti sinar rembulan yang menyejukkan menjadi sitawar sidingin, ia bagaikan sinar bintang bercita-cita jauh ke depan, bagaikan angin yang membawa ketenangan menyadari bahwa ia pemimpin milik bersama, milik semua orang. Rasulullah "Manlam yukrim lam yukram" yang artinya orang yang tidak menghargai orang lain, maka dia tidak akan dihargai.

### **G. Penobatan dan Pengukuhan**

Setelah *sijora tuo* (urang sumando) mendapatkan kepastian siapa Ninik-Mamak, Penghulu Adat yang bekal dan akan

dinobatkan/dikukuhkan dari musyawarah pemilihan yang dibuat oleh mamak dan cerdik-pandai yang dibantu oleh panitia penobatan di mana hasilnya tidak diragukan lagi yang rasanya rumah sudah tokok pahat tidak berbunyi lagi. Maka dilaksanakan penobatan dan mengukuhkan di lapangan balai tanah persukuan dengan susunan acara dan penghelatan yang khidmat, tertib dan bernuansa penuh beradab serta berbudaya Adat. Persiapan perlengkapan penobatan dilakukan seminggu sebelum hari pelantikan penobatan dengan menetapkan pilihan hari senen, atau kamis atau jum'at atau Ahad pada "bulan baik, hari baik"

Acara penobatan seperti pengantar/komentar dengan bahasa pantun/petata-petitih ari pembawa acara (MC)

1. Pembacaan Ayat Al-qur'an wahyu ilahi dan pembaca do'a
2. Penyampaian sekapur-sirih dari sejora tuo (urang sumando) ucapan terima kasih dan ma'af
  - Terima kasih atas kedatangan dan kehadiran
  - Ma'af atas kekurangan cecar baris yang kurang tepat dan mempersilahkan kepada Mamak persukuan/ cerdik-pandai untuk memulai kato nan bajawab, gayung nan basanggo untuk maule (mengulas) membentangkan, memanjekkkan ke nan tinggi, menyandarkan kebatang nan godang untuk mencapai kato nan semufakat, nan babari, balobeh, kato nan sebenarnya bagi saiyo, satido kaompek suku sebagai concang takiok de neger, begitu pula saiyo-satido pucuk Andiko negeri (datuk pucuk) dan jajaran tali tigo sapilin.
4. Mamak/cerdik-pandai yang patut dalam suku yang akan menobatkan pucuk suku menerima uluran sumando dan menyampaikan hajat penobatan kepada salah seorang Ninik-Mamak soko (pucuk suku) yang akan menjejerkan untuk meminta kata nan sepakat; ini disampaikan secara duduk berselo (bersila) kesemua jajaran kaompek suku dan tali nan bapilin tigo (hal ini berlangsung kurang satu jam) dan segala undangan.
5. Setelah dicapai kesepakatan seciok bak ayam sadan ciong bak bosu, barulah dilaksanakan penobatan oleh salah seorang

pucuk suku yang khusus tugasnya menyumpah, menobatkan, pelantikan pengukuhan (haim negeri) yang didampingi oleh wali hakim (P2N) kadhi negeri yang diawali dengan kata-kata pelantikan, sumpah setia dan menanda tangani berita acara pelantikan pengukuhan (administrasi) dengan saksi-saksi. Perlunya administrasi dalam Adat untuk menghindari pemutar-balikkan data/fakta, andaikata terjadi rekayasa orang-orang tertentu yang berusaha memecah belah keberadaan lembaga Adat.

Selanjutnya datuk yang dinobatkan dibendangkanlah kelangit, diserakkan kebumi segala warisan soko pusoko, rumah soko pucuk suku, keris/ tongkat/tombak/lelo dan sebagainya soko sawah/ ladang/hutan tanah ulayat/kebun soko/rangkiang/ lumbung persukuan dan harta soko lainnya. Pada waktu itu juga dipasangkan penutup kepala siom, bundo kandung/pemimpin wanita dipersukuan itu seperangkat pakaian siompu dan pemasangan "tanduk buang".

6. Penyerahan emas amana (omeh mamak) kepada setiap pucuk suku dan pucuk Andiko negeri dan tali nan bapilin tigo (adakalanya berbentuk cendra-mata dan lain-lain) sesuai dengan kemampuan pucuk suku yang dinobatkan. Semua liputan acara ini perlu dokumen foto/shoting kamera dan kelengkapan administrasi lengkap "hendak tuah bertabur emas, hendak kaya berhemat-hemat". Selesai acara penobatan dilanjutkan acara "sentuhan" suluh bendang Adat dari pakar Adat yang didatangkan atau yang dianggap ahli dibidang Adat, mengenal sejarah dan filosofi hokum, Adat/petatah-petitih
7. Acara sambutan
  - Pengurus lembaga Adat kecamatan/kabupaten/ propinsi
  - Pucuk Adat negeri tetangga/berdekatan
  - Gurbenuur/bupati/kepala negeri/desa
  - Petuah patakek dari pucuk Andiko nan 44/pucuk negeri
  - Acara selesai, jedah dan makan bersama
8. Pucuk suku yang dinobatkan didampingi monti / cerdi- pandai. Siompu dikawal dubalang dan pemudanya diarak kerumah

soko (acara tersendiri) dengan seni rabbana dan talempong, bersilat, tari persembahan dan lain-lain.

9. Agar tidak terkesan serimonial beloka di adakan acara khusus seperti diskusi/tukar pendapat dialog memebahas suatu agenda acara (masalah) yang menghasilkan kesimpulan degan nara sumber yang ahli/petuah negeri.

#### H. Ninik-mamak Pemegang Amanah

Amanah adalah janji yang wajib dipegang erat dan merupakan sumpah setia yang apabila tidak dipegang erat akibatnya sangat fatal dan dimakan bisa keris "ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berurat, di tengah digigit kumbang". Amanah itu adalah harta pusaka tinggi yang artinya hak hutan-tanah ulayat dan segala isi yang ada di dalam, apakah itu hasil tambang, danau, dan isinya.

Hasil hutan, pengelolaan hutan kayu dan pembuatan kebun besar, flora dan fauna maka binatang-binatang langka harus diawasi dari buruan tangan-tangan jahil. Hak ulayat adalah milik bersama.

Harta soko dan tanah ulayat yang dipegang pucuk-suku/suku yang ada dalam kampung itu kemudian oleh pucuk suku diberikan pula kepada mamak/perut. Sudut dan oleh mamak dibagikan kepada anak kemenakan pihak perempuan, lantas tanah ini sebagian dikelola menjadi milik persukuan, sebagian dikelola sendiri bersama urang sumando dengan menggunakan materi/modal dana, mungkin tenaga, bisa juga fikiran, sehingga tanah soko itu menjadi tempat usaha kehidupan keluarga dari masa ke-masa sedang hasil pengelolaan itu langsung dinikmati anak kemenakan masyarakat.

Adat atau sebagian menjadi lumbung sosial adat dan sebagainya. Bagi usaha pengelolaan yang mungkin menjadi lumbung persukuan atau rangkian individu, hal itu diatur oleh siompu/urang sumando yang perlu runding dan persetujuan dengan mamak.

Di masa Rasulullah pernah tanah-tanah sekitar Madinah dipakai oleh orang lain (sebelah barat Arab) dengan cara diam-diam tanpa sepengetahuan suku-suku arab, mereka pendatang mengelola membuat kebun. Lama kelamaan karena masyarakat Arab sudah berkembang juga, terutama orang Madinah, maka dengan kebijaksanaan Nabi pada waktu itu berubah menjadi tanah-tanah yang kembali dimiliki suku Arab, tapi tidak untuk pribadi-pribadi, akhirnya menjadi lumbung negeri guna kesejahteraan bersama.

Harta milik limbago seperti peninggalan sejarah, Istana dan isinya peralatan kebesaran, naskah-naskah dan sebagainya menjadi inventarisasi untuk dipelihara. Kesamaan di atas adalah mempertahankan kehidupan dari generasi ke generasi, demi kesejahteraan masa depan yang berkesinambungan.

## **I. Tugas Ninik-mamak dan Program Ke Depan**

Tugas Ninik-Mamak dan penghulu adat itu adalah tugas

pengabdian yang merangsang dalam bertugas dan melaksanakan fungsi adat, karena besamya kepentingan membela marwah-martabat suku/kaum sebagai seorang pemimpin. Dari rakyat sampai kepada kepala keluarga tidak lepas tanggung jawab hasil kepemimpinannya pengembalaannya sampai ke akhirat. Maka tugas ninik- mamak itu adalah "mulya".

1. Menyelamatkan negeri dari intervensi ancaman kernalatan dan pembodohan
2. Menyelamatkan negeri dari ancaman merusakkan akhlak/moral sehingga terpelihara dan terjaga peradaban Adat-istiadat dan budaya.
3. Menyelamatkan negeri dari hal-hal yang menyesatkan, memperserikatkan Tuhan.
4. Menyelamatkan silumpuh pahalau ayam Menyelamatkan sibuta penghembus lesung Menyelamatkan sipekak pemasang lelo
5. Meyelamatkan rumah gadang ketirisan mayat terbujur dihalaman, janda/gadis tua yang belum bersuami, anak yatim-piatu, orang terlantar, fakir-miskin, yang papa, kehidupan dibawah garis kemiskinan. (pasal 34 UUD 45)
6. Menyelamatkan negeri dari kehancuran objek-objek fital seperti:
  - a. Terkendalanya penyelesaian rebut-rampas dago-dagi dan penegakan hukum baik urusan Adat, Agama, pemerintahan.
  - b. Terkendalanya program kedepan yang mensejahtera- kan masyarakat dan anak kemenakan.
  - c. Terkendalanya pembinaan moral, akhlak, budi pekerti, sopan-santun dan peradavan.
  - d. Terkendalanya pengembalian hak-hak Adat, sehingga mekanisme penetapan hokum dan PERDA akan selalu diulur-ulur dan haras segera disepakati/dituntaskan.
  - e. Terkendalanya dan tidak ada keserasian kerja-sama antara tali berpilin tigo untuk tegaknya marwah Adat.
  - f. Budaya dan peradaban adalah "AKAR" dan ciri negeri yang berkemajuan.

7. Tugas penghulu (asal nama penghulu itu dari Nabi Muhammad) maka syarak mengoto, Adat memakai, dengan pedoman Al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 45- 46.

"Hai nabi (penghulu Alami-Saidil Alamain) sesungguhnya kami mengutus engkau (ya Muhammad) untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan memberi peringatan (45)."

"Dan untuk penyeru kepada Agama Allah dengan izinnya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi (46)."

Ayat di atas terdiri dari 5 (lima) pokok tugas penghulu/pemimpin:

- a. Sebagai saksi (penengah dalam keadilan dan juga sebagai penyelesai hal yang kusut)
- b. Pemberi kabar gembira (memberikan motivasi, semangat dorongan yang positif)
- c. Pemberi peringatan (nasehat dan kabar pertakut bagi yang melanggar)
- d. Sebagai penyeru (pengajak) kepada Agama Allah. Surat Al-Baqaroh 119 "Manakala tugas dan fungsi dakwa sudah disampaikan berupa kabar gembira, memberi penyuluhan dan bimbingan, ajakan, berarti sudah menyerahkan tanggung jawab pemimpin/ penghulu."

Hikamah ulama fukahak

"Inna Umridakwa atwalu min umri insan" artinya "Usia berda'wa itu, lebih panjang dari usia manusia (sumber H. Nurhadi LC. MA)

- f. Sebagai cahaya penerang (bagi umat) penghulu/ Ninik-Mamak adalah "suluh bendang" dalam negeri cermin yang bercahaya.

Empat hal pokok di atas bisa memudar, tapi pokok yang kelima tetap bercahaya selamanya dalam arti "habis gelap timbullah terang". Hal ini memotivasi pemimpin untuk tidak henti dan tetap *hakkul yakin* atas usaha himbauannya sebagai pengabdian yang ridho dan ikhlas. []



## PENUTUP

Usaha kita membela dan mempertahankan kelangsungan adat dan budaya sebagai pegangan dan senjata ampuh dalam mewamai manusia yang sedang terancam dari kerusakan moral dari pengaruh globalisasi adalah dengan segera membangun peradaban melalui ajaran adat dan budaya yang bernafaskan kemajuan *akhlakul karimah*. Kebijaksanaan Rasulullah Saw terhadap Suku Quraisy dalam berbuat keadilan untuk memasang-kan hajar aswad di sudut Ka'bah dengan cara meletakkan-nya di atas semiri bersudut empat dan setiap sudut bersama-sama dipegang. Selanjutnya dari atas semiri beliau memasang hajar aswad ke Ka'bah tempat semula. Sebab musababnya ialah mereka bermusuhan selama empat hari empat malam, didamaikan oleh pemuka suku Quraisy Abu Umair bin Al-Mughirah Al-Mahzumi dengan Khalid bin Walid.

Usulannya berkesimpulan siapa yang pertama sekali masuk ke Baitullah, dialah yang meletakkan hajar aswad. Yang akan berkembang belakang hari, orang mengatakan adat itu *bi'dah* jawaban usul fikhi sesuatu yang tidak ada nash (dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi) baik suruhan ataupun larangan. Tetapi ia tidak bertentangan dengan nash tersebut, maka itu dianggap baik yang

mendapatkan pahala (menjadi *bid'ah hasanah*).

Shalat Tarawih malam Ramadhan (puasa) di masa Nabi berjemaah beberapa orang saja, tapi oleh Umar bin Khatab setelah Nabi wafat, membuat jamaah ramai di mesjid. Secara implisit tak ada, tapi secara eksplicit (langsung) ada. Pada umur 40 tahun turun ayat Pengangkatan Nabi sebagai Penghulu (Al-Ahzab: 45-46). Semoga Allah Swt memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Adat dan budaya yang mengandung ajaran Agama itu tercemar oleh pengaruh kehidupan yang cenderung materealis. Indikator pemusnahan adat budaya yang tidak perlu lagi dilestarikan yang datangnya dari luar. Disebabkan perilaku ketauladanan pemimpin itu hanya berpura-pura dan tak lebih berupa slogan keberpihakan sementara yang semu. Gejala ini telah nampak dalam sikap dan perilaku yang tidak mengenal sopan santun lagi akibatnya kekacauan terjadi dimana- mana.

Sebagian kecil kaum terpelajar dan intelektual yang tidak terbiasa mengenyam pengalaman kehidupan di desa/ di negeri tempat asal orang tuanya, telah terkontaminasi dan terlihat pergeseran nilai-nilai budaya adat yang selalu ditekan oleh pihak luar seperti nilai hak ulayat adat, menurut hukum harta itu adalah amanah. Pihak-pihak yang datang dari luar dengan memperalat penguasa kecil setempat, berkedok pemuka, berusaha menguasai sumber- sumber potensi ekonomi kerakyatan dan memperlakukan intervensi, rekayasa hukum, tanpa persetujuan pemuka adat dan pemegang hak ulayat, secara berangsur menguasai tanah adat.

Budaya dan adat yang bernilai peradaban itu sengaja ditutup untuk tidak diberi kesempatan mensosialisasikannya di tengah-tengah masyarakat yang mendambakan terurusnya negeri ini dengan nilai budaya yang penuh peradaban. Kurangnya perhatian pihak- pihak penentu seumpama wakil rakyat yang duduk di legislatif, eksekutif untuk dituntut keberpihakannya kepada hak-hak rakyat terutama masalah hak ulayat adat yang diharapkan dapat mengeluarkan PERDA yang merujuk kepada hak

rakyat dan hak adat sebagai solusi pengentasan kemiskinan dan pembodohan yang berkepanjangan.

Usaha pemusnahan adat dan budaya dilakukan sistim pecah-belah warisan penjajah, warisan komunis yang menghalalkan segala cara, warisan berkedok untuk pembangunan, warisan berkedok keamanan dan negara kesatuan. Belum adanya kemantapan kerjasama dan koordinasi antara pihak pemerintah dengan lembaga adat dalam menetapkan pilar-pilar strategis RAPBD yang bernuansa nilai-nilai filosofis adat dan budaya dengan wujud dapat berfungsinya lembaga adat secara utuh dan kebersamaan membangun negeri.

Jalan yang perlu ditempuh supaya generasi berikutnya mampu mendalami nilai-nilai luhur dari Adat Andiko 44 untuk mengarahkan pada mereka hidup bercermin dan berperilaku menurut adat tersebut.[][]



*Balai Adat Melayu Kabupaten Bengkalis*



*Balai Adat Melayu Kabupaten Rokan Hulu*

## Daftar Pustaka

- AA. Navis. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Mingkabau*. PT. Pustaka Grafiti. Jakarta.
- A. Samad Ahmad. 1979. *Sulatussalatin (Sejarah Melayu)*. Dewan Bahasa Malaysia. Kuala Lumpur.
- A.B. Dt. Mudo Pulau Gadang. 1939. *Paparan Curai Kerajaan Muara Takus*, Tulisan sendiri.
- . 1939. *Paparan Curai Kerajaan Gunung Sahilan*
- Abdullah. 1831. *Sejarah Melayu*. Gunung Agung. Jakarta.
- Amir Syarifudin. *Pelaksanaan Hukum Pewarisan Islam dalam Adat Minangkabau*. Gunung Agung. Jakarta.
- Arief F. *UUPA Hukum Agraria, Hukum Tanah, dan Beberapa Masalah*. Pustaka Tintamas. Surabaya.
- Hasyim Arsyad. 1986. *Sejarah Bskas Kerajaan Petapahan*. Pekanbaru.
- Ibrahim, yang dipertuan Sakti Raja Rokan IV Koto 1903 *Curai Paparan Asal Usui Raja*. Hamba Rakyat. Rokan IV Koto.
- Idrus Hakimi Dt. Rajo Penghulu. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau*. CV. Rosda Bandung.

- Lembaga Adat Daerah Riau. 1991. *Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan di Bekas Kerajaan Sri Indrapura*. Lembaga Adat Melayu Riau. Pekanbaru Mahidin Said. 1969. *Adat dan Kebudayaan Pasir Pengerai*. Pekanbaru.
- Prof. Dr. Amir Luthfi. *Pola Hukum Kezvarisan Adat Daerah Kampar*. Pemda Tk. II Kampar.
- Prof. Mr. M. Nasroen. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Penerbit Bulan Bintang. Jakarta.
- Prof. Dr. Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Pustaka Panci Mas. Jakarta.
- Prof. Soerjono Soekanto dan Soelaiman Dt. Aneko. 1981. *Hukum Adat Indonesia*. Tanjung Karang Rajawali. Jakarta.
- R. Susanto. *Hukum Pertanahan (Agraria)*. Peratnya Paramita. Jakarta.
- Tenas Effendi. 1991. *Adat Istiadat Bekas Kerajaan Pelalawan*. Lembaga Adat Melayu Riau. Pekanbaru
- . 1989. *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*. Lembaga Adat Melayu Riau.
- Tengku Said Hasyim bin Abu Bakar. 1930. *Sejarah Persekuan Bathin dan Kerajaan Pelalawan*. Pekanbaru UU Hamidy. 1981. *Sikap Orang Melayu terhadap Tradisinya*. Bumi Pustaka. Pekanbaru.
- Wan Ghalib. *Serba Aneka Hukum Adat Riau*. Pekanbaru

# Daftar Narasumber

- ❖ Abd. Latif Hasyim, Kepala SMU Negeri, Air Tiris
- ❖ Abd. Karim, Budayawan Riau, Jakarta
- ❖ Abd. Rahman, Budayawan, Kuantan Singingi
- ❖ Ala Addi Aidarwes Attawi, Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam, Kabun
- ❖ Datuk Bandaro Hitam, Pucuk Adat Negeri Air Tiris, Lima Koto, Kampar
- ❖ Dahlan Dt. Marajo Lelo, Pucuk Adat Negeri Buluh Cina, Kampar Hulu
- ❖ Ilyas Mahd. Ali, Rektor IAIN Susqa I, Pekanbaru
- ❖ M. Syukur, Anak Raja Gunung Sahilan Yang Dipertuan Sakti, Lipat Kain, Kampar Kiri
- ❖ Nurhadi Husein, Dosen UIR, Pekanbaru
- ❖ Nurdin Abdul Jalil, Mantan Kakanwil Agama Provinsi Riau, Pekanbaru
- ❖ Nasyarudin, Dosen IAIN Susqa, Pekanbaru
- ❖ Sri Maharajo Dua Balai, Pucuk Adat Andiko 44
- ❖ Sida Dt. Bandaro, Pucuk Adat Negeri Batu Gajah, Tapung
- ❖ Thamrin Ibrahim, Cendikiawan, Pekanbaru

- ❖ Kamarzaman, Rokan Hulu
- ❖ Drs. Edi Yusri, Pemred Melayu Nusantara, Pekanbaru
- ❖ Dr. Nana Lubis, M. Si, Bandung
- ❖ Bathin Dt. Layap Sari, Gasib
- ❖ H.M Halkis, Dosen LB UIN Susqa, Pekanbaru.

2£  
7 1 £ 2 S3  
c c 2- %a\*  
M 3 ~ p a S  
, to S « « | l  
\* > | f e l  
~ ' Z Z S i 2 » £  
„ « to • » K g  
v t S >  
v  
ti c 5 e  
n K S a  
< S  
j S S «  
i £ « \*  
w r {

TH  
Z  
<

E  
9  
<  
HJ

5  
>  
g<  
\*3  
i@ i-to  
\*2; -v\* \*\* ■ « &.  
81 -X g - a J  
•SΔ \_ f « WM  
k, a t « 3 E  
I\*  
S3 H |  
«

Indonesia Untuk Menganalisa Perwujudan  
 Sosial, Politik dan perubahan masyarakat  
 modern, perubahan yang terjadi di luar  
 pemerintahan seperti saudara, baik secara  
 sosial budaya juga juga masing-masing untuk itu  
 sebagai berikut:

1. Menyediakan sarana-sarana pertanahan yang dimiliki dengan:
  - a. Kuyawaran untuk muratip.
  - b. Berkesediaan.
  - c. Memperhatikan keributan perundang-undangan yang berlaku
2. Tidak melupakan insurans, yakni bentuk asuransi yang berlaku untuk  
 yang sedang dalam proses pendidikan.
3. Membentuk Bank Desa, Pertanian, Nasional dengan memperhatikan  
 Sistem Informasi dan Manajemen Pertanian Nasional sosial kependidikan  
 Presiden Nomor 34 Tahun 1953.

Tindak lanjut dan pelaksanaan instruksi tersebut agar disampaikan  
 langsung kepada Presiden.

Demiikian perintahnya, siap pelaksana sebagai pejabatnya sendiri.



KEBANGSAAN REPUBLIK INDONESIA  
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Tembusan kepada Yth:  
 Presiden RI, sebagai laporan  
 Ketua DPR RI, di Jakarta.  
 Sekretaris kabinet.

```
    if
iflll l l%5
**if
```

l

## LAMPIRAN 2



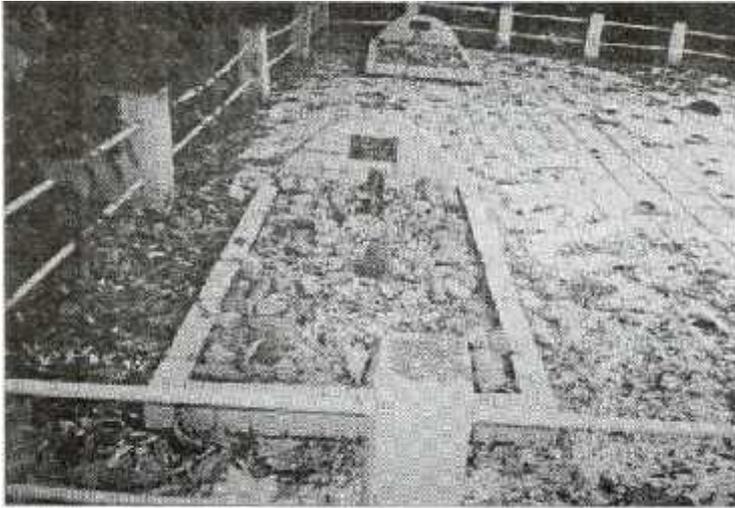
- ARTI PEKAT**
1. Meningkatkan dukungan terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan usaha membaratkan pendidikan dan meningkatkan literasi, berharap dapat diapresiasi secara sungguh-sungguh, bertahap-tahap, dan sesuai dengan nilai budaya Melayu serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.
  2. Mendukung komitmen keadilan untuk meniadakan para oknum Pula yang berbuat dan menyalahgunakan jabatan dan pengaruh masyarakat lainnya. Demi tegaknya cita-pada polisi di mata masyarakat.
  3. Pesta pemberantasan korupsi dan kemiskinan lainnya yang telah dilakukan pihak kepolisian diharapkan pemerintah saja.
  4. Melakukan sosialisasi yang intensif kepada seluruh elemen masyarakat tentang bahaya PEKAT, baik melalui media cetak, elektronik maupun melalui kampanye dialogis.
  5. Mengeluarkan insentif yang besar tentang upaya-upaya preventif yang perlu dilakukan masyarakat untuk mencegah bahaya PEKAT.
  6. Sebagai wujud kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat di wilayah Provinsi Riau, maka pemerintah diharapkan agar segera melakukan langkah-langkah konkret, salah satunya adalah dengan melibatkan Pemerintah Daerah tentang Perang melawan Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Provinsi Riau.
  7. Kasus Rantau tentang Anis Ferozudin dan Pioncerdi yang telah disampaikan kepada DPRD Riau agar segera dibahas dan disidangkan mssspat Pwelan Daerah.

**B. TANDA DAN HAK ULAYAT MASYARAKAT HUKUM ADAT**

1. Mendeskripsikan peran pemerintah pusat sebagai pemenuhan dan pemertahanan Undang-Undang tentang Pengakuan dan Perlindungan Terhadap Masyarakat Hukum Adat dan Hak-Hak Tradisional, termasuk di dalamnya berkaitan tentang Hak-Hak Tanah (Tanah Ulayat).
2. Mendeskripsikan Persepsi Riau sebagai masalah pemenuhan secara erasional terhadap Tanah Ulayat dan Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat, dan memperhatikan hubungan yang kuat antara masyarakat hukum adat dengan tanah ulayatnya.
3. Menghimbau agar pemerintah melakukan kebijakan-kebijakan terkait pelaksanaan Peraturan Presiden No. 36 tahun 2005 tentang Pengakuan Tanah bagi Pemertanian Pribadi untuk kepentingan umum dengan tetap memperhatikan perlindungan terhadap hak-hak para pemilik tanah.

DI KELUARAKAN DI PEKANBARU  
SABTU, 4 AGUSTUS 2005





*Datuk Panglima Khatib dan Tengku Aceh di Air Tiris, Kampar*



*Bukit Semiri, pusat penyebaran Islam di Sumatera pada abad ke-7  
oleh sahabat Rasulullah SAW*